



STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

2005



BADAN PUSAT STATISTIK
STATISTIK - INDONESIA

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2005

ISBN: 979-724-568-3
No Publikasi : 04320.0602
Katalog BPS :2202

Ukuran Buku : 21 Cm X 28 Cm
Jumlah Halaman : 150

Naskah : Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup

Pengarah : Drs. Wynandin Imawan, MSc
Penanggung Jawab : Dr. Hamonangan Ritonga
Editor : Tiodora Hadumaon Siagian, M.Pop.Hum.Res
Penulis : Diah Rismasari, SSI

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik, Jakarta- Indonesia

Dicetak Oleh :
CV. Petratama Persada

Boleh Dikutip dengan Menyebutkan Sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) 2005 merupakan publikasi tahun kedua, setelah publikasi pertama untuk tahun 2004. Dibanding edisi sebelumnya, bentuk dan pilihan data dalam publikasi ini telah mengikuti kerangka pikir yang dikembangkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan yang tertuang dalam “Naskah Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir”, dan Peraturan Presiden No 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2004-2009 yang diantaranya mencakup Perbaikan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.

Publikasi ini bertujuan untuk memberi gambaran terkini mengenai keadaan lingkungan wilayah laut dan pesisir di Indonesia. Hadirnya publikasi ini diharapkan dapat meningkatkan peran pemerintah, masyarakat dan lembaga swasta dalam kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan wilayah laut dan pesisir.

Disadari sepenuhnya publikasi ini masih jauh dari sempurna, karena informasi lingkungan yang tersaji dalam publikasi ini memiliki beberapa keterbatasan yang diantaranya disebabkan belum tertatanya dengan baik sistem pencatatan aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi/unit terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada edisi selanjutnya sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, sehingga publikasi ini dapat hadir ditengah-tengah konsumen, diucapkan terima kasih.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Desember 2006
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan
NIP. 340003999

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Istilah	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan	5
1.3. Cakupan Data	5
1.4. Kendala-kendala dalam Pengambilan Data	5
1.5. Metodologi	6
BAB II. KONDISI FISIK WILAYAH	9
2.1. Letak Geografis	9
2.2. Luas dan Panjang Pantai Wilayah Pesisir	10
2.3. Kualitas Air Laut di Sekitar Pelabuhan	11
BAB III. POTENSI, TINGKAT PEMANFAATAN DAN JASA-JASA SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR	19
3.1. Potensi Sumber Daya Hayati	19
3.1.1. Perikanan Tangkap	21
3.1.2. Perikanan Budidaya	23
3.1.3. Padang Lamun	23
3.1.4. Hutan Mangrove	24
3.1.5. Terumbu Karang	25
3.1.6. Estuaria	26
3.2. Potensi Sumber Daya Non Hayati	27
3.2.1. Minyak dan Gas Bumi	27
3.2.2. Pasir Laut	28
3.2.3. Sumber Daya Mineral	29

3.3. Tingkat Pemanfaatan Sumber daya Perikanan	29
3.4. Jasa-jasa Kelautan	30
3.4.1. Pariwisata Bahari	30
3.4.2. Industri Maritim	31
3.4.3. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut	32
BAB IV. MASALAH PENGELOLAAN WILAYAH LAUT DAN PESISIR	81
4.1. Kerusakan Fisik Lingkungan Laut dan Pesisir	82
4.1.1. Terumbu Karang	82
4.1.2. Mangrove	84
4.1.3. Penangkapan Ikan Berlebih (<i>Over-Exploitation Fishing</i>)	85
4.1.4. Penambangan Karang dan Pasir Laut	87
4.1.5. Tumpahan Minyak dan Penambangan Pasir Laut Ilegal	87
4.1.6. Kerusakan lainnya	88
4.2. Sosial Ekonomi	90
4.2.1. Nelayan dan Kemiskinan Penduduk	90
4.2.2. Sarana dan Prasarana Pendidikan	91
4.2.3. Sarana dan Prasarana Kesehatan dan Ekonomi	92
4.2.4. Kondisi Lingkungan Rumah Tangga	93
BAB V. UPAYA-UPAYA PENANGANAN WILAYAH PESISIR	115
5.1. Rehabilitasi Hutan Bakau	116
5.2. Perikanan Tangkap	116
5.3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.....	117
5.4. Pendidikan Ilmu Kelautan	118
BAB VI. ISU-ISU PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR	125
Daftar Pustaka	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1.	Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Wilayah Pesisir menurut Provinsi, 2005	12
2.2.	Banyaknya Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2005	13
2.3.	Kualitas Air Laut Pelabuhan di Indonesia, 2005	14
3.1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Sektor Perikanan dan Provinsi, 2001-2005	34
3.2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2001-2005	35
3.3.	Ekspor Perikanan menurut Provinsi, 2004-2005	36
3.4.	Potensi Sumber Daya Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Perairan Indonesia, 2005	37
3.5.	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2000-2004	41
3.6.	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2000-2004	42
3.7.	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2002-2004	43
3.8.	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2002-2004	49
3.9.	Distribusi Spesies Ikan yang Mempunyai Nilai Ekonomi Penting di Perairan Indonesia	55
3.10.	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut Menurut Provinsi dan Jenis Perahu/Kapal, 2003-2004	57
3.11.	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2000-2004	58
3.12.	Produksi Perikanan Budidaya menurut Provinsi dan Jenis Perairan, 2002-2004	59
3.13.	Nilai Produksi Perikanan Budidaya menurut Provinsi dan Jenis Perairan, 2002-2004	62

Tabel	Judul	Halaman
3.14.	Potensi Mangrove menurut Provinsi, 2005	65
3.15.	Luas Penyebaran Hutan Mangrove, 2000	66
3.16.	Luas Kawasan Estuaria menurut Provinsi, 2005	67
3.17.	Produksi Gas Bumi di Kawasan Laut menurut Perusahaan, 2003 dan 2004	68
3.18.	Beberapa Pulau Kecil Berpotensi Mineral menurut Provinsi	69
3.19.	Tingkat Pemanfaatan Beberapa Jenis Ikan di Perairan Indonesia, 2003-2004	70
3.20.	Tingkat Pemanfaatan Beberapa Jenis Ikan menurut Wilayah Perairan, 2003-2004	71
3.21.	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2002-2003	72
3.22.	Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2004	74
3.23.	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam di Perairan/Laut menurut Provinsi, 2002-2004	76
3.24.	Jumlah Pelabuhan menurut Karakteristik Kelas Pelabuhan dan Provinsi, 2005	77
4.1.	Kondisi Terumbu Karang Menurut Lokasi, 2003	95
4.2.	Rekapitulasi Tindak Pidana Perikanan, 2004	97
4.3.	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1975-2004	98
4.4.	Banyaknya Rumah Tangga Pertanian menurut Provinsi dan Jenis Usaha Pertanian, 2003	99
4.5.	Banyaknya Penduduk, Keluarga dan Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera I menurut Provinsi, 2005	100
4.6.	Banyaknya Desa menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2005	101
4.7.	Banyaknya Desa yang Sebagian Besar Penduduknya Bekerja di Sektor Pertanian menurut Provinsi dan Sub Sektor, 2005	102

Tabel	Judul	Halaman
4.8.	Banyaknya Desa yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2005	103
4.9.	Banyaknya Desa yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2005	104
4.10.	Banyaknya Desa yang Mempunyai Sarana Perdagangan, Hotel dan Perbankan menurut Provinsi, 2005	105
4. 11.	Banyaknya Desa Menurut Provinsi dan Jenis Tempat Buang Air Besar Sebagian Besar Keluarga, 2005	107
4.12.	Banyaknya Desa Menurut Provinsi dan Jenis Tempat Sampah Sebagian Besar Keluarga, 2005	108
4.13.	Banyaknya Desa yang Mengalami Gangguan Lingkungan Menurut Provinsi dan Jenis Gangguan Lingkungan, 2005	109
4. 14.	Banyaknya Desa yang Terjadi Wabah Penyakit menurut Provinsi dan Jenis Wabah Penyakit Setahun Terakhir, 2005	110
4.15.	Keberadaan Pemukiman Kumuh menurut Provinsi, Jumlah Lokasi, dan Bangunan Rumah dan Keluarga, 2005.....	111
5.1.	Penanaman/Rehabilitasi Hutan Bakau menurut Provinsi, 200-2004	120
5.2.	Keluaran Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut untuk Kegiatan Penanaman Pohon, 2004	121
5.3.	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi dan Jenjang, 2005	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Fisiografi Benua Maritim Indonesia	10
3.1.	Produksi Perikanan Tangkap menurut Wilayah Perairan, 2004 ...	22
4.1.	Kondisi Terumbu Karang di Indonesia	84

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR ISTILAH

1. *Abrasi* adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah pantai.
2. *Air Payau* adalah pencampuran antara air laut dan air tawar dengan salinitas berkisar antara 5-20 ppt.
3. *Akresi* adalah proses penumpukan sedimen (pasir) di daerah pantai akibat gerakan arus pantai dan gelombang yang membawa sedimen tersebut.
4. *Atol* adalah rangkaian pulau karang yang membentuk suatu lingkaran mengelilingi laguna dengan kedalaman antara beberapa hingga puluhan meter
5. *Bagan* adalah alat penangkap ikan berbentuk bangunan, baik yang menetap atau bagan tancap maupun yang tidak menetap atau bagan apung, yang menggunakan jaring dan operasional selalu pada malam hari dengan menggunakan alat bantu lampu.
6. *Bakau* (lihat mangrove) adalah jenis pohon yang hidup dan berkembang pada air payau. Termasuk komunitas biologis yang subur, berfungsi sebagai pelindung pantai, tempat memijah, bertelur, mencari makan dan tempat pembesaran bagi banyak biota laut.
7. *Biota* adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
8. *Budidaya Laut (marine culture)* adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dan dengan menggunakan metode tertentu.
9. *Cagar Alam di Perairan* adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
10. *Citra Satelit* adalah Citra pemandangan jarak jauh yang dikumpulkan oleh satelit yang mengelilingi bumi termasuk LANDSAT dan SPOT. Citra ini mempunyai gelombang tertentu (tampak pada mata biasa, infra merah, dst) yang dapat digabungkan untuk maksud interpretasi. Tampak seperti foto tapi tidak dapat dibuat dengan metode fotografi, karenanya digunakan istilah 'image' (bayangan) atau 'imagery' (citra). Data dari satelit kemudian diinterpretasikan secara visual atau dianalisis dengan komputer dalam bentuk digital (angka) atau dapat pula langsung dimasukkan kedalam Sistem Informasi Geografis (SIG).

11. *Corals/Karang* adalah termasuk hewan coelenterata yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.
12. *Daerah Asuhan* adalah suatu wilayah di pantai tempat fauna akuatik stadia larva, juana atau muda berkumpul untuk mencari makanan dan berlindung.
13. *Daerah Penyangga* adalah suatu kawasan lindung yang berfungsi untuk mengendalikan suatu pemanfaatan.
14. *DAS (Daerah Aliran Sungai)* adalah suatu kawasan yang dibatasi oleh dua punggung gunung dimana curah hujan yang jauh ke daerah tersebut mengalir melalui satu saluran tertentu yaitu sungai atau aliran air lainnya.
15. *Dataran Pasang Surut (Tidal Flat)* adalah daerah pasang surut yang biasanya tidak ditutupi oleh vegetasi pantai dan biasanya tertutup oleh substrat pasir, kerikil atau lumpur, dapat juga dikatakan bahwa daerah pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
16. *Daerah Perlindungan Laut* adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya secara sendiri atau bersama-sama yang dipilih dan ditetapkan untuk ditutup secara permanen dari kegiatan perikanan dan pengambilan biota laut yang dikelola oleh masyarakat setempat serta ditetapkan dalam peraturan desa;
17. *Daya Dukung* adalah batas terhadap banyaknya kehidupan atau kegiatan ekonomi yang dapat ditopang oleh lingkungan; sering merupakan jumlah individu atau species yang dapat ditopang oleh suatu habitat khusus tertentu; manusia dan atau pemanfaatan sumber daya.
18. *Degradasi* adalah kerusakan, penurunan kualitas atau penurunan daya dukung lingkungan akibat dari aktivitas/kegiatan manusia (*anthropogenic*) ataupun alami.
19. *Desa Pantai* secara administratif terletak pada tepi laut, dimana kegiatan atau mata pencaharian penduduk setempat banyak bergantung pada hasil laut.
20. *Demersal*, biota laut yang hidup dan mencari makan dekat atau pada permukaan dasar perairan.
21. *Ekologi* adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi dan interelasi) antara organisme dengan lingkungannya.

22. *Ekosistem* adalah sistem ekologi yang lengkap yang berlangsung dalam unit geografis tertentu termasuk komunitas biologi dan lingkungan fisik yang berfungsi sebagai satu unit ekologi di alam.
23. *Ekosistem Mangrove* adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai, melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir, berfungsi sebagai daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal), merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung, dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).
24. *Ekoturisme* adalah wisata lingkungan yang tidak semata-mata ditujukan agar wisatawan dapat menikmati keindahan alam atau keunikan flora dan fauna saja tetapi berusaha untuk lebih memahami dan menghayati proses-proses yang terdapat di alam yang mewujudkan keserasian, keselarasan di alam yang dinamis. Lebih lanjut, diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang mendukung upaya pelestarian fungsi dan struktur lingkungan.
25. *Eksplorasi* adalah kegiatan yang mendukung untuk mengambil manfaat (sosial dan ekonomi dan sumber daya alam).
26. *Ekstensifikasi* adalah proses peningkatan produksi dengan cara memperluas lahan budidaya.
27. *Erosi Tanah* adalah proses pengikisan permukaan tanah oleh air atau angin. Pada daerah pantai, erosi banyak disebabkan oleh angin, arus pantai, ombak dan gelombang, disamping juga oleh aktivitas manusia secara tidak langsung. Selain disebabkan oleh pengaruh alam, dapat juga oleh kegiatan manusia (misal penebangan hutan, dsb).
28. *Estuari* adalah suatu ekosistem dimana air sungai bertemu dengan perairan samudera yang dicirikan oleh tingkat-tingkat salinitas menengah atau bervariasi dan ditandai oleh produktivitas yang tinggi.
29. *Garis Pantai* adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.

30. *Garis Sempadan Pantai* adalah garis batas yang diukur dari air laut pasang tertinggi ke arah daratan mengikuti lekukan pantai dan/atau disesuaikan dengan topografi setempat.
31. *Gumuk Pasir/Bukit Pasir (Dune)* adalah akumulasi pasir pada pinggiran pantai ke arah daratan yang terbentuk oleh proses alami (angin). Pada daerah pantai dengan angin yang keras, akumulasi pasir tersebut dapat mencapai ketinggian hingga puluhan meter.
32. *Habitat* adalah suatu tempat atau ruang di dalam lingkungan yang biasanya dihuni oleh sejenis organisme tertentu atau kelompok organisme tertentu.
33. *Intensifikasi* adalah proses peningkatan produksi budidaya dengan cara menambah masukan teknologi didalam prosesnya, seperti pemberian pakan, pupuk, mesin dan sebagainya.
34. *Intrusi* adalah masuk secara paksa, istilah ini sering digunakan untuk menerangkan proses masuknya air laut ke daratan sehingga air tanah yang berada jauh dari laut terasa payau atau asin.
35. *Jalur Hijau* adalah jalur vegetasi, biasanya sepanjang suatu sempadan kawasan peralihan yang memisahkan suatu tipe kawasan sumber daya terhadap tipe lainnya.
36. *Jasa Lingkungan* adalah jasa yang dihasilkan melalui pemanfaatan dengan tidak mengekstrasi sumber daya pesisir, tetapi memanfaatkan fungsinya untuk tempat rekreasi dan pariwisata sebagai media transportasi, sumber energi gelombang, dan lain-lain.
37. *Karamba* adalah suatu struktur atau sarana terdiri dari kerangka dari bambu, kayu, pipa paralon atau pipa besi berbentuk persegi, pelampung dan jaring untuk memelihara ikan atau biota air lainnya. Kerangka dan pelampung berfungsi untuk menahan jaring tetap terbuka di permukaan air dan jaring yang tertutup di bagian bawahnya digunakan untuk memelihara ikan selama jangka waktu tertentu.
38. *Karamba Jaring Apung* adalah suatu sarana pemeliharaan ikan atau biota air yang kerangkanya terbuat dari bambu, kayu, pipa pralon atau besi berbentuk persegi yang diberi jaring dan diberi pelampung (misalnya drum plastik atau streoform) dan menggunakan jaring, agar wadah tersebut tetap terapung di dalam air. Kerangka dan pelampung berfungsi untuk menahan jaring agar tetap terbuka di permukaan air dan jaring yang tertutup di bagian bawahnya digunakan untuk memelihara ikan selama beberapa bulan.
39. *Karang Buatan* adalah setiap habitat laut yang dibangun untuk maksud memikat organisme laut atau meningkatkan sumber daya laut untuk memperbaiki sumber daya

perikanan, biasanya terbuat dari timbunan bahan-bahan seperti ban bekas, bongkahan semen, bangkai kapal, badan mobil, dan sebagainya.

40. *Kawasan* adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.
41. *Kawasan Budidaya* adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.
42. *Kawasan Lindung* adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
43. *Kawasan Pesisir* adalah daerah yang merupakan peralihan antara lautan dan daratan. Berdasarkan Bengen (2001) batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan, sedangkan batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.
44. *Kepulauan* adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat; satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
45. *Konservasi Laut* adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keaneka ragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
46. *Laguna* adalah suatu daerah yang agak tertutup di wilayah pantai, dengan masukan air tawar yang terbatas, dan pertukaran yang tergantung dari pengaruh pasang surut. Laguna terletak dibelakang bukit pasir pantai, pulau penghalang dan bentuk-bentuk pelindung lainnya.
47. *Lahan Basah* adalah daerah rawa, rawa gambut, atau perairan, alami atau buatan, permanen atau sementara, tergenang atau mengalir, tawar, payau atau asin, termasuk perairan laut dengan kedalaman pada saat surut tidak lebih dari 6 meter.
48. *Lahan Kritis* adalah lahan yang terbuka tanpa tumbuhan sehingga rentan terhadap erosi dan abrasi.

49. *Lamun* adalah sejenis ilalang laut yang tumbuh subur di dasar perairan dangkal, dimana sinar matahari masih dapat menembus dasar perairan sehingga memungkinkan ilalang tersebut berfotosintesa.
50. *Laut* adalah ruang wilayah lautan yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional.
51. *Lingkungan* adalah sumber daya fisik dan biologis yang merupakan kebutuhan dasar agar kehidupan masyarakat (manusia) dapat bertahan.
52. *Mangrove* adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang tumbuh dan berkembang pada daerah air payau atau daerah pasang surut dengan substrat berlumpur dicampur dengan pasir. Biasanya berada di mulut sungai.
53. *Masyarakat Lokal* adalah kelompok orang atau masyarakat yang mendiami desa pantai dan menjalankan tatanan hukum, sosial dan budaya yang ditetapkan dan ditaati oleh mereka sendiri secara turun temurun.
54. *Padang Lamun* ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai, selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).
55. *Pantai* adalah luasan tanah termasuk sedimen yang membentang di sepanjang tepian laut yang merupakan perbatasan pertemuan antara darat dengan laut, terdiri dari sempadan pantai dan pesisir.
56. *Partisipasi Masyarakat* adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
57. *Pasang Surut* adalah gaya eksternal utama yang membangkitkan arus dan merupakan faktor penting dalam proses siltasi. Pasang surut merupakan faktor dasar di dalam menentukan perilaku perubahan tinggi muka air dan arus di daerah estuari dan perairan pantai.

58. *Pasir Laut* adalah bahan galian pasir yang terletak pada wilayah perairan Indonesia yang tidak mengandung unsur mineral golongan A dan/atau golongan B dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi ekonomi pertambangan.
59. *Pemerintah Daerah* adalah kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
60. *Pemilikan Lahan* adalah penguasaan atas lahan yang berdasarkan hak-hak tertentu seperti hak garap, hak sewa dan hak milik.
61. *Penata Ruang* adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.
62. *Pengelolaan Pesisir dan Laut Terpadu* adalah proses pengelolaan sumber daya alam pesisir dan laut serta jasa lingkungan yang mengintegrasikan kegiatan para pemangku kepentingan, perencanaan horizontal dan vertikal, ekosistem darat dan laut, sains dan manajemen, sehingga pengelolaan sumber daya tersebut berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.
63. *Pengelolaan Pesisir dan Laut Berbasis Masyarakat* adalah proses pengelolaan sumber daya pesisir dan laut melalui desentralisasi pengelolaan sumber daya yang menjadi penopang masyarakat setempat dan melalui pemberian suara yang efektif pada masyarakat itu mengenai penggunaan sumber daya tersebut.
64. *Pengguna Lahan* adalah orang atau badan usaha yang memanfaatkan lahan untuk kegiatan tertentu.
65. *Pulau Kecil* adalah pulau dengan ukuran luas kurang atau sama dengan 10.000 km², jumlah penduduk kurang dari 200.000 jiwa, terpisah dari pulau induk, bersifat insuler, memiliki biota endemik, memiliki daerah tangkapan air yang relatif kecil dan sempit, kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya bersifat khas dan berbeda dengan pulau induk.
66. *Pulau* adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang berada di atas permukaan air;
67. *Prasarana* adalah sistem pendukung yang dibangun untuk umum.
68. *Rehabilitasi* adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.

69. *Rumpon atau Rompong* adalah alat berupa rakit yang ditempatkan secara tertentu di laut yang ditujukan untuk mengumpulkan jenis ikan pelagis, terbuat dari rotan atau tali ke dasar laut yang diberi pelampung di atasnya, dan sepanjang tali atau rotan dibelitkan bahan-bahan seperti daun kelapa, atau umbai-umbai yang dapat menarik ikan untuk berkumpul;
70. *Sanitasi* adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
71. *Sedimentasi* adalah proses pengendapan partikel Lumpur, pasir dan partikel lainnya yang tersuspensi (melayang) dalam air di dasar perairan.
72. *Sumber Daya Pesisir* adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati, antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya;
73. *Tata Ruang* adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun tidak.
74. *Terumbu Karang* adalah struktur dalam laut dangkal yang tahan terhadap gempuran ombak sebagai hasil proses-proses sementasi dan konstruksi kerangka koral hermatipik, ganggang berkapur, dan organisasi yang mensekresikan kapur. *Terumbu Karang* merupakan ekosistem yang kompleks dengan keanekaragaman hayati tinggi ditemukan di perairan dangkal daerah tropis (English et.al., 1997).
75. *Terumbu Karang Buatan* adalah habitat buatan yang dibangun di laut dengan maksud memperbaiki ekosistem yang rusak sehingga dapat memikat jenis-jenis organisme laut untuk hidup dan menetap.
76. *Wilayah* adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.
77. *Wilayah Laut Kewenangan Provinsi* adalah wilayah laut provinsi dikurangi sepertiganya sebagai wilayah laut kewenangan kabupaten/kota.
78. *Wilayah Laut Provinsi* adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal lurus daratan dan pulau-pulau.

79. *Wilayah Pesisir* adalah didefinisikan sebagai zona peralihan antara darat dan laut, dengan batas ke darat mencakup daerah yang vegetasinya masih dipengaruhi oleh laut terutama intrusi air laut akibat pengaruh pasang surut, dan batas ke laut meliputi perairan dimana pengaruh daratan masih dirasakan seperti masukan air tawar dan buangan (limbah) kegiatan di darat (Clark, 1977).
80. *ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif)* adalah bagian dari laut lepas berupa suatu jalur laut yang terletak di luar dan berdampingan dengan laut teritorial yang lebarnya tidak melebihi 200 mil – laut diukur dari garis pantai.

Sumber: Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan

<https://www.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan yang seimbang dan terpadu antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup adalah prinsip pembangunan yang senantiasa menjadi dasar pertimbangan seluruh sektor dan daerah guna menjamin proses pembangunan yang berkelanjutan. GBHN menggariskan bahwa sumber daya alam harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidupnya. Dalam Peraturan Presiden No. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), dijelaskan bahwa perbaikan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup diarahkan untuk memperbaiki sistem pengelolaan sumber daya alam (SDA). Dengan kata lain, sumber daya alam diharapkan dapat tetap mendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan daya dukung dan fungsi lingkungan hidupnya, agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Sebagai negara bahari, yang memiliki dua pertiga wilayah lautan dan sepertiga daratan, Indonesia sudah seharusnya menempatkan pesisir dan lautan dengan segala implikasinya ke dalam haluan negara. Pada kenyataannya, sektor kelautan baru mulai diperhatikan oleh pemerintah Indonesia dalam pembangunan sejak Pelita VI rejim Orde Baru. Sejak kemerdekaan sampai awal Pelita VI tersebut, pemerintah lebih memperhatikan eksploitasi sumber daya daratan, karena pada masa tersebut daratan masih mempunyai potensi yang sangat besar baik sumber daya mineral maupun sumber daya hayatinya (hutan). Setelah hutan banyak dibuka, sumber daya minyak dan gas bumi sulit ditemukan di daratan, mulailah pemerintah Orde Baru berpaling kepada sektor kelautan.

Wilayah pesisir dan laut memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Untuk dapat memandu dan mengatur pengelolaan sumber daya pesisir maka pada era kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid dibentuklah Departemen Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) sebagai suatu organisasi pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan sebagian tugas pemerintahan di bidang kelautan dan perikanan, diharapkan mampu mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional sebagaimana digariskan dalam RPJMN 2004-2009.

Undang-Undang (UU) No. 22 tahun 1999 merupakan UU tentang pemberian kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah secara proporsional. Dalam kerangka UU tersebut, sebenarnya Pemerintah Daerah tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk mengatur pengelolaan sumber dayanya, termasuk pengelolaan wilayah pesisir dan laut. Untuk pengelolaan wilayah tersebut, data-data pesisir dan laut yang sangat beragam sangat diperlukan sehingga perencanaan pembangunan dapat lebih optimal. Sayangnya kendala masih dihadapi, yaitu keberadaan data yang masih kurang dari lapangan.

Berkaitan dengan keberadaan data pesisir dan laut yang belum terkumpul dengan baik dan efisien, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instansi yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang kegiatan perstatistikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, mencoba untuk menyusun Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) sejak tahun 2005. Penyusunan publikasi ini dilakukan dengan cara mengunjungi instansi/unit terkait yang memiliki data-data pesisir dan laut, baik di pusat maupun daerah guna mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan data pesisir dan laut.

1.2. Tujuan

Secara umum tujuan dari pelaksanaan pengumpulan data Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) adalah:

- a. Melengkapi perbendaharaan data dan informasi statistik di BPS.
- b. Memenuhi tugas, pokok dan fungsi subdit. Statistik Lingkungan Hidup.
- c. Menyajikan data dan informasi lingkungan hidup untuk pengambil kebijakan.

Secara khusus tujuan dari pelaksanaan pengumpulan data SDLP adalah:

- a. Mengetahui kondisi fisik wilayah laut dan pesisir.
- b. Mengetahui potensi, tingkat pemanfaatan dan jasa-jasa sumber daya laut dan pesisir.
- c. Mengetahui masalah pengelolaan wilayah laut dan pesisir.
- d. Mengetahui upaya-upaya penanganan wilayah laut dan pesisir .
- e. Mengetahui isu-isu pembangunan wilayah laut dan pesisir.

1.3. Cakupan Data

Pengumpulan data SDLP 2005 dilakukan dengan mengunjungi sumber- sumber data dan informasi tentang pembangunan lingkungan laut dan pesisir. Untuk penerbitan kedua ini baru 17 provinsi yang dapat didatangi oleh tim peneliti yaitu: Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua. Meskipun demikian, dalam penyajiannya tetap ditampilkan seluruh provinsi di Indonesia melalui pengambilan data dari berbagai sumber. Data yang disajikan dalam publikasi ini pada umumnya adalah data kondisi tahun 2000 – 2005.

1.4. Kendala-Kendala dalam Pengambilan Data

- a. Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari instansi/unit yang terkait. Pada umumnya data masih dalam bentuk isu yang

berkembang saat itu, tidak secara periodik, sehingga sulit untuk melihat tren atau perkembangan kejadian lingkungan hidup.

- b. Sebagai akibat diberlakukannya Otonomi Daerah (Otda) pada tahun 2001 maka sejak tahun tersebut instansi sektoral tidak mempunyai kewenangan sampai ke daerah (provinsi dan kabupaten/kota) sehingga keseragaman, kualitas dan jenis data yang dikumpulkan tidak konsisten antar daerah.

1.5. Metodologi

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Publikasi SDLP 2005 ini disusun melalui mengkompilasi data sekunder yang diambil dari instansi/unit terkait yang berhubungan dengan data-data pesisir dan laut baik yang ada di pusat maupun daerah. Instansi/unit yang dikunjungi antara lain Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Kehutanan Provinsi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi, Pusat-Pusat Studi Lingkungan yang ada di universitas-universitas, Dinas Pariwisata Provinsi, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah, dan lain-lainnya. Kendala yang dihadapi hal pengambilan data antara lain: prosedur birokrasi yang berbelit, tidak kontinunya publikasi yang dibuat oleh instansi/unit terkait, tidak ditemuinya orang yang tepat di daerah, waktu pengambilan data yang tidak tepat, standarisasi data yang berbeda-beda antar publikasi, dan lain-lain.

1.5.2. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam publikasi didasarkan pada kerangka pikir yang dikembangkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan melalui “Naskah Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir”, dan RPJMN 2004-2005 pada Bab 32 mengenai Perbaikan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.

BAB II

KONDISI FISIK WILAYAH

2.1. Letak Geografis

Indonesia yang terletak di antara $6^{\circ}08'$ Lintang Utara dan $11^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan antara $94^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $141^{\circ}05'$ Bujur Timur, merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Letak geografis yang dimiliki Indonesia memberikan pengakuan bahwa Indonesia merupakan negara bahari dan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan kurang lebih 17.508 pulau dimana sekitar 5.707 pulau telah bernama dan luas kepulauan 2,8 juta km^2 . Terlebih lagi sekitar 62 persen (3,1 juta km^2) wilayah Indonesia adalah lautan (perairan) yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dan sekitar 2 juta km^2 (38 persen) adalah wilayah daratan. Kondisi geografis ini diperkuat dengan kenyataan bahwa Indonesia berada pada posisi geopolitis yang penting yakni di Lautan Pasifik dan Lautan Hindia.

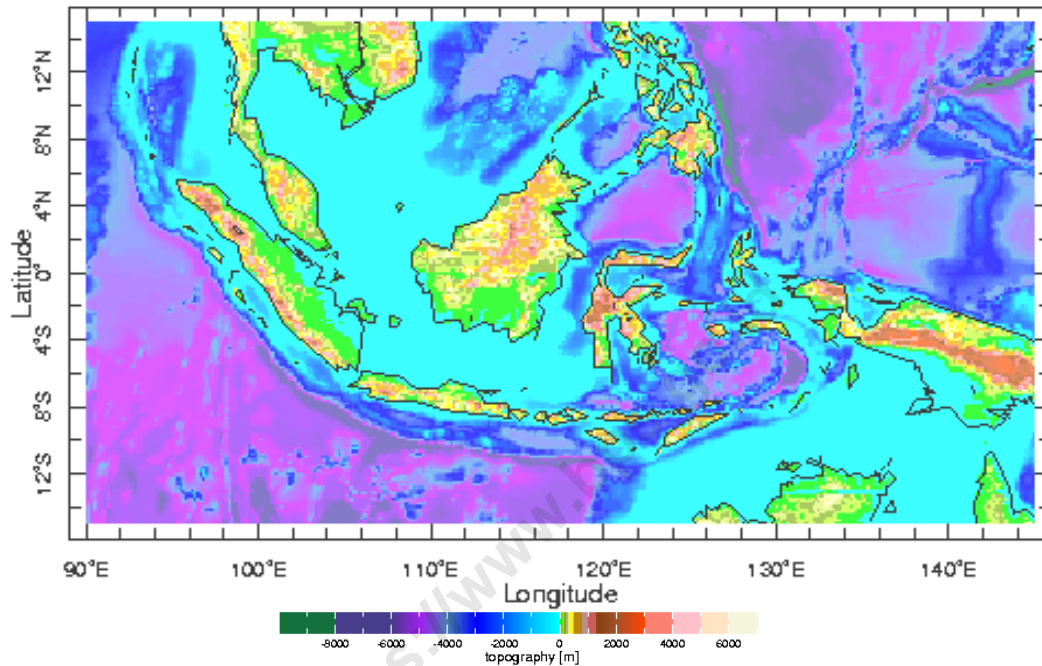
Karakteristik geografis Indonesia serta struktur dan tipologi ekosistemnya yang didominasi oleh lautan telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai mega-biodiversity terbesar di dunia. Mengingat Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang sebagian besar dari bagian-bagiannya berada di bawah permukaan laut, sehingga wilayah Indonesia disebut-sebut sebagai benua maritim. Benua Maritim Indonesia terletak diantara benua Australia dan Asia serta membatasi Samudera Pasifik dan Hindia (Gambar 2.1).

Ditinjau dari geostrategi, Indonesia menempati posisi geostrategi yang penting, dimana aset wilayah laut nasional tidak saja karena luasnya namun karena letak dan tatanan geografinya, sehingga dinilai mempunyai keuntungan dan keunggulan komparatif, yaitu:

- (1) menempati posisi silang yang menghubungkan dua benua, Asia dan Australia serta dua samudera, Samudera Hindia dan Pasifik;

- (2) berada di kawasan Pasifik Barat yang sedang berkembang secara ekonomis dengan cepat;
dan
(3) mempunyai jumlah penduduk di atas 200 juta.

Gambar 2.1. Fisiografi Benua Maritim Indonesia



Sejak tahun 2004, negara kesatuan Republik Indonesia terbagi menjadi 33 provinsi, 440 kabupaten/kota, 5.277 kecamatan, dan 69.858 desa (Tabel 2.1). Sedangkan berdasarkan data Potensi Desa (PODES) 2005, dari sekitar 69 ribu desa yang ada sekitar 9.452 desa berada di wilayah pesisir atau sekitar 13,51. persen (Tabel 2.2).

2.2. Luas dan Panjang Pantai Wilayah Pesisir

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.508 pulau, memiliki panjang garis pantai mencapai 81.000 km atau mendekati 25 persen panjang pantai di dunia serta luas wilayah laut yang seluas 7,9 juta km² laut, dimana di dalamnya termasuk zona ekonomi eksklusif (ZEE). Indonesia merupakan negara ke-dua yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada. Luas dan panjang pantai di wilayah pesisir di sajian pada

Tabel 2.1. Luasnya wilayah pesisir yang dimiliki Indonesia mencerminkan besarnya potensi keanekaragaman hayati, selain potensi budidaya perikanan pantai di laut serta pariwisata bahari maupun jasa-jasa lingkungan. Dengan kenyataan seperti itu sumber daya pesisir dan lautan Indonesia merupakan salah satu modal dasar pembangunan Indonesia yang sangat potensial disamping sumber daya alam darat. Sumber daya di wilayah pesisir diprediksi akan semakin meningkat peranannya dimasa-masa mendatang guna mendukung pembangunan ekonomi nasional.

2.3. Kualitas Air Laut di Sekitar Pelabuhan

Pelabuhan sebagai tempat kegiatan perekonomian dan lalulintas pelayaran di kawasan pesisir perlu diperhatikan kondisi kualitas airnya. Pada Tabel 2.3 disajikan hasil pemantauan mengenai kualitas air laut di beberapa pelabuhan di Indonesia. Hasil pemantauan yang telah dilakukan oleh instansi terkait di beberapa tempat tersebut menemukan adanya tingkat pencemaran yang beragam, termasuk parameter fisik dan kimianya. Dengan berdasarkan pada Kepmen. LH No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan dan Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut dan Wisata Bahari, umumnya hasil pemantauan menunjukkan parameter TSS (*Total Suspended Solid*) dan MBAS (*Methylene Blue Active Substances*) dan parameter logam berat seperti timbal, cadmium, tembaga, merkuri, dan seng masih berada di bawah baku mutu Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan. Berarti kualitas air laut di sekitar pelabuhan-pelabuhan tersebut masih belum terlalu tercemar berat dengan zat-zat fisik dan kimia.

**TABEL 2.1. JUMLAH WILAYAH ADMINISTRASI DAN PANJANG WILAYAH PESISIR
MENURUT PROVINSI, 2005**

Provinsi	Jumlah Kabupaten/ Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Panjang Pantai (Km)	Luas Wilayah Pesisir (Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	21	241	5.965	-	-
Sumatera Utara	25	326	5.459	1.380,5	68.461,4
Sumatera Barat	19	158	892	375,0	6.279,2
R i a u	11	124	1.426	1.800,0	101.823,6
J a m b i	10	87	1.189	-	-
Sumatera Selatan	14	153	2.727	-	-
Bengkulu	9	73	1.194	-	11.845,5
Lampung	10	164	2.131	1.105,0	-
Bangka Belitung	7	36	320	-	-
Kepulauan Riau	6	41	249	-	-
DKI Jakarta	6	44	267	-	-
Jawa Barat	25	560	5.778	720,0	20.260,3
Jawa Tengah	35	564	8.561	791,8	32.544,1
DI Yogyakarta	5	78	438	-	-
Jawa Timur	38	654	8.467	592,2	-
Banten	6	132	1.484	817,0	8.616,8
B a l i	9	56	691	-	-
Nusa Tenggara Barat	9	100	792	2.333,0	446.272,1
Nusa Tenggara Timur	16	194	2.599	-	-
Kalimantan Barat	12	149	1489	-	-
Kalimantan Tengah	14	91	1.348	-	-
Kalimantan Selatan	13	123	1.956	1.331,1	-
Kalimantan Timur	13	122	1.378	-	-
Sulawesi Utara	9	109	1.204	1.837,3	-
Sulawesi Tengah	10	99	1.440	4.013,0	-
Sulawesi Selatan	23	244	2.580	-	-
Sulawesi Tenggara	10	117	1.613	-	-
Gorontalo	5	40	450	590,0	50.500,0
Sulawesi Barat	5	44	359	-	-
M a l u k u	8	57	874	-	-
Maluku Utara	8	45	756	-	-
Irian Jaya Barat	20	173	2.587	-	-
P a p u a	9	79	1.195	-	-
INDONESIA	440	5.277	69.858	17.685,8	746.603,0

Sumber : 1. Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa 2005

2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi, Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir 2005

Keterangan : (-) Data tidak tersedia

TABEL 2.2. BANYAKNYA DESA MENURUT PROVINSI DAN LETAK GEOGRAFIS, 2005

Provinsi	Letak Geografis				Jumlah
	Pesisir	Bukan Pesisir			
		Lembah/Daerah Aliran Sungai	Lereng/Punggung Bukit	Dataran	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	660	457	937	3.914	5.968
Sumatera Utara	175	316	1.390	3.034	4.915
Sumatera Barat	99	72	282	448	901
R i a u	406	194	77	1.055	1.732
J a m b i	28	298	206	703	1.235
Sumatera Selatan	19	496	262	2.001	2.778
Bengkulu	157	102	326	639	1.224
Lampung	186	74	280	1.651	2.191
Bangka Belitung	105	4	2	210	321
DKI Jakarta	16	0	0	251	267
Jawa Barat	193	110	1.715	3.790	5.808
Jawa Tengah	334	88	2.166	5.976	8.564
DI Yogyakarta	32	0	97	309	438
Jawa Timur	571	106	1.323	6.477	8.477
Banten	123	41	243	1.075	1.482
B a l i	156	3	98	444	701
Nusa Tenggara Barat	184	19	129	488	820
Nusa Tenggara Timur	815	117	1.296	510	2.738
Kalimantan Barat	138	456	308	628	1.530
Kalimantan Tengah	34	789	133	395	1.351
Kalimantan Selatan	131	172	193	1.463	1.959
Kalimantan Timur	168	409	289	478	1.344
Sulawesi Utara	509	57	263	440	1.269
Sulawesi Tengah	770	113	208	439	1.530
Sulawesi Selatan	547	192	933	1.614	3.286
Sulawesi Tenggara	658	53	264	710	1.685
Gorontalo	110	25	89	226	450
M a l u k u	733	12	52	76	873
Maluku Utara	568	23	33	157	781
P a p u a	827	370	1.230	912	3.339
INDONESIA	9.452	5.168	14.824	40.513	69.957

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

TABEL 2.3. KUALITAS AIR LAUT PELABUHAN DI INDONESIA, 2005

Nama Kota / Pelabuhan	Parameter						
	Keterangan	pH	Temperatur (⁰ C)	DHL (mS/Cm)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Medan (Belawan)	Minimum	7,53	31,0	37,8	30,0	< 0,1	26,9
	Maksimum	7,93	31,4	43,9	30,0	17	38,4
Balikpapan (Semayang)	Minimum	7,56	28,9	19,2	29,6	< 0,1	22,4
	Maksimum	7,85	29,8	45,2	30,2	< 0,1	107
Makassar (Soekarno-Hatta)	Minimum	7,90	27,2	49,1	34,0	1	97,3
	Maksimum	8,19	27,9	49,8	35,0	2	140
Bali (Kuta)	Minimum	8,01	24,3	50,5	35,0	< 0,1	97,3
	Maksimum	8,04	26,9	50,6	35,0	< 0,1	122
Jakarta (Tanjung Priuk)	Minimum	7,75	25,5	40,6	33,0	4	87,6
	Maksimum	8,13	26,9	43,8	33,0	28	99,5
Banten (Merak)	Minimum	8,18	30,0	44,6	33,0	< 0,1	68,7
	Maksimum	8,37	31,1	45,5	34,0	9	121
Surabaya (Tanjung Perak)	Minimum	7,56	28,9	19,2	29,6	13	ttd
	Maksimum	7,85	29,8	45,2	30,2	46	8,2
Baku Mutu:							
(1)		80,00					
(2)		20,00					
(3)	coral :	20					
	mangrove :	80					
	lamun :	20					

TABEL 2.3. LANJUTAN

Nama Kota / Pelabuhan	Parameter						
	NO2-N (mg/l)	NH3-N (mg/l)	o-fosfat (ug/l)	S2- (mg/l)	ML (mg/l)	Fenol (mg/l)	CN (mg/l)
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Medan	0,0200	0,0515	16,9	< 0,03	2,60	< 0,02	< 0,002
(Belawan)	0,2130	1,9500	98,4	< 0,03	6,60	< 0,02	0,0024
Balikpapan	0,0433	0,4940	102	< 0,03	< 0,1	< 0,02	< 0,002
(Semayang)	0,1330	0,6650	213	< 0,03	0,20	< 0,02	0,0030
Makassar	0,0150	0,0983	164	< 0,03	< 0,1	0,0307	0,0100
(Soekarno-Hatta)	0,3200	0,1480	201	0,0410	0,20	0,0701	0,0128
Bali	0,1660	0,1100	21,6	< 0,03	< 0,1	< 0,02	0,0102
(Kuta)	0,2930	0,1840	35,1	< 0,03	< 0,1	0,0500	0,0120
Jakarta	< 0,006	< 0,03	11,3	< 0,03	< 0,1	0,0210	0,0032
(Tanjung Priuk)	0,0304	1,1600	97,4	0,0545	0,60	0,0330	0,0052
Banten	0,0134	< 0,03	ttd	< 0,03	< 0,1	< 0,02	0,0059
(Merak)	0,0665	0,2640	0,36	< 0,03	0,20	0,0500	0,0086
Surabaya	0,1920	0,6360	ttd	< 0,03	2,20	0,0394	0,0142
(Tanjung Perak)	0,9230	1,6000	ttd	< 0,03	3,40	0,0718	0,0216
(1)		0,30		0,03	5,00	0,002	
(2)	0,008	nihil	15,00	nihil	1,00	nihil	
(3)	0,008	0,30	15,00	0,01		0,002	0,50

TABEL 2.3. LANJUTAN

Nama Kota / Pelabuhan	Parameter						
	MBAS (mg/l)	Pb (ug/l)	Cd (ug/l)	Cu (ug/l)	Cr (ug/l)	Hg (ug/l)	Zn (mg/l)
(1)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
Medan	0,0114	< 5	< 0,5	< 5	< 5	0,524	< 0,004
(Belawan)	0,3100	< 5	< 0,5	< 5	< 5	1,400	0,076
Balikpapan	0,1280	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
(Semayang)	0,2880	< 5	< 0,5	5,58	< 5	0,892	0,043
Makassar	0,1210	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
(Soekarno-Hatta)	0,2430	< 5	< 0,5	< 5	6,72	0,524	0,016
Bali	< 0,06	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
(Kuta)	0,1220	< 5	< 0,5	< 5	58,00	< 0,5	0,009
Jakarta	< 0,06	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
(Tanjung Priuk)	0,3083	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Banten	0,2360	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
(Merak)	0,5780	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Surabaya	< 0,06	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
(Tanjung Perak)	0,1110	< 5	< 0,5	< 5	< 5	1,310	0,266
(1)	1,000	50,00	10,00	50		3	100
(2)	0,001	5,00	2,00	50		2	95
(3)	1,000	5,00	1,00	8		1	50

Sumber : Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Catatan : (1) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan

(2) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

(3) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut

BAB III

POTENSI, TINGKAT PEMANFAATAN, DAN JASA-JASA SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

3.1. Potensi Sumber Daya Hayati

Potensi sumber daya laut dan pesisir secara garis besar dibagi kedalam tiga kelompok besar yaitu; kelompok sumber daya yang dapat pulih (*renewable resources*); kelompok sumber daya yang tidak dapat pulih (*non-renewable resources*); dan jasa-jasa lingkungan (*environmental services*). Yang menjadi masalah adalah sampai sejauh mana ketiga kelompok sumber daya ini telah dimanfaatkan guna pemenuhan kebutuhan manusia.

Sumber daya perairan pesisir yang termasuk dalam kelompok sumber daya yang dapat pulih kembali antara lain : (1) hutan bakau; (2) terumbu karang; (3) padang lamun dan rumput laut; (4) sumber daya perikanan laut; dan (5) bahan-bahan bioaktif yang terkandung dalam tubuh biota perairan laut. Namun seringkali pengertian sumber daya yang dapat pulih seperti sumber daya perikanan laut sering disalah tafsirkan sehingga sumber daya ini sering dieksploitasi secara terus menerus dan berlebihan tanpa batas tertentu. Sedangkan sumber daya perairan pesisir yang termasuk dalam kelompok sumber daya yang tidak dapat pulih (*non-renewable resources*) adalah: (1) mineral dan gas bumi dan (2) bahan tambang.

Menurut RPJMN tahun 2004-2009 disebutkan bahwa sektor kelautan pada tahun 2002 menyumbang sekitar 20 persen dari Produk Domestik Bruto Nasional (PDB). Kontribusi terbesar berasal dari migas diikuti industri maritim, perikanan, jasa angkutan laut, wisata bahari, bangunan laut, dan jasa-jasa lainnya. Namun, demikian, bila dibandingkan dengan potensinya, sumberdaya laut masih belum tergarap secara optimal. Kebijakan pembangunan nasional selama ini cenderung masih berorientasi ke sumber daya dari wilayah daratan. Diakui bahwa sebagai negara kepulauan dan maritim terbesar, Indonesia memiliki tingkat

keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, baik keanekaragaman genetik, spesies, maupun ekosistemnya. Sebagai contoh, Indonesia memiliki lebih dari 37 persen jenis ikan dari seluruh spesies ikan yang telah teridentifikasi di dunia. Tingginya keanekaragaman hayati pesisir dan laut yang bersifat *renewable* tersebut seharusnya dapat dijadikan aset penting dalam menunjang pembangunan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disajikan pada Tabel 3.1, sektor perikanan (termasuk perikanan tangkap, budidaya, maupun perairan umum) pada tahun 2005 menyumbang Rp. 49.954.481,41 juta (sekitar 1,88 persen) terhadap PDB Nasional yang bernilai Rp. 2.650.727.664,18 juta (Tabel 3.2). Jika dilihat menurut provinsi maka yang paling besar kontribusinya dalam sektor perikanan dalam kurun waktu tersebut adalah Provinsi Jawa Timur yaitu sekitar 14 persen terhadap total PDRB sektor perikanan.

Sektor perikanan juga memberi kontribusi terhadap devisa yang dicerminkan dari kontribusinya terhadap total nilai ekspor Indonesia tahun 2004-2005 yaitu sebesar 0,47 persen dan 0,41 persen. Gambaran ekspor ikan menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.3 dan sebagai perbandingan disajikan nilai ekspor Indonesia menurut minyak dan gas (migas) dan non migas pada tabel di bawah ini Sedangkan produksi ikan yang diekspor adalah sebanyak 206.705 ton pada tahun 2005, artinya ada peningkatan sebesar 23,54 persen dibandingkan tahun 2004 (Tabel 3.3).

Nilai Ekspor Indonesia menurut Migas dan Non Migas 2004-2005 (Juta US \$)

Ekspor	2004	2005
(1)	(2)	(3)
Migas	15.645,3	19.231,5
Minyak mentah	6.241,4	8.145,8
Hasil minyak	1.654,4	1.932,0
Gas	7.749,6	9.153,7
Non Migas	55.939,3	66.428,5
Sektor Pertanian	2.496,2	2.880,3
Sektor industri	48.677,3	55.593,7
Sektor tambang dan lainnya	4.765,8	7.954,5
Jumlah	71.584,6	85.660,5

Sumber : BPS, Laporan Perekonomian Indonesia, 2005

3.1.1. Perikanan Tangkap

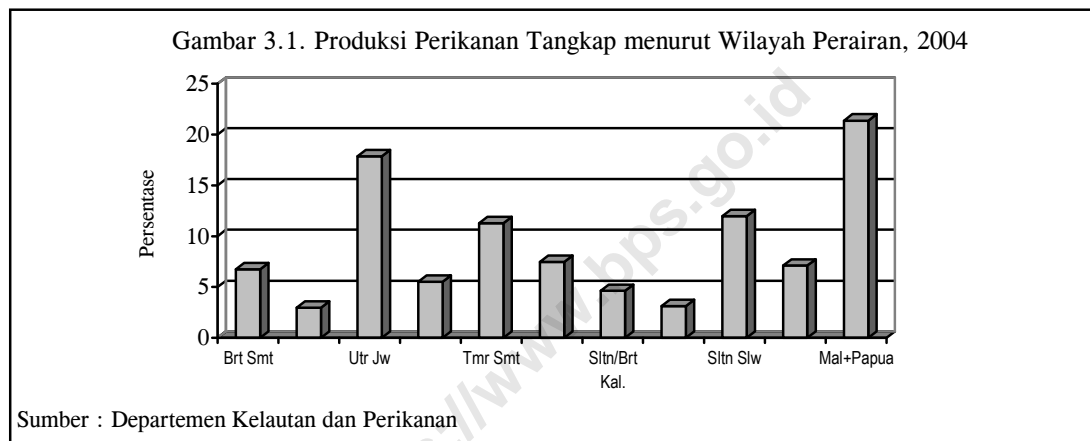
Secara umum wilayah kelautan Indonesia diapit oleh dua samudera (Samudera Hindia dan Pasifik) dan dua benua (Benua Asia dan Australia) serta dilalui oleh equator geografis dan meteorologist yang memberikan sifat-sifat yang khas. Sifat ini juga akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan, jumlah, jenis serta tingkat produksi sumber lautnya terutama sumber daya perikanan.

Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Laut Institut Pertanian Bogor (PKSPL IPB) mengestimasi potensi lestari sumberdaya ikan laut (*maximum sustainable yield*) Indonesia sebesar 6,4 juta ton per tahun, dimana bagian terbesar adalah jenis pelagis kecil yang mencapai sekitar 43,85 persen dari angka tersebut atau sekitar 1,8 juta ton per tahun. Jenis ikan yang juga banyak terdapat di wilayah Indonesia adalah jenis ikan demersal dan pelagis besar yang masing-masing mencapai sekitar 26,68 persen dan 18,10 persen dari total potensi sumberdaya ikan laut Indonesia atau masing-masing 1,09 juta ton per tahun dan 0,74 juta ton per tahun (Tabel 3.4).

Berdasarkan laporan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), produksi perikanan tangkap pada tahun 2004 mencapai 3,5 juta ton atau turun sekitar 7,68 persen dibandingkan tahun 2003 (Tabel 3.5). Dengan sekitar 44 jenis ikan yang ditangkap, pada tahun 2003-2004 jenis ikan yang banyak ditangkap adalah ikan layang yaitu sekitar 9 persen. Pada tahun 2004, nilai produksi perikanan tangkap naik sekitar 7,81 persen dibandingkan pada tahun 2003 (Tabel 3.6), yaitu hampir mencapai Rp.18 trilyun, dimana yang tertinggi nilai produksinya adalah ikan cakalang. Sedangkan produksi dan nilai produksi perikanan menurut daerah perairan yang terbagi menjadi 11 wilayah perairan pada tahun 2003-2004 disajikan pada Tabel 3.7 dan Tabel 3.8.

Selain kuantitas maupun keragamannya, dengan lautnya yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km², penyebaran daerah penangkapan ikan, potensi produksi perikanan tangkap di perairan laut Indonesia dibagi berdasarkan 11 wilayah pengelolaan perikanan. Produksi perikanan

tangkap di laut tahun 2004, sebanyak 6,41 persen berada di Pantai Barat Sumatera, 2,88 persen di Pantai Selatan Jawa, 8,73 persen di Pantai Selat Malaka, 12,51 persen di Pantai Timur Sumatera, 18,05 persen di Pantai Utara Jawa, 5,59 persen di Pantai Bali-Nusa Tenggara, 5,80 persen di Pantai Selatan-Barat Kalimantan, 3,44 persen di Pantai Timur Kalimantan, 11,63 persen di Pantai Selatan Sulawesi, 7,29 di Pantai Utara Sulawesi, dan 18,04 di Pantai Maluku-Papua (Gambar 2). Sedangkan distribusi spesies ikan yang mempunyai nilai ekonomi penting di perairan Indonesia, secara rinci menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.9.



Potensi perikanan tangkap yang relatif tinggi seharusnya didukung oleh peralatan yang memadai, mulai dari perahu/kapal penangkap ikan tradisional sampai dengan penggunaan kapal penangkap ikan dengan mesin berteknologi tinggi/modern. Tetapi kenyataannya, masih banyak nelayan yang menggunakan perahu/kapal penangkap ikan tanpa motor (46,74 %) artinya masih tradisional yang rawan terhadap cuaca (Tabel 3.10). Sedangkan sisanya menggunakan perahu/kapal dengan motor tempel dan kapal motor. Selain perahu/kapal yang digunakan untuk menangkap ikan di laut, alat penting lainnya yang diperlukan adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Pada Tabel 3.11 disajikan banyaknya alat penangkap ikan di perairan Indonesia. Dari sekian banyak alat penangkap ikan, ternyata yang paling banyak digunakan adalah jenis alat pancing (34,07 %).

3.1.2. Perikanan Budidaya

Potensi perikanan lainnya yang potensial untuk dikembangkan adalah usaha perikanan budidaya baik yang berbasis laut (*marine-based aquaculture*), budidaya tambak (*land-based aquaculture*), kolam, karamba, jaring apung, maupun sawah. Untuk budidaya perikanan di laut, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar. Berdasarkan perhitungan, usaha budidaya perikanan laut banyak dilakukan di sekitar 5 km dari garis pantai ke arah laut dimana potensi lahan budidaya laut diperkirakan sekitar 24,53 juta ha. Luasan potensi kegiatan budidaya tersebut terbentang dari ujung bagian Barat Indonesia sampai ke ujung wilayah Timur Indonesia. Komoditas-komoditas yang dapat dibudidayakan pada areal tersebut antara lain ikan kakap, kerapu, tiram, kerang darah, teripang, kerang mutiara, dan lain-lainnya.

Menurut laporan DKP pada tahun 2004 potensi produksi perikanan budidaya mencapai sebesar 1,47 juta ton dengan nilai produksi Rp.19,271 juta. Rincian mengenai produksi dan nilai produksi perikanan budidaya menurut provinsi dan wilayah perairan pada tahun 2002-2004 disajikan pada Tabel 3.12 dan Tabel 3.13.

3.1.3. Padang Lamun

Padang lamun (*sea grass*) adalah tumbuhan berbunga yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup di bawah permukaan air laut. Tumbuhan ini hidup di perairan dangkal agak berpasir, dan sering juga dijumpai di ekosistem terumbu karang. Di wilayah perairan Indonesia terdapat sedikitnya 7 marga dan 13 spesies lamun, dimana penyebarannya hampir ada di seluruh pulau di Indonesia. Namun ketepatan data luasnya padang lamun masih belum ada. Menurut Strategi Nasional dan Rencana Aksi Pengelolaan Lahan Basah Indonesia, luas padang lamun di Indonesia mencapai 30.000 km². Sedangkan menurut Kompas (21 Oktober 2003) 10 persen dari luas padang lamun tersebut sudah mengalami kerusakan.

Saat ini di Indonesia belum ada peraturan atau pedoman yang melingkupi pengelolaan ekosistem padang lamun. Di Indonesia, ada sekitar 12 spesies lamun dari sekitar 49 spesies yang ada di dunia. Jenis dan penyebaran padang lamun di perairan Indonesia disajikan pada tabel di bawah ini, namun rincian data mengenai luas dan keberadaannya masih belum tersedia.

Jenis dan Penyebaran Padang Lamun di Perairan Indonesia

Suku	Jenis	Sebaran				
		Sumatera	Jawa, Bali, Kalimantan	Sulawesi	Maluku & Nusa Tenggara	Irian Jaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Potamogetonaceae	Halodule uninervis	+	+	+	+	+
	Halodule pinifolia	+	+	+	+	+
	Cyratodocea rotundata	+	+	+	+	+
	Cymodocea serrulata	+	+	-	-	-
	Syringodium isoetifolium	+	+	+	+	+
	Thalassodendron ciliatum	-	-	+	+	+
Hydrocharitaceae	Enhalus acoroides	+	+	+	+	+
	Halophila beccari	?	?	?	?	?
	Halophila minor	-	-	-	-	-
	Halophila ovalis	+	+	+	+	+
	Halophila spinulosa	+	+	-	-	+
	Thalassia hemprichii	+	+	+	+	+

Sumber : Dahuri R, dkk, "Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu", 1996

Keterangan : (+) ada
(-) tidak ada
(?) diduga dijumpai tetapi belum tercatat

3.1.4. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah perairan pesisir. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis penting sebagai penyedia kayu, pemanfaatan daunnya bagi bahan baku obat-obatan, dan lain sebagainya. Hutan mangrove sering juga disebut sebagai hutan bakau, hutan payau atau hutan pasang surut, merupakan suatu ekosistem peralihan antara darat dan laut. Terdapat di daerah tropik atau sub tropik di sepanjang pantai

yang terlindung dan di muara sungai. Hutan mangrove merupakan ciri khas ekosistem daerah tropis dan sub tropis.

Indonesia memiliki cadangan hutan mangrove tropis terluas di dunia dengan luas sekitar 5,2 juta ha atau sekitar 30–40 persen jumlah seluruh hutan mangrove dunia (Lawrence, 1998). Hutan mangrove di Indonesia terpusat di Maluku (85,05 %), Jawa dan Bali+Nusa Tenggara(1,08 %), Sumatera (1,4 %), Kalimantan (11,79%) dan Sulawesi (2,5 %). Luas dan Penyebaran mangrove menurut kawasan hutan lindung dan non hutan lindung di Indonesia disajikan pada Tabel 3.14. Sedangkan luas penyebaran mangrove di Indonesia berdasarkan penelitian oleh Supriharyono (2000), disajikan pada Tabel 3.15.

3.1.5. Terumbu Karang

Terumbu karang sebagai salah satu ekosistem utama pesisir dan laut dengan beragam biota asosiatif dan keindahan yang mempesona, memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi. Selain berperan sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak dan arus kuat, terumbu karang juga mempunyai nilai ekologis sebagai habitat, tempat mencari makanan, tempat asuhan dan tumbuh besar, serta tempat pemijahan bagi berbagai biota laut. Nilai ekonomis terumbu karang yang menonjol adalah sebagai tempat penangkapan berbagai jenis biota laut, konsumsi dan berbagai jenis ikan hias, bahan konstruksi dan perhiasan, bahan baku farmasi, dan sebagai daerah wisata dan rekreasi yang menarik. Dilihat dari nilai ekologis dan ekonomisnya maka ekosistem terumbu karang sebagai ekosistem produktif di wilayah pesisir dan laut sudah seharusnya dipertahankan keberadaan dan kualitasnya.

Menurut catatan para ahli, di dunia terdapat terumbu karang seluas 600.000 km². Di Indonesia diperkirakan ada sekitar 85.000 km² atau seperdelapan dari total luas terumbu karang di dunia dan jumlah spesies yang ada di perairan Indonesia (secara rinci disajikan pada 2 tabel

di atas). Dengan panjang pantai sekitar 81.000 km² dan jumlah pulau 17.508 maka potensi terumbu karang Indonesia sangat tinggi dibandingkan negara-negara lainnya.

Jenis dan Terumbu Karang Di Indonesia

Jenis Terumbu Karang	Luas (km ²)
(1)	(2)
Terumbu karang tepi (<i>fringing reef</i>)	14.542
Terumbu karang penghalang	50.223
Terumbu karang landas oceanik (<i>oceanic reef</i>)	1.402
Terumbu karang cincin (<i>atol</i>)	19.540
Jumlah	85.707

Sumber: Kantor Kementrian Negara Lingkungan Hidup,
Status Lingkungan Hidup Indonesia 2004

Jenis dan Jumlah Spesies Terumbu Karang Di Indonesia

Jenis Terumbu Karang	Jumlah Spesies
(1)	(2)
Makro alga	782
Karang batu	461
Moluska	2.500
Krustasea	1.512
Spons	850
Ekinodermata	1.400
Ikan karang	2.057
Reptilia laut	38

Sumber: Kantor Kementrian Negara Lingkungan Hidup,
Status Lingkungan Hidup Indonesia 2004

3.1.6. Estuaria

Estuaria adalah perairan semi tertutup yang berhubungan bebas dengan laut, sehingga air laut dengan salinitas yang tinggi dapat bercampur dengan air tawar. Kombinasi pengaruh air laut dan air tawar tersebut akan menghasilkan suatu komunitas yang khas dengan kondisi lingkungan yang bervariasi. Kondisi ini secara umum menyebabkan keragaman organisme yang lebih sedikit di wilayah ini tetapi dengan populasi yang tinggi (Supriharyono, 2000)

Kawasan estuaria terbentuk di ujung sungai-sungai besar yang bermuara ke laut yang berpantai landai. Bercampurnya air tawar dan air laut menjadikan wilayah ini unik dengan terbentuknya air payau dengan salinitas yang berfluktuasi. Aliran air tawar dan air laut yang terus menerus membawa mineral, bahan organik, serta sedimen dari hulu sungai ke laut dan

sebaliknya dari laut ke muara. Wilayah estuaria merupakan habitat yang penting bagi sejumlah besar ikan dan udang untuk memijah dan membesarkan anak-anaknya. Beberapa larva ikan yang dipijahkan di laut lepas juga bermigrasi ke wilayah estuaria pada fase larvanya.

Luas kawasan estuaria menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.16, dengan luas total 101.592,7 ha, mayoritas estuaria berada di Kalimantan Timur yaitu di Kabupaten Penajam Paser Utara (95,16 persen), sisanya tersebar di beberapa lokasi.

3.2. Potensi Sumber Daya Non Hayati

Potensi lainnya yang terdapat di wilayah pesisir dan laut lainnya adalah kelompok sumber daya yang tidak dapat pulih (*non-renewable resources*), artinya sumber daya ini suatu saat akan habis. Potensi ini sangat berlimpah di wilayah pesisir Indonesia, yaitu antara lain bahan tambang, seperti minyak dan gas bumi, pasir kuarsa, timah, dan lain-lain. Selain itu potensi sumber daya non hayati wilayah laut dan pesisir lainnya adalah pasir dan batu-batuan.

3.2.1. Minyak dan Gas Bumi

Lebih dari 50 persen kegiatan eksplorasi dan eksploitasi pertambangan minyak dan gas hingga saat ini dilakukan di wilayah pesisir dan laut (*off-shore*), mengingat sebagian besar cadangan potensial memang berada di wilayah laut. Berdasarkan data geologi, diketahui bahwa Indonesia memiliki 60 cekungan potensi yang mengandung minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan tersebut sekitar 40 cekungan berada di lepas pantai, 14 cekungan berada di daerah transisi daratan dan lautan (pesisir) dan hanya 6 cekungan yang berada di daratan (Statistik Perminyakan Indonesia, Laporan Tahunan 2004, Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi).

Berdasarkan hasil inventarisasi Riset Eksplorasi Sumber Daya Mineral dan Migas di kawasan pesisir pada tahun 2000, digambarkan bahwa pemanfaatannya baru dilakukan pada 14 cekungan yang telah berproduksi, di 9 cekungan yang telah diteliti secara intensif, sudah dibor dengan penemuan, dan 15 cekungan dibor tanpa penemuan, serta 22 cekungan belum

dieksplorasi. Dari 60 cekungan diperkirakan dapat menghasilkan 84,48 milyar barel minyak, ternyata baru 9,8 milyar barel yang diketahui dengan pasti, 5,2 milyar barel cadangan terbukti dan 4,6 milyar barel berupa kekayaan yang belum dimanfaatkan.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, pada tahun 2004 Pertamina dan Kontraktor Bagi Hasil mengadakan penyelidikan geofisika (seismik) minyak yang telah dilakukan di lepas pantai (Wokam Papua, Jawa Barat dan Masela) dengan jumlah lintasan 4.109,00 km (2D) dan 225,00 km (3D). Jumlah sumur eksplorasi yang selesai dibor pada tahun 2004 sebanyak 68 sumur, dimana 27 sumur berada di lepas pantai dengan kedalaman 515.022,55 kaki.

Untuk gas bumi, cadangan yang dimiliki Indonesia sampai dengan tahun 1998 mencapai 136,5 triliun kaki kubik (TKK). Dari total cadangan gas bumi yang dimiliki Indonesia, sekitar 36 persen dari jumlah tersebut atau sekitar 49,2 TTK berada di Kepulauan Natuna, sedangkan cadangan gas bumi yang terdapat di lepas pantai sebesar 45,64 TTK. Sedangkan data produksi gas bumi dari Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral pada tahun 2003-2004 disajikan pada Tabel 3.17.

3.2.2. Pasir Laut

Pasir laut merupakan salah satu potensi sumber daya laut yang tersedia di wilayah Indonesia. Ketersediaan sumber daya pasir laut di perairan Indonesia diperkirakan cukup besar. Secara ekonomi potensi sumber daya ini cukup menjanjikan, tetapi dampak ekologisnya pun cukup besar, Hal tersebut menjadi dasar untuk mengendalikan kegiatan penambangan pasir laut, agar kegiatan yang telah berjalan tidak merusak lingkungan.

Prospek permintaan pasir laut di masa yang akan datang sangat menjanjikan, karena kebutuhan akan pasir laut di beberapa negara tetangga sangat besar, misalnya Negara Singapura dan Malaysia untuk keperluan reklamasi pantai. Berdasarkan penelitian, aktivitas penambangan

pasir laut yang legal dalam satu hari ternyata sanggup memberikan kontribusi terhadap pendapatan sebesar 5,2 milyar, padahal pendapatan yang dihasilkan oleh para penambang liar (ilegal) untuk satu hari sebesar 6,14 milyar. Nilai tersebut merupakan nilai yang cukup fantastis dan akan memberikan dampak yang nyata bagi pembangunan bangsa (Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan, Dahuri R.).

3.2.3. Sumber Daya Mineral

Proses-proses geologi yang mempengaruhi terbentuknya kepulauan nusantara, menempatkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki cadangan mineral yang cukup tinggi. Sumber daya mineral yang banyak ditemukan di Indonesia adalah granit, timah, bauksit, nikel, emas, tembaga, besi, biji besi, batubara, mangan, dan belerang. Sumber daya tersebut banyak terdapat di kawasan pulau-pulau kecil yang merupakan bagian dari wilayah laut. Secara rinci beberapa pulau kecil yang berpotensi menghasilkan sumber daya mineral disajikan pada Tabel 3.18.

3.3. Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan

Bila potensi lestari dibandingkan dengan produksi suatu jenis ikan tertentu, maka akan didapat tingkat pemanfaatannya. Angka ini menunjukkan persentase ikan yang dimanfaatkan pada wilayah perairan selama satu tahun. Tabel 3.19 dan Tabel 3.20 menunjukkan tingkat pemanfaatan beberapa jenis ikan yang diteliti. Bila dilihat dari wilayah perairan pada tahun 2003 dan 2004, maka perairan Utara Sulawesi merupakan daerah perairan yang tereksplorasi cukup tinggi dan sebagian besar mengalami peningkatan (Tabel 3.19). Sementara daerah perairan lainnya masih sebagian kecil saja yang telah dimanfaatkan. Dengan demikian bila jenis ikan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal maka ikan tersebut akan mati secara alami tanpa mampu dimanfaatkan. Pada Tabel 3.20 masih membicarakan tingkat pemanfaatan beberapa jenis ikan menurut daerah perairan. Ikan kakap merah dan ekor kuning merupakan

dua jenis ikan yang dieksploitasi cukup tinggi bahkan ikan ekor kuning melebihi kemampuan tumbuh dan perkembangannya.

3.4.Jasa-Jasa Kelautan

3.4.1. Pariwisata Bahari

Pariwisata bahari merupakan bagian dari sektor pariwisata, berkaitan dengan laut serta mempunyai obyek bervariasi, mencakup kurang lebih tiga dimensi, masing-masing di permukaan laut, di dalam laut (penyelaman), dan daerah pesisir pantai. Ketiga dimensi tersebut memiliki keunikan dan daya tarik masing-masing, terutama untuk alam Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Pembangunan kepariwisataan bahari pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata bahari yang terdapat di seluruh Indonesia, yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, misalnya pantai, keragaman flora dan fauna (taman laut).

Pembagian hutan menurut Keputusan Menteri Kehutanan tentang penunjukan kawasan hutan dan perairan, merupakan upaya pemerintah untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu pemerintah juga menetapkan daerah konservasi daratan dan laut. Kawasan konservasi ini terdiri dari cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, taman buru, taman laut serta taman nasional yang sangat diperlukan untuk melindungi sumber daya alam yang beragam, serta menjaga kelestariannya. Namun publikasi ini hanya menyajikan pembahasan tentang kawasan konservasi laut saja.

Luas dan jumlah cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, dan taman buru pada kawasan konservasi laut menurut provinsi dalam dua tahun terakhir (2002 dan 2003) dapat dilihat pada Tabel 3.21, sedangkan secara lebih rinci sampai tingkat kabupaten disajikan pada Tabel 3.22.

Potensi pesisir dengan berbagai kekayaan yang terkandung di dalamnya yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan kepariwisataan, khususnya wisata bahari, adalah kawasan terumbu karang yang banyak terdapat di perairan laut Indonesia. Luas kawasan terumbu karang kira-kira 7.500 km², umumnya terdapat di taman laut dengan sekitar 263 jenis ikan hias laut. Selain itu Indonesia merupakan tempat komunitas mangrove terluas di dunia yaitu 4,25 juta ha atau 27 persen dari 15,9 juta h luas hutan mangrove dunia.

Perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia terutama ke Indonesia Bagian Timur yang pada umumnya mengunjungi obyek-obyek wisata bahari, dari tahun ke tahun meningkat. Adapun obyek-obyek dari pariwisata bahari di Indonesia antara lain: pantai, taman laut yang memiliki aneka ragam ikan dan karang, olahraga pariwisata dan lain-lain berkaitan dengan jumlah pengunjung yang datang. Jumlah pengunjung wisata baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara disajikan pada Tabel 3.23.

3.4.2. Industri Maritim

Aktivitas utama kegiatan industri maritim adalah kegiatan industri perkapalan. Berdasarkan ukuran atau kapasitasnya, galangan kapal nasional terdiri atas 149 unit galangan kapal yang berkapasitas hingga 500 GT, 57 unit galangan kapal berkapasitas 501-1.000 GT, 7 unit galangan kapal berkapasitas 1.001-3.000 GT, 4 unit galangan kapal berkapasitas 3.001-5.000 GT dan 2 unit galangan kapal berkapasitas 5.001-10.000 GT. Industri galangan kapal tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, serta Bali dan Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk jenis industri galangan kapal mencapai 257 unit. Sedangkan untuk jenis industri komponen kapal berjumlah sekitar 220 unit, yang tersebar di wilayah-wilayah tersebut di atas, kecuali Bali dan NTT. Jenis industri lainnya adalah industri lepas pantai dan pemecah kapal masing-masing berjumlah 19 dan 21 unit namun industri ini belum terdapat di wilayah Maluku, Papua, Bali dan NTT (Naskah Akademik Pengelolaan

Wilayah Pesisir, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, November 2001).

Dewasa ini pembangunan industri maritim masih mengalami kendala terutama menyangkut potensi pasar yang masih terbatas dan permasalahan kepemilikan merk. Industri maritim nasional sebenarnya sudah mampu memproduksi sebagian besar komponen-komponen penunjang yang dibutuhkan. Sayangnya hasil produk belum mampu diserap secara optimal oleh pasar dalam negeri.

3.4.3. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar, mengakibatkan jasa transportasi laut menjadi sangat penting dalam menunjang mobilitas barang dan jasa. Transportasi laut sebagai bagian industri pelayaran Indonesia merupakan bagian dari industri jasa. Industri pelayaran terdiri atas pelayaran dalam negeri, luar negeri atau samudera dan pelayaran khusus.

Industri pelayaran dalam negeri ditujukan untuk melayani kebutuhan dalam negeri, terdiri dari pelayaran nusantara, pelayaran rakyat, dan pelayaran lokal. Industri pelayaran luar negeri atau samudera ditujukan untuk melayani ekspor-impor yang diangkut melalui laut (sekitar 90 persen). Sedangkan pelayaran khusus dimiliki industri yang memerlukan angkutan laut untuk pengangkutan hasil industri, baik untuk kebutuhan ekspor maupun impor, seperti kehutanan, perikanan, dan aneka industri serta pertambangan.

Hal lain yang berkaitan dengan sarana transportasi laut adalah pelabuhan. Pelabuhan adalah tempat lalu lintas baik untuk barang maupun orang di kawasan pesisir, untuk kegiatan ekonomi maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Pembangunan di Indonesia memang kurang terfokus pada pembangunan sarana transportasi laut. Terbukti untuk wilayah Indonesia dengan panjang pantai sekitar 81.000 km atau mendekati 25 persen panjang pantai di dunia, hanya ada

5 pelabuhan perikanan samudera, 12 pelabuhan perikanan nusantara, 51 pelabuhan perikanan pantai, dan 598 lokasi pangkalan pendaratan ikan (Tabel 3.24). Disamping itu, pelabuhan ekspor juga masih dipusatkan di wilayah Barat Indonesia, yang mana hal ini menyebabkan pemborosan dan ketidak efisienan bagi pengusaha penangkapan ikan di wilayah Timur Indonesia.

Pelabuhan perikanan berperan sebagai *entry point* bagi kegiatan perikanan. Pelabuhan perikanan juga merupakan sentra kegiatan nelayan di suatu wilayah. Dalam pengertian yang lebih, pelabuhan perikanan merupakan pusat pertumbuhan ekonomi berbasis sektor kelautan dan perikanan. Sayangnya fungsi-fungsi pelabuhan perikanan tersebut saat ini belum optimal termanfaatkan.

**TABEL 3.1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT SEKTOR PERIKANAN DAN PROVINSI, 2001-2005**

Provinsi	2001	2002	2003	2004 *)	2005 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	1.138.982,25	1.278.132,87	1.413.132,87	1.570.561,87	1.413.505,68
Sumatera Utara	2.578.964,24	2.702.609,07	2.762.668,53	2.840.721,35	3.257.129,37
Sumatera Barat	757.307,79	786.136,25	898.168,11	1.006.839,41	1.295.112,70
R i a u	2.355.988,28	2.629.932,19	1.930.170,32	2.358.093,94	2.779.659,20
J a m b i	166.401,18	239.744,01	314.071,01	327.845,58	391.580,10
Sumatera Selatan	1.387.765,00	1.599.129,00	1.770.399,00	2.052.441,00	2.272.689,00
Bengkulu	268.586,34	308.998,27	380.026,21	445.694,02	564.079,07
Lampung	1.566.988,87	1.719.353,91	1.756.978,50	2.036.998,20	2.644.320,81
Bangka Belitung	601.710,00	662.960,29	735.535,75	817.702,00	914.616,03
Kepulauan Riau	-	-	1.210.839,56	1.410.988,92	1.541.263,67
DKI Jakarta	175.931,21	173.811,37	94.353,41	123.796,82	136.490,05
Jawa Barat	1.536.734,13	2.211.175,92	2.718.168,62	3.290.303,74	3.739.260,42
Jawa Tengah	1.853.255,19	1.889.054,34	1.763.640,67	1.972.636,21	2.132.752,62
DI Yogyakarta	45.797,63	57.413,78	62.723,73	68.643,13	77.861,86
Jawa Timur	3.554.491,94	4.073.280,43	4.684.483,14	5.775.303,42	6.980.012,79
Banten	375.678,46	430.601,50	463.518,40	495.523,72	530.233,67
B a l i	581.091,09	794.342,00	960.375,23	1.020.232,34	1.109.297,25
Nusa Tenggara Barat	467.652,95	521.839,86	541.858,49	584.983,80	652.470,11
Nusa Tenggara Timur	352.291,27	389.167,86	422.751,00	502.573,41	589.497,67
Kalimantan Barat	538.271,37	633.968,66	754.447,93	846.161,37	1.012.089,99
Kalimantan Tengah	746.979,35	762.452,57	859.601,54	988.408,72	1.029.933,89
Kalimantan Selatan	925.691,71	1.022.133,28	1.084.032,23	1.196.851,40	1.291.126,26
Kalimantan Timur	1.142.070,00	1.258.609,00	1.586.222,00	2.052.357,00	2.423.699,08
Sulawesi Utara	550.945,11	678.868,68	714.420,95	818.225,67	1.016.862,03
Sulawesi Tengah	714.186,94	816.336,07	935.905,28	1.073.692,68	1.277.529,72
Sulawesi Selatan	2.646.748,66	2.994.097,86	3.131.740,64	3.384.829,05	3.929.270,43
Sulawesi Tenggara	813.681,52	969.253,89	1.076.636,92	1.236.707,34	1.592.422,59
Gorontalo	79.802,24	105.596,70	110.932,25	118.205,14	152.975,29
Sulawesi Barat	-	-	-	-	238.962,07
M a l u k u	480.538,01	594.126,19	621.889,48	661.122,46	756.358,21
Maluku Utara	98.117,09	120.855,21	129.855,14	142.612,66	156.102,27
Irian Jaya Barat	-	566.317,36	646.604,51	708.681,78	830.486,14
P a p u a	1.116.302,59	731.061,16	863.041,22	1.003.695,56	1.224.831,38
INDONESIA	29.618.952,41	33.721.359,54	37.399.192,65	42.933.433,71	49.954.481,41

Sumber : Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi 2001 - 2004 dan 2002 - 2005

**TABEL 3.2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT PROVINSI, 2001-2005**

Provinsi	2001	2002	2003	2004 *)	2005 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	37.654.639,41	43.705.666,42	48.619.149,25	50.357.261,97	51.117.346,58
Sumatera Utara	79.331.335,14	89.670.147,52	103.401.370,46	118.100.511,82	136.903.270,26
Sumatera Barat	26.154.134,82	29.899.129,81	33.130.682,95	37.358.645,92	44.674.569,25
R i a u	107.778.712,23	116.151.205,72	97.275.277,80	114.246.373,66	139.008.996,15
J a m b i	11.531.784,41	13.940.537,87	15.928.520,66	18.487.943,74	22.487.011,44
Sumatera Selatan	47.100.293,47	49.500.159,00	55.938.675,00	64.319.374,53	81.532.286,60
Bengkulu	5.508.255,29	6.276.077,18	7.251.984,57	8.104.893,79	10.008.450,54
Lampung	25.729.794,30	29.010.842,57	32.356.797,16	36.006.821,49	39.834.088,67
Bangka Belitung	7.121.089,79	8.158.332,92	9.571.743,21	11.080.753,04	13.387.736,67
Kepulauan Riau	-	-	32.845.565,62	36.736.621,25	40.984.738,06
DKI Jakarta	263.691.915,08	299.967.604,64	334.331.300,28	375.561.523,01	436.250.720,89
Jawa Barat	219.186.969,08	241.644.119,93	273.177.014,01	301.012.077,08	387.353.142,83
Jawa Tengah	133.227.558,11	151.968.825,74	171.881.877,04	193.435.263,05	234.435.323,30
DI Yogyakarta	15.228.674,82	17.521.778,26	19.613.418,20	22.023.880,34	25.248.174,27
Jawa Timur	233.881.585,28	267.157.716,58	300.609.857,98	341.065.251,33	403.392.350,76
Banten	52.643.097,41	60.612.554,33	66.575.296,75	73.713.784,40	84.622.288,47
B a l i	20.190.206,38	23.856.437,95	26.167.941,92	28.986.595,66	33.946.467,53
Nusa Tenggara Barat	15.238.256,74	16.294.608,31	17.499.604,38	22.117.421,00	25.740.038,63
Nusa Tenggara Timur	9.138.301,25	10.274.236,49	11.382.809,56	12.877.107,22	14.601.790,44
Kalimantan Barat	21.359.186,93	23.914.130,78	26.062.747,16	29.665.056,24	33.742.468,05
Kalimantan Tengah	12.316.807,86	14.047.808,56	15.599.192,63	18.265.702,24	21.017.505,15
Kalimantan Selatan	19.223.199,64	21.156.222,53	23.374.931,94	25.792.916,87	29.074.854,76
Kalimantan Timur	91.890.395,00	93.769.928,00	106.453.598,00	133.704.185,81	174.936.082,30
Sulawesi Utara	11.715.350,81	12.694.715,49	13.744.658,20	15.327.577,40	17.815.122,88
Sulawesi Tengah	10.380.274,64	11.793.832,81	13.013.148,46	14.657.898,76	17.089.579,78
Sulawesi Selatan	34.761.990,52	38.511.167,76	42.843.279,85	48.614.179,18	52.042.724,45
Sulawesi Tenggara	6.864.339,77	8.043.485,24	8.908.781,22	10.267.955,37	12.981.046,47
Gorontalo	1.822.824,30	2.148.436,09	2.479.719,69	2.801.544,32	3.386.865,92
Sulawesi Barat	-	-	-	-	4.422.946,41
M a l u k u	3.006.471,88	3.465.231,67	3.688.653,25	4.048.282,59	4.570.664,05
Maluku Utara	1.952.866,62	2.035.155,51	2.175.010,27	2.368.432,95	2.580.959,83
Irian Jaya Barat	-	4.776.568,13	5.541.449,99	6.570.936,59	7.900.472,85
P a p u a	25.906.423,05	22.548.296,24	23.890.084,29	24.842.903,74	43.637.579,95
INDONESIA	1.551.536.734,04	1.734.514.960,04	1.945.334.141,75	2.202.519.676,36	2.650.727.664,18

Sumber : Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi 2001 - 2004 dan 2002 - 2005

TABEL 3.3. EKSPOR PERIKANAN MENURUT PROVINSI, 2004-2005

Provinsi	Berat Bersih (Ton)		Nilai FOB (000US \$)	
	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	47	0	30	0
Sumatera Utara	21.352	18.909	18.772	20.139
Sumatera Barat	15	28	35	55
R i a u	25.673	32.415	17.031	23.625
J a m b i	945	811	1.728	1.363
Sumatera Selatan	1.651	450	1.300	516
Bengkulu	1	8	4	32
Lampung	732	347	8.157	1.997
Bangka Belitung	2.961	3.111	4.104	3.072
DKI Jakarta	29.043	30.684	119.798	120.632
Jawa Barat	37	1	26	1
Jawa Tengah	2.782	2.858	27.588	26.550
DI Yogyakarta	0	139	0	273
Jawa Timur	43.857	60.034	48.141	68.449
Banten	79	26	27	8
B a l i	11.492	15.113	55.704	47.817
Nusa Tenggara Barat	16	5	7	128
Nusa Tenggara Timur	54	956	56	758
Kalimantan Barat	156	348	1.941	4.256
Kalimantan Tengah	4	4	7	16
Kalimantan Selatan	243	437	436	436
Kalimantan Timur	1.519	1.801	2.873	3.669
Sulawesi Utara	4.644	7.922	2.731	4.262
Sulawesi Tengah	9	0	9	0
Sulawesi Selatan	19.505	28.900	13.164	18.362
Sulawesi Tenggara	283	193	1.577	541
Gorontalo	10	2	322	14
M a l u k u	5	0	15	0
Maluku Utara	52	26	269	148
P a p u a	176	176	1.261	207
INDONESIA	167.343	205.704	327.113	347.326

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Perdagangan Luar Negeri, 2004 - 2005

**TABEL 3.4. POTENSI SUMBER DAYA PERIKANAN LAUT MENURUT JENIS IKAN
DI PERAIRAN INDONESIA, 2004**

Lokasi	Ikan Pelagis besar			Ikan Pelagis kecil		
	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Selat Malaka	27,670	35,270	> 100	147,300	132,700	90,150
Laut Cina Selatan	66,080	35,160	53,210	621,500	205,530	33,070
Laut Jawa	55,000	137,820	> 100	340,000	507,530	> 100
Selat Makasar & Laut Flores	193,600	85,100	43,960	605,440	333,350	55,060
Laut Banda	104,120	29,100	27,950	132,000	146,470	> 100
Laut Seram & Teluk Tomini	106,510	37,460	35,170	379,440	119,430	31,480
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik	175,260	153,430	87,540	384,750	62,450	16,230
Laut Arafura	50,860	34,550	67,930	468,660	12,310	2,630
Samudera Hindia	386	188,28	48,740	526,570	264,560	50,210
PERAIRAN INDONESIA	1.165,360	736,170	63,170	3.605,660	1.784,330	49,490

TABEL 3.4. LANJUTAN

Lokasi	Ikan Demersal			Ikan Karang Konsumsi		
	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Selat Malaka	82,400	146,230	> 100	5,000	21,600	> 100
Laut Cina Selatan	334,800	54,690	16,340	21,570	7,880	36,530
Laut Jawa	375,200	334,920	89,260	9,500	48,240	> 100
Selat Makasar & Laut Flores	87,200	167,380	> 100	34,100	24,110	70,700
Laut Banda	9,320	43,200	> 100	32,100	6,220	19,380
Laut Seram & Teluk Tomini	83,840	32,140	38,330	12,500	4,630	37,040
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik	54,860	15,310	27,910	14,500	2,210	15,240
Laut Arafura	202,340	156,800	77,490	3,100	22,580	> 100
Samudera Hindia	135,130	134,830	99,780	12,880	19,420	> 100
PERAIRAN INDONESIA	1.365,090	1.085,500	79,520	145,250	156,890	> 100

TABEL 3.4. LANJUTAN

Lokasi	Udang Penaeid			Lobster		
	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Selat Malaka	11,400	49,460	> 100	0,400	0,870	> 100
Laut Cina Selatan	10,000	70,510	> 100	0,400	1,240	> 100
Laut Jawa	11,400	52,860	> 100	0,500	0,930	> 100
Selat Makasar & Laut Flores	4,800	36,910	> 100	0,700	0,650	92,860
Laut Banda	0,000	0,000	0,000	0,400	0,010	2,500
Laut Seram & Teluk Tomini	0,900	1,110	> 100	0,300	0,020	6,670
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik	2,500	2,180	87,200	0,400	0,040	10,000
Laut Arafura	43,100	36,670	85,080	0,100	0,160	> 100
Samudera Hindia	10,700	10,240	95,700	1,600	0,160	10,000
PERAIRAN INDONESIA	94,800	259,940	> 100	4,800	4,080	85,000

TABEL 3.4. LANJUTAN

Lokasi	Cumi-cumi			Jumlah		
	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)	Potensi (10 ³ ton/thn)	Produksi (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan (%)
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Selat Malaka	1,860	3,150	> 100	276,030	389,280	> 100
Laut Cina Selatan	2,700	4,890	> 100	1.057,050	379,900	35,940
Laut Jawa	5,040	12,110	> 100	796,640	1.094,410	> 100
Selat Makasar & Laut Flores	3,880	7,950	> 100	929,720	655,450	70,500
Laut Banda	0,050	3,480	> 100	277,990	228,480	82,190
Laut Seram & Teluk Tomini	7,130	2,850	39,970	590,620	197,640	33,460
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik	0,450	1,490	> 100	632,720	237,110	37,470
Laut Arafura	3,390	0,300	8,850	771,550	263,370	34,140
Samudera Hindia	3,750	6,290	> 100	1.076,890	623,780	57,920
PERAIRAN INDONESIA	28,250	42,510	> 100	6.409,210	4.069,420	63,490

Sumber : Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Laut Institut Pertanian Bogor, 2000

Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap 2004

TABEL 3.5. PRODUKSI PERIKANAN LAUT MENURUT JENIS IKAN, 2000-2004 (TON)

Ikan	2000	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	11.143	11.373	12.838	16.244	14.809
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	4.236	6.750	6.375	6.609	7.623
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	8.988	8.201	7.372	6.717	5.312
Peperek / <i>Pony fishes</i>	69.512	87.757	89.936	92.838	90.859
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	70.266	74.443	70.627	74.803	74.772
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	13.383	11.954	11.910	22.046	16.803
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	27.948	28.660	30.565	34.052	28.496
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	17.368	17.547	15.736	17.510	17.588
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	62.306	67.773	62.303	74.233	91.339
Kerapu/ <i>Groupers</i>	48.422	48.516	48.400	53.743	14.392
Lencam/ <i>Emperors</i>	30.657	29.575	30.000	31.368	22.551
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	68.788	63.485	66.642	66.279	55.915
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	34.218	37.179	39.566	44.958	52.237
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	6.203	5.344	9.591	10.743	13.075
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	33.712	38.312	36.593	41.248	39.406
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	52.254	49.647	60.161	55.896	57.553
Cucut/ <i>Sharks</i>	68.366	65.860	56.906	58.100	50.717
Pari/ <i>Rays</i>	45.260	44.451	49.492	59.459	57.977
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	34.093	43.685	49.153	44.706	45.076
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	25.492	30.285	31.574	30.090	36.059
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	19.558	19.070	16.775	11.089	4.344
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	255.375	258.393	301.115	297.937	325.187
Selar/ <i>Trevalies</i>	129.913	132.998	149.193	154.866	138.923
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	36.321	37.988	40.235	41.170	41.351
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	20.485	21.596	19.896	22.629	20.744
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	14.552	17.285	15.548	16.226	14.774
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	9.983	9.959	6.091	10.457	10.102
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	19.980	16.467	11.857	17.366	17.802
Belanak/ <i>Mullets</i>	36.077	33.595	36.098	35.600	33.794
Kuro/ <i>Theadfins</i>	38.282	35.363	32.896	39.468	37.766
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	32.870	27.320	27.031	22.035	23.190
Teri/ <i>Anchovies</i>	173.944	190.182	168.959	161.141	154.811
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	23.761	20.401	18.674	19.199	20.618
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	172.219	185.912	182.026	153.771	145.428
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	88.744	103.710	132.170	136.436	103.361
Gelok-gelok/ <i>Wolf herrings</i>	29.154	29.797	35.746	41.832	30.025
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	2.645	5.257	3.413	6.059	5.353
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	207.037	214.387	221.634	194.427	201.882
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	24.449	25.056	23.554	27.204	26.220
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	85.430	83.522	88.435	100.242	116.014
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	38.077	38.502	44.674	44.248	35.061
Tuna/ <i>Tunas</i>	163.241	153.110	148.439	151.926	94.904
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	236.275	214.077	203.102	208.626	233.319
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	250.522	233.051	266.955	267.339	133.000
Lainnya/ <i>Others</i>	508.966	568.594	528.604	762.421	734.230
JUMLAH	3.350.475	3.446.389	3.508.860	3.785.356	3.494.762

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Indonesia 2000 - 2004

TABEL 3.6. NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT MENURUT JENIS IKAN, 2000-2004 (JUTA RP)

Ikan	2000	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	36.572	40.053	58.011	72.803	84.975
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	14.881	21.364	23.221	27.448	40.145
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	17.230	14.927	59.297	38.541	24.543
Peperek / <i>Pony fishes</i>	126.978	180.668	200.295	199.846	243.191
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	216.248	274.985	313.725	357.569	402.612
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	34.843	35.962	32.008	54.842	64.188
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	84.008	100.210	95.252	113.862	123.515
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	45.481	56.372	62.914	82.440	91.280
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	349.405	434.941	446.497	564.517	609.078
Kerapu/ <i>Groupers</i>	509.114	617.976	561.328	682.122	147.186
Lencam/ <i>Emperors</i>	115.944	132.160	144.669	135.946	110.398
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	416.751	474.664	518.802	593.079	671.143
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	129.727	175.223	165.838	192.237	237.599
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	15.640	15.257	35.124	51.367	73.855
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	100.383	148.881	143.451	190.764	183.677
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	134.699	151.001	204.831	211.766	227.322
Cucut/ <i>Sharks</i>	241.557	251.243	194.146	212.372	235.657
Pari/ <i>Rays</i>	121.557	143.773	175.964	217.304	251.707
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	217.837	311.859	392.632	452.281	472.556
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	221.126	351.821	462.596	541.785	563.561
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	55.392	68.077	57.046	43.499	17.801
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	777.706	973.853	1.173.724	1.229.562	1.305.852
Selar/ <i>Trevalies</i>	390.226	482.022	599.517	701.538	138.923
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	146.139	209.076	269.336	247.588	282.768
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	67.574	83.841	84.275	85.153	95.588
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	39.504	55.066	59.092	66.570	70.819
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	36.257	44.951	23.999	40.614	56.678
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	58.135	51.243	72.623	143.406	59.362
Belanak/ <i>Mulletts</i>	131.687	144.152	179.806	193.255	204.470
Kuro/ <i>Theadfins</i>	202.444	221.410	301.243	407.985	327.526
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	74.303	87.282	110.414	87.244	82.512
Teri/ <i>Anchovies</i>	793.058	917.608	1.069.814	827.040	849.400
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	51.584	59.966	53.891	47.685	79.958
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	400.600	452.975	682.483	442.371	421.649
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	209.044	278.143	338.983	303.483	302.725
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	108.852	127.476	372.889	478.122	334.206
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	6.269	22.885	12.075	26.846	31.881
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	888.525	1.010.314	1.149.318	1.133.615	1.213.120
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	149.255	207.054	208.848	251.173	269.762
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	575.779	753.382	924.846	1.040.352	1.342.354
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	136.124	136.940	176.812	210.193	187.074
Tuna/ <i>Tunas</i>	-	-	-	-	472.478
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	1.037.933	1.222.085	1.028.590	1.196.542	1.485.336
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	-	-	-	-	1.123.711
Lainnya/ <i>Others</i>	990.133	1.360.061	1.932.550	3.116.152	3.051.546
JUMLAH	10.476.504	12.903.202	15.172.775	17.312.879	18.665.687

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Indonesia 2000 - 2004

TABEL 3.7. PRODUKSI PERIKANAN LAUT MENURUT JENIS IKAN DAN DAERAH PERAIRAN, 2002-2004 (TON)

Ikan	Barat Sumatera			Selatan Jawa		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.402	1.528	1.546	697	504	550
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	643	818	999	99	86	595
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	645	895	948	1	-	112
Peperek / <i>Pony fishes</i>	3.512	4.733	4.271	6.408	4.151	3.662
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	2.368	2.908	2.669	1.988	1.313	1.657
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	442	2.805	2.858	34	-	-
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	1.070	1.631	32	2.108	13.695	-
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.620	1.512	2.116	3	6	40
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	5.442	6.515	4.562	3.643	1.234	1.231
Kerapu/ <i>Groupers</i>	10.450	7.781	-	780	198	-
Lencam/ <i>Emperors</i>	3.483	3.122	2.366	44	82	85
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	7.524	7.718	4.495	878	821	853
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	3.249	2.760	2.228	1.497	1.275	1.239
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	1.539	3.596	3.693	12	4	-
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	2.398	2.929	3.909	166	174	166
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.498	1.624	1.768	1.569	1.574	1.923
Cucut/ <i>Sharks</i>	7.252	7.772	6.015	3.289	1.657	2.469
Pari/ <i>Rays</i>	2.513	2.667	2.784	2.714	2.582	3.096
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	3.901	3.231	2.244	1.161	669	752
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	2.845	2.609	2.076	572	834	525
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	2.425	1.515	733	3	-	-
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	7.994	7.160	8.297	15.999	9.431	11.868
Selar/ <i>Trevalies</i>	8.981	15.745	9.946	2.121	1.358	1.742
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	9.171	6.339	4.934	1.548	914	877
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	3.378	3.347	3.678	317	296	357
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	1.613	1.669	1.488	6	-	14
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	793	1.366	1.038	55	158	585
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	428	497	2.341	57	125	49
Belanak/ <i>Mullets</i>	2.110	1.648	1.762	657	105	121
Kuro/ <i>Theadfins</i>	1.841	2.133	2.339	79	165	57
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	1.012	1.083	981	1.039	2.054	1.398
Teri/ <i>Anchovies</i>	19.562	26.334	14.184	11.286	4.618	1.839
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	2.803	2.274	2.254	501	274	200
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	6.774	9.231	5.537	4.294	3.472	3.123
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	4.126	5.022	5.120	23.564	31.533	23.636
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	1.650	2.048	1.554	15	16	92
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	132	389	214	8	9	17
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	32.052	25.398	-	6.549	4.671	-
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	3.745	6.034	3.480	24	23	1
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	4.315	6.147	4.555	3.855	2.755	2.737
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	4.063	5.198	3.777	7.935	8.752	5.029
Tuna/ <i>Tunas</i>	7.192	8.175	-	3.630	3.725	-
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	10.238	15.240	15.662	6.570	10.009	9.453
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	18.210	25.312	9.963	26.609	23.927	6.068
Lainnya/ <i>Others</i>	33.135	24.694	57.088	9.907	5.888	5.295
JUMLAH	251.539	273.152	212.504	154.291	145.137	93.513

TABEL 3.7. LANJUTAN

Ikan	Utara Jawa			Bali-Nusatenggara		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.229	978	988	13	8	268
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	1.746	462	374	8	389	36
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	3	3	4	207	47	257
Peperek / <i>Pony fishes</i>	44.371	46.293	47.721	7.176	8406	4611
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	19.772	16.702	16.562	275	750	837
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	5.517	7.867	8.120	230	415	474
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	3.904	1.002	-	1.247	2678	39
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	373	318	308	605	841	804
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	11.569	16.828	13.102	3.340	6611	3791
Kerapu/ <i>Groupers</i>	1.426	4.074	-	3.941	5430	0
Lencam/ <i>Emperors</i>	1.007	870	565	1.630	3418	2481
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	5.870	2.384	3.329	3.778	5200	4218
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	4.540	4.955	6.456	1.610	1454	2116
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	310	191	173	203	212	561
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	10.607	11.593	8.971	1.553	2580	1792
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	14.603	11.878	12.217	601	653	561
Cucut/ <i>Sharks</i>	11.793	11.842	11.933	3.482	3148	3470
Pari/ <i>Rays</i>	16.530	20.069	20.093	2.134	1919	1348
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	11.406	8.615	6.100	627	608	944
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	9.727	3.741	4.236	745	921	919
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	6	47	75	4.350	3410	419
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	104.063	105.101	114.125	14.190	11221	9386
Selar/ <i>Trevalies</i>	33.885	31.701	26.009	6.627	6031	5655
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	1.387	1.463	1.397	3.828	4008	2145
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	469	561	541	423	989	623
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	484	701	726	362	680	306
Sunglit/ <i>Rainbow runner</i>	86	135	794	621	3249	1382
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	49	102	168	3.303	7218	7129
Belanak/ <i>Mulletts</i>	6.397	6.014	5.196	972	724	1085
Kuro/ <i>Theadfins</i>	3.325	2.172	2.035	160	85	344
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	221	554	622	5.225	5011	5374
Teri/ <i>Anchovies</i>	24.129	19.364	26.096	14.019	11597	10592
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	1.161	3.183	5.092	122	58	491
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	72.669	49.217	45.288	15.586	9182	20883
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	26.533	25.712	31.978	42.750	39823	20557
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	498	317	291	494	247	240
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	38	1.258	424	369	424	556
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	56.742	39.121	-	7.881	6843	0
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	1.273	649	737	209	316	370
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	22.171	18.351	21.374	3.199	3343	4577
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	12.259	9.819	10.118	1.801	3404	2853
Tuna/ <i>Tunas</i>	5.321	15.800	-	28.349	34180	0
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	3.298	3.793	3.055	19.211	18512	20144
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	54.914	53.549	12.484	23.521	25187	14264
Lainnya/ <i>Others</i>	112.733	126.278	93.879	10.258	15751	14966
JUMLAH	720.414	685.627	563.756	241.235	257181	173868

TABEL 3.7. LANJUTAN

Ikan	Timur Sumatera			Selat Malaka		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	1.813	2.744	3.966	6.234	8.279	4.441
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	613	123	677	2.947	4.381	4.342
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	-	-	1.104	5.323	4.718	2.157
Peperek / <i>Pony fishes</i>	8.722	8.381	7.390	2.417	5.006	4.878
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	10.461	12.637	14.808	7.257	10.981	5.561
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	602	8	9	722	834	308
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	864	736	-	11.804	16.455	-
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	3.168	3.020	3.501	1.999	3.135	1.926
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	6.179	5.546	5.352	10.412	12.232	3.433
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	5.154	5.769	-	10.635	11.852	-
Lencam/ <i>Emperors</i>	520	7	234	3.639	3.415	1.053
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	5.086	5.434	9.096	11.135	10.074	4.012
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	15.259	20.607	16.376	4.880	4.299	1.308
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	616	7	6.293	4.877	4.731	659
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	3.069	3.038	7.929	7.267	8.059	584
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	3.670	3.122	8.457	25.731	19.022	15.458
Cucut/ <i>Sharks</i>	6.930	7.456	4.919	6.219	6.642	4.155
Pari/ <i>Rays</i>	7.868	9.358	12.733	9.411	11.237	7.199
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	8.782	8.817	10.342	7.646	8.277	4.053
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	3.461	4.080	9.411	7.551	9.567	3.931
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	664	961	997	1.286	447	65
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	9.506	7.124	7.478	12.759	14.201	8.313
Selar/ <i>Trevalies</i>	23.287	22.353	20.142	20.350	23.007	13.898
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	4.728	5.267	7.017	2.307	3.528	637
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	7.767	8.232	2.710	2.593	2.975	2.058
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	3.485	3.483	3.255	1.791	1.598	737
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	-	15	-	229	749	706
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	-	-	-	261	1.322	1.169
Belanak/ <i>Mulletts</i>	3.323	3.288	6.007	9.821	12.108	6.349
Kuro/ <i>Theadfins</i>	3.330	3.432	5.638	8.991	15.011	9.815
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	2.325	2.373	1.009	1.251	1.273	567
Teri/ <i>Anchovies</i>	15.847	10.990	24.155	20.659	22.904	18.719
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	4.837	2.164	4.133	314	825	808
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	14.095	12.489	13.923	12.352	14.199	4.913
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	12.409	12.982	6.532	3.088	2.566	2.019
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	9.046	9.881	17.178	19.289	24.256	5.237
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	60	-	4	206	713	547
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	19.331	17.412	-	35.772	37.814	-
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	3.207	3.244	2.379	5.520	6.225	5.755
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	7.110	9.108	29.425	21.478	29.041	7.625
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	4.678	3.370	2.849	6.234	6.896	3.758
Tuna/ <i>Tunas</i>	285	338	-	1.305	1.022	-
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	222	285	85	3.744	4.746	2.862
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	13.034	12.751	14.165	37.456	37.302	14.236
Lainnya/ <i>Others</i>	50.678	59.194	64416	76.821	87.161	55.662
JUMLAH	306.091	311.626	356.094	453.983	515.085	235.913

TABEL 3.7. LANJUTAN

Ikan	Selatan/Barat Kalimantan			Timur Kalimantan		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	295	244	1.455	902	1.577	703
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	73	62	270	79	74	83
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	-	17	37	302	228	245
Peperek / <i>Pony fishes</i>	259	119	2.674	3.611	4.033	4.613
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	10.694	8.687	12.046	5.004	7.664	4.092
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	-	-	-	-	-	64
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	684	550	-	1.633	2.043	-
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	-	34	120	1.687	1.806	2.082
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	1.488	1.466	4.232	3.266	4.770	4.093
Kerapu/ <i>Groupers</i>	168	207	-	1.139	996	-
Lencam/ <i>Emperors</i>	108	-	186	-	-	150
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	2.223	1.614	2.449	2.080	2.616	1.965
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	338	407	6.549	333	640	436
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	-	16	39	567	534	176
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	134	67	225	1.065	1.081	1.297
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.791	2.091	7.429	4.602	8.090	3.224
Cucut/ <i>Sharks</i>	5.430	4.423	4.649	1.244	1.857	1.806
Pari/ <i>Rays</i>	2.543	2.378	5.119	1.893	3.955	951
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	3.144	3.270	2.714	2.147	1.827	1.624
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	1.377	1.693	2.133	1.681	2.873	2.045
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	533	653	85	1.560	588	412
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	2.404	1.331	14.954	6.412	10.338	7.138
Selar/ <i>Trevalies</i>	1.532	1.703	6.246	9.574	6.868	5.696
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	186	95	3.993	1.707	1.884	1.395
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	232	227	658	35	47	234
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	3.514	3.353	2.337	1.038	1.127	702
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	-	-	-	130	132	130
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	-	-	-	-	-	-
Belanak/ <i>Mulletts</i>	2.207	1.619	1.905	2.813	2.827	2.269
Kuro/ <i>Theadfins</i>	3.422	2.810	3.189	3.100	3.235	1.984
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	-	7	2	262	342	309
Teri/ <i>Anchovies</i>	1.250	1.447	1.957	7.290	7.349	4.331
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	1.249	981	336	999	1.411	643
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	4.515	2.244	1.702	9.953	9.259	4.724
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	-	-	-	3.725	3.268	1.144
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	752	758	603	1.438	1.737	2.652
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	80	12	33	53	73	100
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	5.808	4.860	-	11.787	9.965	-
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	2.140	1.473	3.304	2.905	4.056	4.906
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	4.240	5.749	18.724	3.867	6.421	5.435
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	722	809	1.795	-	-	2
Tuna/ <i>Tunas</i>	-	-	-	105	-	-
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	-	-	141	1.997	2.021	1.471
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	5.552	6.561	3.440	5.717	8.718	5.678
Lainnya/ <i>Others</i>	22.546	17.532	28.591	17.052	16.650	17.413
JUMLAH	93.633	81.569	146.321	126.754	144.980	98.417

TABEL 3.7. LANJUTAN

Ikan	Selatan Sulawesi			Utara Sulawesi		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	88	159	628	46	41	75
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	83	87	118	-	-	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	601	541	236	7	8	15
Peperek / <i>Pony fishes</i>	11.733	9.527	8.574	231	554	565
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	2.236	1.830	1.618	27	72	80
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	1.012	1.357	953	3	178	45
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	4.301	3.750	718	720	803	175
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	2.342	2.975	2.772	565	574	470
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	8.868	9.717	10.028	1.654	2.411	2.657
Kerapu/ <i>Groupers</i>	8.573	9.556	-	2.813	3.210	-
Lencam/ <i>Emperors</i>	14.179	13.693	7.795	1.430	1.688	2.048
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	6.602	6.148	3.275	1.043	1.513	1.535
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	4.335	4.730	4.720	439	404	332
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	342	281	296	119	128	154
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	4.353	4.559	4.266	2.418	2.846	3.326
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	1.668	1.456	921	53	62	103
Cucut/ <i>Sharks</i>	3.588	4.100	3.419	2.181	1.835	1.254
Pari/ <i>Rays</i>	2.677	3.868	3.354	147	203	103
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	2.772	2.615	1.785	1.290	1.169	1.658
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	2.683	2.569	1.993	199	244	245
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	4.151	2.292	980	478	77	177
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	39.581	42.064	42.447	65.322	67.604	64.706
Selar/ <i>Trevalies</i>	20.765	22.888	20.760	13.734	12.832	14.162
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	9.866	12.085	12.063	2.107	2.038	1.937
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	3.373	4.243	4.238	184	539	438
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	1.082	1.153	926	536	530	866
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	2.289	2.304	2.855	692	896	999
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	4.746	4.951	3.469	758	683	679
Belanak/ <i>Mulletts</i>	5.069	4.217	5.505	840	982	1.220
Kuro/ <i>Theadfins</i>	1.046	1.202	1.125	74	59	107
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	4.087	4.196	3.741	2.994	2.823	3.234
Teri/ <i>Anchovies</i>	22.856	20.288	20.415	8.474	10.147	9.454
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	4.258	4.825	3.609	10	557	500
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	28.435	29.532	28.537	3.038	3.582	3.697
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	12.330	11.525	8.545	1.470	1.654	1.205
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	1.649	1.479	971	122	174	170
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	2.150	2.700	2.893	148	170	138
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	28.004	29.197	-	3.964	4.076	-
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	2.817	3.118	3.254	345	377	354
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	7.616	8.108	8.486	1.469	1.087	1.108
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	2.381	2.409	1.509	149	88	88
Tuna/ <i>Tunas</i>	16.107	16.193	-	52.464	46.825	-
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	37.867	40.823	48.749	65.517	60.219	72.261
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	32.374	28.390	14.461	39.444	34.977	24.608
Lainnya/ <i>Others</i>	58.108	69.977	80.790	9.444	6.313	7.359
JUMLAH	436.043	453.677	377.797	289.162	277.252	224.307

TABEL 3.7. LANJUTAN

Ikan	Maluku & Papua			Indonesia		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	119	182	189	12.838	16.244	14.809
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	84	127	-	6.375	6.609	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	283	260	197	7.372	6.717	5.312
Peperek / <i>Pony fishes</i>	1.496	1.635	1.900	89.936	92.838	90.859
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	10.545	11.259	14.842	70.627	74.803	74.772
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	3.348	8.582	3.972	11.910	22.046	16.803
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	2.230	2.709	611	30.565	34.052	1.575
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	3.374	3.289	3.449	15.736	17.510	17.588
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	6.442	6.903	38.858	62.303	74.233	91.339
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	3.321	4.670	-	48.400	53.743	-
Lencam/ <i>Emperors</i>	3.960	5.073	5.588	30.000	31.368	22.521
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	20.423	22.757	20.688	66.642	66.279	55.915
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	3.086	3.427	10.477	39.566	44.958	52.237
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	1.006	1.043	1.031	9.591	10.743	13.075
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	3.563	4.322	7.841	36.593	41.248	39.046
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	4.375	6.324	5.492	60.161	55.896	57.553
Cucut/ <i>Sharks</i>	5.498	6.368	6.628	56.906	58.100	50.717
Pari/ <i>Rays</i>	1.062	1.223	1.197	49.492	59.459	57.977
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	5.277	5.608	12.860	48.153	44.706	45.076
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	733	959	8.545	31.574	30.090	36.059
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	1.319	1.099	401	16.775	11.089	4.344
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	22.885	22.362	36.475	301.115	297.937	325.187
Selar/ <i>Trevalies</i>	8.337	10.380	13.867	149.193	154.866	138.923
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	3.400	3.549	4.956	40.235	41.170	41.351
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	1.125	1.173	5.203	19.896	22.629	20.744
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	1.637	1.932	3.417	15.548	16.226	14.774
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	1.196	1.453	1.613	6.091	10.457	10.102
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	2.255	2.468	2.798	11.857	17.366	17.802
Belanak/ <i>Mulletts</i>	1.889	2.068	2.375	36.098	35.600	33.794
Kuro/ <i>Theadfins</i>	7.528	9.164	11.133	32.896	39.468	37.766
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	8.615	2.319	5.953	27.031	22.035	23.190
Teri/ <i>Anchovies</i>	23.587	26.103	23.069	168.959	161.141	154.811
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	2.420	2.647	2.556	18.674	19.199	20.618
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	10.315	11.364	13.161	182.026	153.771	145.428
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	2.175	2.351	2.605	132.170	136.436	103.361
Golak-golak/ <i>Wolf herrings</i>	793	919	1.033	35.746	41.832	30.025
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	169	311	427	3.413	6.059	5.353
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	13.744	15.070	-	221.634	194.427	-
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	1.369	1.689	1.680	23.554	27.204	26.220
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	9.115	10.132	11.968	88.435	100.242	116.014
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	4.452	3.503	3.753	44.674	44.248	35.601
Tuna/ <i>Tunas</i>	33.681	25.668	-	148.439	151.926	-
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	54.438	52.978	59.436	203.102	208.626	233.319
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	10.124	10.665	13.633	266.955	267.339	133.000
Lainnya/ <i>Others</i>	127.922	332.983	308.771	528.604	762.421	734.230
JUMLAH	434.715	651.070	674.648	3.507.860	3.785.356	3.149.190

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2002 - 2004

TABEL 3.8. NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT MENURUT JENIS IKAN DAN DAERAH PERAIRAN, 2002-2004 (JUTA RP)

Ikan	Barat Sumatera			Selatan Jawa		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	6.487	8.427	22.655	822	555	680
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	2.114	2.637	5.928	423	504	2.267
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	2.136	2.974	4.962	2	0	621
Peperek / <i>Pony fishes</i>	15.214	20.929	35.122	12.787	880	6.780
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	9.513	13.385	13.288	10.492	7.083	9.548
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	2.068	9.513	14.031	155	1	0
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	5.666	8.000	79	3.188	2.608	0
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	7.433	6.921	11.344	30	21	164
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	51.192	54.636	50.875	21.473	8.145	8.703
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	107.872	90.327	23.561	5.459	2.430	942
Lencam/ <i>Emperors</i>	21.265	23.647	22.809	439	456	435
Kapak Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	67.969	84.275	48.834	7.638	6.574	8.529
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	23.311	20.048	22.387	3.108	2.558	2.483
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	6.071	11.201	21.853	24	14	0
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	10.899	13.213	16.523	462	446	486
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	5.468	6.391	9.270	2.974	2.956	4.368
Cucut/ <i>Sharks</i>	31.174	32.254	34.184	11.178	9.381	9.518
Pari/ <i>Rays</i>	10.424	10.533	17.857	6.010	6.191	9.364
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	48.345	45.800	34.222	7.559	4.194	6.707
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	43.015	41.338	38.705	9.974	13.087	7.926
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	11.287	8.126	4.721	9	0	0
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	33.465	32.171	56.383	45.279	30.736	42.009
Selar/ <i>Trevalies</i>	60.199	117.041	76.039	6.924	3.980	5.278
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	7.978	53.006	46.715	6.560	3.717	4.474
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	23.245	17.631	28.383	648	606	731
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	5.982	6.313	5.857	29	2	55
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	4.457	8.194	17.345	548	8.194	3.010
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	1.216	1.395	6.648	299	1.395	261
Belanak/ <i>Mullets</i>	11.821	10.859	11.799	2.351	10.059	559
Kuro/ <i>Theadfins</i>	8.140	9.434	18.105	119	9.434	128
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	3.562	4.139	7.468	3.229	4.139	4.358
Teri/ <i>Anchovies</i>	127.502	207.764	120.348	55.967	207.764	56.958
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	16.029	8.857	19.474	80.080	8.857	446
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	46.392	50.682	44.441	5.796	50.682	4.702
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	19.194	24.675	34.298	34.420	24.675	26.507
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	7.075	10.449	12.040	77	10.449	471
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	402	1.121	496	30.406	1.121	936
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	209.401	175.411	151.340	22.499	175.411	214.692
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	43.960	54.834	46.255	405	54.834	9.024
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	50.904	62.968	67.568	37.638	62.698	28.826
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	18.105	45.547	32.925	36.827	45.547	29.591
Tuna/ <i>Tunas</i>	60.333	70.067	61.740	23.092	70.067	14.558
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	76.332	125.450	205.660	28.172	125.450	47.289
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	139.287	199.211	57.137	124.232	119.211	37.520
Lainnya/ <i>Others</i>	249.641	198.712	980.985	22.780	198.712	19.632
JUMLAH	1.713.545	1.962.154	2.562.659	672.583	1.295.824	631.536

TABEL 3.8. LANJUTAN

Ikan	Utara Jawa			Bali-Nusatenggara		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	8.758	8.135	3.473	11	19	749
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	4.655	1.385	1.279	6	584	71
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	12	11	9	113	59	514
Peperek / <i>Pony fishes</i>	81.233	71.158	79.474	13.909	23.708	14.807
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	105.424	87.608	99.507	237	2.005	2.255
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	13.823	22.093	26.711	685	1.342	1.260
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	7.434	2.455	0	3.555	10.740	255
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1.017	1.213	1.476	2.136	5.096	4.099
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	102.327	149.113	138.806	11.806	29.242	18.939
Kerapu/ <i>Groupers</i>	32.774	52.733	44.716	25.880	49.839	11.048
Lencam/ <i>Emperors</i>	2.512	1.657	2.516	6.084	13.299	12.631
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	53.895	32.352	40.903	19.809	33.262	37.974
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	18.035	16.033	26.761	8.073	9.976	10.333
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	626	392	805	1.467	1.016	2.602
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	32.054	35.495	31.138	4.918	8.841	7.736
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	44.210	37.910	37.532	2.440	4.651	2.405
Cucut/ <i>Sharks</i>	53.477	51.368	66.611	6.327	3.563	10.996
Pari/ <i>Rays</i>	48.274	66.316	72.237	4.143	4.749	4.461
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	94.811	106.168	112.054	1.621	2.994	6.324
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	151.474	75.638	597	1.969	3.575	4.649
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	168	238	3.930	9.075	12.459	1.469
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	44.137	44.784	43.903	43.253	35.534	34.470
Selar/ <i>Trevalies</i>	114.161	133.334	107.737	18.274	19.291	20.748
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	14.909	14.534	6.703	32.281	14.334	16.744
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	1.798	2.153	1.868	5.967	2.436	1.669
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	1.474	1.136	1.506	5.787	1.430	932
Sunglit/ <i>Rainbow runner</i>	174	275	660	2.491	3.442	10.503
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	103	496	1.711	45.449	15.309	21.768
Belanak/ <i>Mulletts</i>	34.102	31.444	38.727	11.252	2.322	3.357
Kuro/ <i>Theadfins</i>	21.405	15.543	13.682	2.234	202	754
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	907	1.744	2.043	47.073	17.435	14.696
Teri/ <i>Anchovies</i>	204.583	159.667	176.569	240.593	32.611	33.965
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	3.113	7.110	13.693	731	93	915
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	16.946	11.227	108.194	248.675	27.961	48.527
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	69.893	70.168	80.145	99.246	73.923	79.016
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	1.349	748	1.355	794	537	688
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	133	2.605	1.287	1.357	734	1.068
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	249.926	209.067	218.772	26.556	35.226	38.724
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	9.918	8.587	13.186	771	1.232	3.300
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	211.495	167.363	237.609	17.860	23.666	54.112
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	52.962	45.088	47.540	5.617	9.530	11.414
Tuna/ <i>Tunas</i>	21.580	141.798	142.163	250.161	283.498	70.269
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	27.967	34.942	31.341	72.733	83.660	128.914
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	328.191	355.938	144.937	9.973	115.848	72.356
Lainnya/ <i>Others</i>	192.452	470.299	245.832	29.873	51.816	62.221
JUMLAH	2.480.671	2.749.521	2.471.698	1.343.265	1.073.089	886.707

TABEL 3.8. LANJUTAN

Ikan	Timur Sumatera			Selat Malaka		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	5.983	12.396	22.834	30.807	36.862	26.127
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	752	256	2.221	14.460	21.052	26.773
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	0	0	4.808	52.041	30.527	10.347
Peperek / <i>Pony fishes</i>	18.724	16.104	33.387	14.232	15.877	15.359
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	30.457	39.953	82.008	58.423	10.981	44.405
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	1.483	22	37	1.140	3.829	1.222
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	2.052	8.700	0	45.538	48.839	0
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	16.263	17.420	22.922	13.250	26.534	14.228
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	49.453	46.056	78.740	100.701	111.222	48.522
Kerapu/ <i>Groupers</i>	112.330	121.162	48.624	159.021	190.719	25.745
Lencam/ <i>Emperors</i>	1.705	33	1.673	3.346	23.526	4.881
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	39.421	46.365	165.550	168.636	172.500	58.601
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	6.650	82.459	85.191	18.047	26.616	6.037
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	2.581	21	38.436	18.783	32.345	3.047
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	15.818	14.647	40.595	31.655	51.122	2.603
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	11.397	12.179	34.714	91.095	82.345	50.110
Cucut/ <i>Sharks</i>	15.421	17.706	28.520	26.031	31.958	22.488
Pari/ <i>Rays</i>	21.487	25.130	54.080	50.449	62.086	54.126
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	71.721	74.968	129.656	79.560	118.613	71.423
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	67.215	80.708	154.015	132.127	197.867	69.578
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	2.086	2.931	3.645	8.069	3.983	381
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	35.021	27.748	28.590	78.569	88.838	40.620
Selar/ <i>Trevalies</i>	88.976	81.862	121.570	131.680	142.588	80.744
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	28.765	32.920	66.267	24.262	26.640	4.422
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	21.194	21.372	15.752	14.301	13.969	8.365
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	9.218	9.199	15.652	9.321	10.303	5.956
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	546	38	0	666	2.238	3.121
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	0	0	0	830	2.442	6.767
Belanak/ <i>Mulletts</i>	10.933	13.476	54.903	49.968	66.844	31.363
Kuro/ <i>Theadfins</i>	43.836	27.134	41.522	148.601	232.913	117.705
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	443	6.824	5.311	6.583	5.852	2.967
Teri/ <i>Anchovies</i>	18.835	48.870	134.707	179.548	171.366	145.248
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	1.881	6.309	23.350	1.117	3.236	3.314
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	19.165	29.277	26.320	42.842	71.169	23.028
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	10.492	26.361	24.627	21.512	14.328	10.198
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	3.413	43.224	238.161	312.803	404.416	56.608
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	342	0	242	548	10.205	15.502
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	99.242	94.497	158.404	248.696	284.441	199.687
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	39.025	40.914	29.893	51.541	59.954	58.882
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	91.559	119.742	505.173	347.322	401.925	96.403
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	17.728	11.609	14.945	28.750	37.842	19.901
Tuna/ <i>Tunas</i>	2.457	2.467	282	9.641	8.441	6.987
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	1.935	2.343	313	29.667	40.979	20.749
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	80.744	84.371	92.340	225.896	213.364	91.920
Lainnya/ <i>Others</i>	105.819	114.507	209.296	652.388	103.014	165.601
JUMLAH	1.224.568	1.464.280	2.839.273	3.734.463	3.716.710	1.772.059

TABEL 3.8. LANJUTAN

Ikan	Selatan/Barat Kalimantan			Timur Kalimantan		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	824	244	3.255	3.545	38.021	2.067
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	73	62	590	142	153	188
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	0	17	128	1.375	751	568
Peperek / <i>Pony fishes</i>	244	119	2.604	7.440	5.888	15.728
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	44.262	8.687	56.687	56.687	30.817	21.550
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	0	0	0	0	0	417
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	2.052	1.663	0	6.485	8.204	0
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	0	103	597	3.277	3.140	10.374
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	11.421	24.256	36.451	13.584	27.927	36.865
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	1.979	11.833	8.551	6.017	7.984	7.873
Lencam/ <i>Emperors</i>	1.186	0	349	0	0	750
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	14.646	14.641	22.859	14.672	21.584	14.947
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	2.070	2.142	20.059	279	1.917	1.482
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	0	146	254	1.072	1.021	529
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	939	442	1.600	6.080	7.138	5.813
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	7.388	8.582	30.229	12.901	20.743	15.752
Cucut/ <i>Sharks</i>	18.269	15.693	15.362	2.959	4.849	4.890
Pari/ <i>Rays</i>	13.583	10.321	17.449	5.845	8.825	3.125
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	21.694	22.951	27.360	26.416	24.131	17.145
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	13.228	31.805	51.850	23.982	71.642	52.256
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	2.666	2.435	288	5.033	1.573	1.367
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	8.006	4.045	45.837	26.247	36.527	41.438
Selar/ <i>Trevalies</i>	5.188	6.295	22.146	27.875	17.334	20.892
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	1.014	440	10.110	9.670	10.294	9.351
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	1.302	1.020	2.657	86	116	753
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	15.655	12.251	11.820	2.396	13.096	12.827
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	0	0	0	546	1.383	1.281
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	0	0	0	0	0	0
Belanak/ <i>Mulletts</i>	12.458	10.172	11.234	10.933	11.584	12.794
Kuro/ <i>Theadfins</i>	21.824	27.252	32.166	43.836	50.878	41.690
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	0	15	2	443	1.078	1.123
Teri/ <i>Anchovies</i>	4.008	3.858	8.023	18.835	19.613	20.847
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	3.746	3.036	1.359	1.881	1.654	1.586
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	13.876	7.308	6.282	19.165	19.494	15.764
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	0	0	0	10.492	9.167	4.366
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	3.722	3.678	4.045	3.413	5.110	11.182
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	1.584	1.232	292	150	219	309
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	42.594	32.467	53.148	68.821	61.336	37.214
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	13.225	12.761	25.867	24.063	34.290	61.889
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	35.080	54.533	121.324	30.662	55.154	61.888
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	3.100	3.261	6.999	0	0	11
Tuna/ <i>Tunas</i>	0	0	45	578	0	935
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	0	0	1.126	5.337	5.156	5.832
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	37.563	41.774	23.519	30.017	48.688	37.185
Lainnya/ <i>Others</i>	91.056	62.450	132.310	39.532	46.849	38.574
JUMLAH	471.525	443.990	816.833	572.769	735.328	653.417

TABEL 3.8. LANJUTAN

Ikan	Selatan Sulawesi			Utara Sulawesi		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	439	903	1.917	47	82	150
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	382	420	280	0	0	0
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	3.034	3.500	1.502	16	25	46
Peperek / <i>Pony fishes</i>	32.453	30.411	29.181	473	895	1.330
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	7.282	5.613	4.953	70	195	225
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	4.122	7.097	4.331	6	226	42
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	9.075	9.075	1.787	1.895	2.432	924
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	7.057	9.550	9.909	1.271	1.472	1.209
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	48.421	80.577	69.902	6.431	18.105	18.757
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	68.596	94.727	38.673	13.680	24.577	22.004
Lencam/ <i>Emperors</i>	60.927	52.667	38.872	3.237	4.714	5.412
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	44.439	37.433	19.689	5.006	10.349	9.259
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	13.181	10.061	19.555	1.399	1.289	1.106
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	905	1.251	1.209	306	429	541
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	19.535	23.777	17.841	660	9.726	12.557
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	5.705	5.626	2.921	91	151	258
Cucut/ <i>Sharks</i>	14.145	18.337	12.767	4.156	4.069	3.289
Pari/ <i>Rays</i>	10.334	17.126	12.478	277	941	327
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	15.615	19.723	14.827	2.665	4.124	5.627
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	15.557	18.376	15.232	1.249	778	848
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	12.835	6.247	3.930	1.402	230	389
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	154.090	184.536	189.793	222.225	263.862	253.928
Selar/ <i>Trevalies</i>	79.551	101.758	93.870	43.584	41.875	49.566
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	49.090	66.674	75.748	11.142	9.557	12.455
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	11.945	19.922	21.391	403	1.237	1.086
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	3.623	4.638	4.324	1.005	1.310	2.181
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	23.999	9.672	10.507	1.897	3.344	3.688
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	72.623	18.769	12.257	1.519	1.843	1.693
Belanak/ <i>Mulletts</i>	179.806	34.059	23.166	1.182	1.960	3.433
Kuro/ <i>Theadfins</i>	301.243	4.383	4.602	90	147	268
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	110.414	16.860	15.178	6.870	6.488	7.240
Teri/ <i>Anchovies</i>	106.981	72.981	76.240	12.650	15.672	17.523
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	53.891	11.528	8.412	703	1.534	1.454
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	682.483	89.870	86.706	5.460	9.354	9.563
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	339.983	39.529	28.498	3.047	3.988	3.027
Golok-golok/ <i>Wolf herrings</i>	372.889	5.022	3.895	213	616	717
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	6.740	9.449	10.576	235	357	473
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	124.554	141.880	152.346	9.819	12.919	19.306
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	17.625	26.261	17.451	467	1.130	1.061
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	62.388	70.042	70.856	4.010	4.298	4.396
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	10.056	11.558	6.836	520	346	342
Tuna/ <i>Tunas</i>	97.131	117.177	19.411	293.093	259.813	137.037
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	188.623	281.869	327.229	334.764	315.838	380.688
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	150.663	165.093	83.047	129.662	139.461	100.157
Lainnya/ <i>Others</i>	153.824	201.767	208.367	18.898	17.062	18.944
JUMLAH	3.748.254	2.157.794	1.872.462	1.147.795	1.198.820	1.114.526

TABEL 3.8. LANJUTAN

Ikan	Maluku & Papua			Indonesia		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	288	843	1.068	58.011	73.803	84.975
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	214	316	548	23.222	27.448	40.145
Ikan Nomei/ <i>Bombay duck</i>	467	637	1.038	59.297	38.541	24.543
Peperek / <i>Pony fishes</i>	3.586	5.841	9.419	200.295	199.846	243.191
Manyung/ <i>Sea cat fishes</i>	29.763	39.087	68.188	313.725	357.569	402.612
Belaso/ <i>Lizard fishes</i>	8.526	10.720	16.138	32.008	54.842	64.188
Biji Nangka/ <i>Goat fishes</i>	83.112	11.146	2.014	95.252	113.862	5.060
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	11188	10.971	14.958	62.914	82.440	91.281
Ikan Merah/ <i>Red snappers</i>	29.688	35.239	102.518	446.498	564.517	609.078
Kerapu/ <i>Groupers</i>	28.310	35.794	5.587	561.328	682.122	237.323
Lencam/ <i>Emperors</i>	14.057	15.947	20.070	144.669	135.946	110.398
Kakap Barranudi/ <i>Giant sea perch</i>	82.672	133.743	244.002	518.803	593.079	671.143
Kurisi/ <i>Treadtins breams</i>	11.127	13.138	42.205	165.838	192.237	237.599
Swanggi/ <i>Big eyes</i>	3.289	3.532	4.578	35.124	51.367	73.855
Ekor Kuning/ <i>Yellow tail</i>	14.429	25.916	46.784	143.451	190.764	183.677
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	21.163	30.233	39.762	204.831	211.766	227.322
Cucut/ <i>Sharks</i>	11.008	17.194	27.031	194.146	212.372	235.657
Pari/ <i>Rays</i>	5.139	5.082	6.205	175.964	217.304	251.707
Bawal Hitam/ <i>Black pomfret</i>	32.624	28.615	85.887	392.632	452.281	472.559
Bawal Putih/ <i>Silver pomfret</i>	2.807	6.970	56.450	462.596	541.785	563.561
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	4.415	5.277	10.144	57.046	43.499	17.801
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	86.198	77.720	133.749	1.173.724	1.229.562	1.305.852
Selar/ <i>Trevalies</i>	23.187	36.182	56.195	599.517	701.538	654.783
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	11.864	15.473	29.778	269.336	247.588	282.768
Tetengkek/ <i>Hard tail scads</i>	3.385	4.691	12.932	84.275	85.153	95.588
Daun Bambu/ <i>Queen fishes</i>	4.602	6.893	9.709	59.092	66.570	70.819
Sunglir/ <i>Rainbow runner</i>	5.245	5.241	6.563	23.999	40.614	56.678
Ikan Terbang/ <i>Flying fishes</i>	6.405	102.549	8.257	72.623	143.406	59.362
Belanak/ <i>Mulletts</i>	7.828	9.993	13.136	179.806	193.255	204.470
Kuro/ <i>Theadfins</i>	20.113	39.240	56.905	301.243	407.986	327.526
Julung-julung/ <i>Needle fishes</i>	19.739	17.739	22.125	110.414	87.244	82.512
Teri/ <i>Anchovies</i>	75.783	83.478	110.234	1.069.814	827.040	849.400
Japuh/ <i>Rainbow sardine</i>	2.234	3.803	5.955	33.891	47.685	799.578
Tembang/ <i>Fringescale sardinella</i>	10.961	18.673	38.124	682.483	442.371	421.649
Lemuru/ <i>Indian oil sardinella</i>	5.390	7.791	12.042	338.983	303.483	302.725
Golak-golak/ <i>Wolf herrings</i>	2.868	4.251	5.144	372.889	47.812	334.206
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	554	899	1.543	12.075	26.846	31.881
Kembung/ <i>Indian mackerels</i>	47.209	68.480	162.712	1.149.318	1.133.615	1.213.120
Tenggiri Papan/ <i>Indo pasific king mackerel</i>	7.849	10.932	11.969	208.848	251.173	269.762
Tenggiri/ <i>Narrow barred king mackerel</i>	39.927	51.822	94.200	924.846	1.040.352	1.342.354
Layur/ <i>Hard tail/Cutlas fishes</i>	3.137	9.527	16.570	176.812	210.193	187.074
Tuna/ <i>Tunas</i>	187.811	175.794	12.123	945.877	1.084.828	465.551
Cakalang/ <i>Skipjack tuna</i>	262.933	266.677	336.196	1.028.590	1.196.542	1.485.336
Tongkol/ <i>Eastern little tunas</i>	34.352	40.594	53.849	1.380.345	1.522.665	793.969
Lainnya/ <i>Others</i>	376.287	900.074	932.784	1.932.550	3.116.152	3.014.546
JUMLAH	1.643.733	2.394.757	2.947.388	17.479.000	19.491.063	19.499.184

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2002 - 2004

**TABEL 3.9. DISTRIBUSI SPECIES IKAN YANG MEMPUNYAI
NILAI EKONOMI PENTING DI PERAIRAN INDONESIA**

Provinsi	Nama Indonesia	Nama Internasional
(1)	(2)	(3)
Nanggroe Aceh Darussalam	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Madidihang	Yellowfin Tuna
	Tongkol	Euthynnus Sp
Sumatera Utara	Tongkol	Euthynnus Sp
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
Sumatera Barat	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Tongkol	Euthynnus Sp
Bengkulu	Tongkol	Euthynnus Sp
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish	
Jawa Barat	Ikan Pedang	Swordfish
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish
	Tongkol	Euthynnus Sp
	Cakalang	Skipjack Tuna
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
Jawa Tengah	Cakalang	Skipjack Tuna
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish

TABEL 3.9. LANJUTAN

Provinsi	Nama Indonesia	Nama Internasional
(1)	(2)	(3)
Jawa Timur	Cakalang	Skipjack Tuna
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish
	Tuna Sirip Biru Selatan Albakora	Southern Bluefin Tuna Albacore Tuna
Bali	Tongkol	Euthynnus Sp
	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
Nusa Tenggara Barat	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
Nusa Tenggara Timur	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Madidihang	Yellowfin Tuna
Maluku	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Madidihang	Yellowfin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
	Abu-abu	Longtail Tuna
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish
	Papua	Cakalang
Tuna Mata Besar		Bigeye Tuna
Madidihang		Yellowfin Tuna
Albakora		Albacore Tuna
Abu-abu		Longtail Tuna

Sumber : Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Status Lingkungan Hidup Indonesia, 2004

TABEL 3.10. BANYAKNYA PERAHU/KAPAL PENANGKAP IKAN DI PERAIRAN LAUT MENURUT PROVINSI DAN JENIS PERAHU/KAPAL, 2003 & 2004

Provinsi	Tanpa Motor		Motor Tempel		Kapal Motor	
	2003	2004	2003	2004	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	6.258	6.492	3.542	4.050	6.273	6.060
Sumatera Utara	12.517	11.456	5.744	2.759	14.535	13.769
Sumatera Barat	4.448	4.005	1.671	1.551	1.453	1.341
R i a u	11.600	11.774	3.141	3.604	17.819	23.038
J a m b i	392	287	148	148	2.733	2.611
Sumatera Selatan	1.240	1.370	221	225	3.382	3.651
Bengkulu	1.451	1.405	798	853	670	666
Lampung	4.047	4.108	1.614	1.638	2.374	2.711
Bangka Belitung	2.112	2.762	2.325	2.586	6.543	7.484
DKI Jakarta	562	804	958	891	5.043	4.919
Jawa Barat	428	337	14.219	13.628	816	581
Jawa Tengah	828	716	21.973	21.960	4.092	4.521
DI Yogyakarta	-	-	503	515	11	12
Jawa Timur	8.662	8.510	37.745	37.836	5.769	5.657
Banten	477	561	3.117	3.128	1.151	1.223
B a l i	3.419	3.557	9.259	9.252	522	554
Nusa Tenggara Barat	6.781	8.811	6.942	8.032	2.834	3.073
Nusa Tenggara Timur	21.551	21.268	2.339	4.554	3.580	4.678
Kalimantan Barat	1.554	1.804	1.351	2.908	3.991	3.570
Kalimantan Tengah	1.858	1.398	186	458	4.672	5.464
Kalimantan Selatan	127	451	160	190	9.174	9.714
Kalimantan Timur	6.460	5.259	5.713	6.667	9.850	10.451
Sulawesi Utara	16.490	16.464	6.084	7.120	714	660
Sulawesi Tengah	22.171	27.071	4.176	6.498	478	727
Sulawesi Selatan	27.548	27.548	8.682	8.682	6.295	6.287
Sulawesi Tenggara	19.930	20.657	4.379	4.567	1.349	824
Gorontalo	2.083	2.566	3.122	3.704	125	169
M a l u k u	36.617	35.844	1.738	1.792	744	451
Maluku Utara	1.988	1.468	2.591	1.450	607	1.022
P a p u a	26.870	28.077	3.970	4.091	2.238	1.370
INDONESIA	250.469	256.830	158.411	165.337	119.837	127.258

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2003 - 2004

**TABEL 3.11. JUMLAH ALAT PENANGKAPAN IKAN LAUT MENURUT
JENIS ALAT PENANGKAP, 2000-2004**

Jenis Alat Tangkap	2000	2001	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat Udang/ <i>Equipped Shrimp Nets</i>	743	772	2.085	10.002	7.683
Pukat Kantong/ <i>Seine Nets</i>					
- Payang (Lampara)/ <i>Included Lampara</i>	29.950	33.730	32.486	36.905	33.873
- Dogol/ <i>Danish Seine</i>	7.109	10.314	17.005	17.893	23.446
- Pukat Pantai/ <i>Beach Seine</i>	11.472	13.417	13.170	18.925	23.588
Pukat Cincin/ <i>Purse Seine</i>	10.542	13.485	13.213	15.685	13.714
Jaring Insang/ <i>Gill Nets</i>					
- Jaring Insang Hanyut/ <i>Drift Gill Nets</i>	88.317	96.135	87.623	136.324	131.708
- Jaring Lingkar/ <i>Encircling Gill Nets</i>	10.404	9.763	9.293	13.463	29.490
- Jaring Klitik/ <i>Shrimp Gill Nets</i>	23.063	22.354	38.679	30.690	36.726
- Jaring Insang Tetap/ <i>Set Gill Nets</i>	71.156	85.677	82.265	93.363	111.041
- Tramel Net/ <i>Trammel Nets</i>	29.165	34.611	37.726	42.131	53.690
Jaring Angkat/ <i>Lift Nets</i>					
- Bagan Perahu/Raki/ <i>Boat/Raft Nets</i>	13.171	15.408	18.200	40.630	28.272
- Bagan Tancap/ <i>Bagan (Inc Kelong)</i>	12.770	12.957	12.587	13.583	15.010
- Serok/ <i>Scoop Nets</i>	9.700	8.468	12.800	11.469	8.864
- Jaring Angkat Lainnya/ <i>Others</i>	12.414	10.179	9.322	6.500	7.166
Pancing/ <i>Hook and Lines</i>					
- Rawai Tuna/ <i>Tuna Long Line</i>	2.870	3.821	2.264	6.547	5.666
- Rawai Hanyut lainnya/ <i>Drift Long Line</i>	19.773	20.819	18.199	17.742	14.139
- Rawai Tetap/ <i>Set Long Line</i>	24.856	29.625	25.520	26.645	30.072
- Huhate/ <i>Skipjack Pole and Line</i>	1.581	1.951	2.092	2.512	5.032
- Pancing Tonda/ <i>Troll Liner</i>	60.160	66.364	185.078	66.255	93.523
- Lainnya/ <i>Others Traps Pole and Liner</i>	199.099	191.032	53.748	249.674	308.522
Perangkap/ <i>Traps</i>					
- Sero/ <i>Guiding Barriers</i>	9.858	11.072	8.776	9.482	22.642
- Jermal/ <i>Stow Nets</i>	10.231	8.224	4.354	7.887	6.690
- Bubu/ <i>Portable Traps</i>	23.454	34.089	38.350	166.560	214.443
- Lainnya/ <i>Others Traps</i>	21.448	21.369	17.423	44.639	40.722
Alat Pengumpul Kerang <i>Shell Fish Collector</i>	9.260	14.583	11.201	13.075	10.739
Alat Pengumpul Rumput Laut <i>Sea Weed Collector</i>	8.590	5.015	9.088	9.766	11.070
Muro Ami (termasuk/ <i>including Mallalugis</i>)	279	222	419	687	1.711
Jala, Tombak, dll/ <i>Cats Nets, Harpon, etc</i>	81.030	54.103	51.435	52.766	52.067
J U M L A H	802.465	829.559	814.401	1.161.800	1.341.309

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2000 - 2004

TABEL 3.12. PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA MENURUT PROVINSI DAN JENIS PERAIRAN, 2002-2004 (TON)

Provinsi	Laut			Tambak		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	22.292	-	21.376
Sumatera Utara	489	489	496	22.651	489	18.734
Sumatera Barat	-	-	120	-	-	4
R i a u	7.095	7.095	7.488	1.050	7.095	6.161
J a m b i	-	-	-	1.452	-	1.579
Sumatera Selatan	-	-	-	14.377	-	19.822
Bengkulu	-	-	-	722	-	804
Lampung	136	136	1.399	23.610	136	71.950
Bangka Belitung	77	77	31	121	77	323
DKI Jakarta	-	-	1.093	-	-	-
Jawa Barat	-	-	10.000	71.921	-	63.951
Jawa Tengah	-	-	-	49.786	-	51.902
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	192
Jawa Timur	-	-	359	98.889	-	95.403
Banten	2.843	2.843	2.957	9.596	2.843	9.425
B a l i	111.886	111.886	156.054	1.163	111.886	3.541
Nusa Tenggara Barat	29.038	29.038	39.048	9.595	29.038	10.050
Nusa Tenggara Timur	29.428	29.428	66.408	657	29.428	833
Kalimantan Barat	15	15	58	964	15	2.579
Kalimantan Tengah	-	-	-	557	-	1.836
Kalimantan Selatan	502	502	496	2.846	502	4.730
Kalimantan Timur	-	-	56	16.025	-	25.744
Sulawesi Utara	6.094	6.094	7.705	229	6.094	183
Sulawesi Tengah	15.150	15.150	13.780	866	15.150	6.320
Sulawesi Selatan	19.366	19.366	20.141	97.579	19.366	126.281
Sulawesi Tenggara	8.442	8.442	84.544	13.932	8.442	13.479
Gorontalo	4.266	4.266	5.232	313	4.266	1.478
M a l u k u	-	-	2.892	258	-	475
Maluku Utara	32	32	524	10.509	32	7
P a p u a	-	-	38	1.168	-	450
INDONESIA	234.859	234.859	420.919	473.128	234.859	559.612

TABEL 3.12. LANJUTAN

Provinsi	Kolam			Karamba		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N. Aceh Darussalam	2.764	-	9.138	180	180	1.761
Sumatera Utara	10.718	489	14.240	379	379	252
Sumatera Barat	17.141	-	20.288	4.562	4.562	9.103
R i a u	15.974	7.095	19.895	2.362	2.362	2.064
J a m b i	2.263	-	4.907	1.159	1.159	2.950
Sumatera Selatan	11.368	-	3.111	5.769	5.769	730
Bengkulu	1.767	-	4.055	381	381	459
Lampung	8934	136	13.996	130	130	286
Bangka Belitung	115	77	359	-	-	58
DKI Jakarta	1.601	-	2.685	-	-	-
Jawa Barat	99.974	-	109.334	266	266	1.396
Jawa Tengah	23.456	-	17.523	5.048	5.048	5.550
DI Yogyakarta	4.737	-	5.463	57	57	238
Jawa Timur	22.199	-	38.476	1.737	1.737	2.004
Banten	4.583	2.843	4.741	18	18	34
B a l i	512	111.886	629	-	-	48
Nusa Tenggara Barat	2.403	29.038	1.478	701	701	303
Nusa Tenggara Timur	268	29.428	228	-	-	-
Kalimantan Barat	1.149	15	1.149	810	810	999
Kalimantan Tengah	553	-	547	1.721	1.721	2.112
Kalimantan Selatan	1.578	502	3.326	2.878	2.878	5.005
Kalimantan Timur	236	-	330	6.970	6.970	16.532
Sulawesi Utara	2.727	6.094	3.339	5.295	5.295	1.371
Sulawesi Tengah	9.570	15.150	1.173	2	2	27
Sulawesi Selatan	2.463	19.366	3.353	-	-	-
Sulawesi Tenggara	851	8.442	458	-	-	-
Gorontalo	24	4.266	151	15	15	75
M a l u k u	4	-	46	-	-	-
Maluku Utara	3.377	32	136	-	-	-
P a p u a	1.316	-	1.628	302	302	338
INDONESIA	254.625	234.859	286.182	40.742	40.742	53.695

TABEL 3.12. LANJUTAN

Provinsi	Jaring Apung			Sawah		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
N. Aceh Darussalam	-	180	-	2.213	180	3.250
Sumatera Utara	3.497	379	3.392	6.226	379	4.526
Sumatera Barat	4.401	4.562	4.839	1.818	4.562	3.060
R i a u	-	2.362	-	10	2.362	14
J a m b i	1.308	1.159	761	26	1.159	8
Sumatera Selatan	-	5.769	-	4.189	5.769	1.072
Bengkulu	-	381	-	1.471	381	1.834
Lampung	299	130	797	1.013	130	856
Bangka Belitung	2	-	20	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	36.915	266	44.609	38.661	266	39.664
Jawa Tengah	-	5.048	-	1.800	5.048	2.419
DI Yogyakarta	-	57	-	281	57	327
Jawa Timur	-	1.737	-	19.385	1.737	17.623
Banten	224	18	120	4.784	18	5.093
B a l i	70	-	111	419	-	302
Nusa Tenggara Barat	-	701	-	406	701	246
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	35	-	67
Kalimantan Barat	-	810	-	-	810	-
Kalimantan Tengah	-	1.721	-	-	1.721	81
Kalimantan Selatan	27	2.878	129	127	2.878	105
Kalimantan Timur	-	6.970	-	-	6.970	-
Sulawesi Utara	-	5.295	6.124	1.275	5.295	1.159
Sulawesi Tengah	-	2	-	19	2	3
Sulawesi Selatan	-	-	923	2.468	-	4.119
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	429	15	533	1	15	-
M a l u k u	-	-	-	-	-	3
Maluku Utara	-	-	13	-	-	-
P a p u a	-	302	-	-	302	-
INDONESIA	47.172	40.742	62.371	86.627	40.742	85.831

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2002 - 2004

**TABEL 3.13. NILAI PRODUKSI PERIKANAN BUDIDAYA MENURUT PROVINSI DAN JENIS PERAIRAN
2002-2004 (TON)**

Provinsi	Laut			Tambak		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	-	-	-	22.292	-	544.435
Sumatera Utara	489	489	22.838	22.651	489	893.486
Sumatera Barat	-	-	603	-	-	214
R i a u	7.095	7.095	342.373	1.050	7.095	264.053
J a m b i	-	-	-	1.452	-	47.581
Sumatera Selatan	-	-	-	14.377	-	916.412
Bengkulu	-	-	-	722	-	35.279
Lampung	136	136	11.611	23.610	136	2.562.858
Bangka Belitung	77	77	1.181	121	77	10.531
DKI Jakarta	-	-	1.293	-	-	-
Jawa Barat	-	-	52.500	71.921	-	1.541.670
Jawa Tengah	-	-	-	49.786	-	895.912
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	7.280
Jawa Timur	-	-	16.048	98.889	-	1.753.668
Banten	2.843	2.843	22.054	9.596	2.843	173.040
B a l i	111.886	111.886	919.389	1.163	111.886	122.689
Nusa Tenggara Barat	29.038	29.038	56.282	9.595	29.038	276.227
Nusa Tenggara Timur	29.428	29.428	219.155	657	29.428	12.568
Kalimantan Barat	15	15	1.713	964	15	108.750
Kalimantan Tengah	-	-	-	557	-	37.809
Kalimantan Selatan	502	502	1.138	2.846	502	202.818
Kalimantan Timur	-	-	3.153	16.025	-	837.333
Sulawesi Utara	6.094	6.094	24.709	229	6.094	8.471
Sulawesi Tengah	15.150	15.150	21.044	866	15.150	149.919
Sulawesi Selatan	19.366	19.366	30.758	97.579	19.366	2.018.759
Sulawesi Tenggara	8.442	8.442	129.493	13.932	8.442	283.712
Gorontalo	4.266	4.266	8.065	313	4.266	39.422
M a l u k u	-	-	39.946	258	-	23.430
Maluku Utara	32	32	2.275	10.509	32	245
P a p u a	-	-	448	1.168	-	4.541
INDONESIA	234.859	234.859	1.928.069	473.128	234.859	13.773.112

TABEL 3.13. LANJUTAN

Provinsi	Kolam			Karamba		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N. Aceh Darussalam	2.764	-	97.136	180	180	18.839
Sumatera Utara	10.718	489	119.768	379	379	2.202
Sumatera Barat	17.141	-	177.228	4.562	4.562	85.672
R i a u	15.974	7.095	155.288	2.362	2.362	18.196
J a m b i	2.263	-	52.946	1.159	1.159	27.446
Sumatera Selatan	11.368	-	19.044	5.769	5.769	3.404
Bengkulu	1.767	-	34.930	381	381	5.968
Lampung	8934	136	90.243	130	130	2.805
Bangka Belitung	115	77	2.930	-	-	175
DKI Jakarta	1.601	-	19.374	-	-	-
Jawa Barat	99.974	-	740.267	266	266	16.415
Jawa Tengah	23.456	-	133.225	5.048	5.048	50.705
DI Yogyakarta	4.737	-	47.486	57	57	2.151
Jawa Timur	22.199	-	191.516	1.737	1.737	19.754
Banten	4.583	2.843	38.775	18	18	401
B a l i	512	111.886	14.630	-	-	439
Nusa Tenggara Barat	2.403	29.038	12.960	701	701	2.748
Nusa Tenggara Timur	268	29.428	2.079	-	-	-
Kalimantan Barat	1.149	15	9.809	810	810	13.497
Kalimantan Tengah	553	-	4.839	1.721	1.721	15.985
Kalimantan Selatan	1.578	502	24.883	2.878	2.878	46.761
Kalimantan Timur	236	-	2.414	6.970	6.970	144.637
Sulawesi Utara	2.727	6.094	24.156	5.295	5.295	12.218
Sulawesi Tengah	9.570	15.150	11.169	2	2	238
Sulawesi Selatan	2.463	19.366	17.694	-	-	-
Sulawesi Tenggara	851	8.442	4.487	-	-	-
Gorontalo	24	4.266	1.372	15	15	724
M a l u k u	4	-	375	-	-	-
Maluku Utara	3.377	32	1.341	-	-	-
P a p u a	1.316	-	12.100	302	302	2.770
INDONESIA	254.625	234.859	2.064.464	40.742	40.742	494.150

TABEL 3.13. LANJUTAN

Provinsi	Jaring Apung			Sawah		
	2002	2003	2004	2002	2003	2004
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
N. Aceh Darussalam	-	180	-	2.213	180	24.206
Sumatera Utara	3.497	379	20.702	6.226	379	40.706
Sumatera Barat	4.401	4.562	26.030	1.818	4.562	27.841
R i a u	-	2.362	-	10	2.362	123
J a m b i	1.308	1.159	4.654	26	1.159	65
Sumatera Selatan	-	5.769	-	4.189	5.769	7.242
Bengkulu	-	381	-	1.471	381	16.735
Lampung	299	130	4.892	1.013	130	8.017
Bangka Belitung	2	-	112	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	36.915	266	231.296	38.661	266	320.876
Jawa Tengah	-	5.048	-	1.800	5.048	20.240
DI Yogyakarta	-	57	-	281	57	2.522
Jawa Timur	-	1.737	-	19.385	1.737	112.233
Banten	224	18	844	4.784	18	47.037
B a l i	70	-	766	419	-	2.827
Nusa Tenggara Barat	-	701	-	406	701	1.858
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	35	-	518
Kalimantan Barat	-	810	-	-	810	-
Kalimantan Tengah	-	1.721	-	-	1.721	431
Kalimantan Selatan	27	2.878	731	127	2.878	869
Kalimantan Timur	-	6.970	-	-	6.970	-
Sulawesi Utara	-	5.295	33.569	1.275	5.295	9.791
Sulawesi Tengah	-	2	-	19	2	24
Sulawesi Selatan	-	-	3.751	2.468	-	36.782
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	429	15	3.088	1	15	-
M a l u k u	-	-	-	-	-	36
Maluku Utara	-	-	78	-	-	-
P a p u a	-	302	-	-	302	-
INDONESIA	47.172	40.742	330.513	86.627	40.742	680.979

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2002 - 2004

**TABEL 3.14. POTENSI MANGROVE MENURUT PROVINSI, 2005
(HA)**

Provinsi	Luas	Kawasan Hutan Lindung	Kawasan Non Hutan Lindung
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	14.389,13	6.755,74	7.633,46
Sumatera Barat	15.133,00	0,00	0,00
J a m b i	43.863,23	4.126,60	39.736,63
Jawa Barat	32.667,10	22.153,64	17.607,25
Jawa Tengah	4.482,80	0,00	0,00
DI Yogyakarta	20,00	0,00	0,00
Jawa Timur	251,00	0,00	0,00
Banten	199,00	0,00	0,00
B a l i	4.106,61	2.747,61	1.359,00
Nusa Tenggara Barat	13.571,06	3.820,81	9.750,25
Nusa Tenggara Timur	491,90	0,00	0,00
Kalimantan Barat	60.000,00	0,00	0,00
Kalimantan Tengah	499,14	0,00	0,00
Kalimantan Selatan	101.384,75	69.750,00	4.167,75
Kalimantan Timur	448.079,36	0,00	0,00
Sulawesi Utara	451,55	0,00	0,00
Sulawesi Tengah	221,00	0,00	0,00
Sulawesi Selatan	33.637,92	0,00	0,00
M a l u k u	4.400.253,00	0,00	0,00
INDONESIA	5.173.701,55	109.354,40	80.254,34

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan

**TABEL 3.15. LUAS PENYEBARAN HUTAN MANGROVE, 2000
(HA)**

Provinsi	Luas
(1)	(2)
Nanggroe Aceh Darussalam	50.000
Sumatera Utara	60.000
R i a u	95.000
Sumatera Selatan	195.000
Jawa Barat	20.400
Jawa Tengah	14.041
Jawa Timur	6.000
Nusa Tenggara	3.678
Kalimantan Barat	40.000
Kalimantan Tengah	10.000
Kalimantan Selatan	75.000
Kalimantan Timur	150.000
Sulawesi Selatan	24.000
Sulawesi Tenggara	29.000
M a l u k u	100.000
Irian Jaya	2.934.000
INDONESIA	3.806.119

Sumber : Supriharyono, 2000

TABEL 3.16. LUAS KAWASAN ESTUARIA MENURUT PROVINSI, 2005

Provinsi	Kabupaten	Luas Estuari (Ha)
(1)	(2)	(3)
Sumatera Barat	Kep. Mentawai	72,0
Kepulauan Riau		39,7
Bengkulu	Bengkulu Utara	16,0
Bangka Belitung	Bangka	205,0
Jawa Barat	Lumajang	51,0
Jawa Tengah	Jebara	104,0
	Pati	98,5
B a l i	Karang Asem	16,0
Kalimantan Barat	Ketapang	875,5
Kalimantan Tengah		3.329,1
Kalimantan Timur	Penajam Paser Utara	96.677,0
Sulawesi Selatan	Luwu	37,5
Sulawesi Tenggara	Kota Bau-bau	22,0
	Kota Kendari	29,0
P a p u a	Sorong	20,4
INDONESIA		101.592,7

Sumber : Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Status Lingkungan Hidup Indonesia 2005

**TABEL 3.17. PRODUKSI GAS BUMI DI KAWASAN LAUT
MENURUT PERUSAHAAN, 2003 & 2004
(MSCF)**

Perusahaan	2003		2004	
	Tahunan	Harian	Tahunan	Harian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertamina Job				
- Costa Internasional	1.779.016	4.874	1.793.560	4.914
- Kodeco Poleng	27.536.000	75.441	27.767.800	76.076
Production Sharing Contract				
- Premier Pet	51.253.908	140.422	56.356.666	154.402
- Conoco Phillips (Natuna)	117.425.150	321.713	127.321.310	348.826
- Conoco Phillips	33.678.604	92.270	34.739.327	95.176
- Kondur Pet SA	2.321.222	6.360	2.292.874	6.282
- CNOOC S.E.S	21.525.937	58.975	18.813.133	51.543
- Kodeco	7.558.722	20.709	8.354.955	22.890
- ARI/BP-ONWJ	195.083.490	534.475	138.806.030	380.290
- GFB Res. Indo Paricif	2.558.761	7.010	473.108	1.296
- Unocal	141.881.881	388.717	102.901.448	281.922
- Unocal Makasar	2.961.592	8.114	21.297.312	58.349
- Total E&P Indonesia	877.528.591	2.404.188	909.932.015	2.492.964

Sumber : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Statistik Minyak dan Gas Bumi 2003 - 2004

TABEL 3.18. BEBERAPA PULAU KECIL BERPOTENSI MINERAL MENURUT PROVINSI

Provinsi	Nama Pulau	Luas Pulau (Ha)	Potensi Mineral
(1)	(2)	(3)	(4)
R i a u	Karimun	13.488,1	Granit, timah
	Kundur	40,41	Timah
	Bintan	116,3	Bauksit
	Singkep	76,76	Timah
	Natuna	10,53	Emas, Timah
	Amambas	15.125	Timah
Kalimantan Selatan	Moreres	< 3	Batubara, Nikel, Besi
Kalimantan Timur	Tarakan	25	Batubara
	Bunyu	11,3	Batubara
Sulawesi Utara	Sangihe	54,58	Emas, Tembaga
	Talaud	79,57	Emas, Tembaga
	Lembeh	6.107	Emas
	Bangka	3.691	Emas
Sulawesi Tenggara	Bahulu	3.659	Nikel
	Wowoni	69,05	Nikel
	Maniang	531	Nikel
	Kabaina	88,24	Nikel
Maluku	Haruku	17,55	Emas
	Damar	2	Belerang
Maluku Utara	Bacan	184,6	Emas, Tembaga
	Doi	3.584	Mangan
	Gebe	14,36	Nikel
Irian Jaya	Gag	6.342	Nikel
	Waigeo	6	Nikel, Besi, Tembaga

Sumber : Data UPIPWP dan Direktorat Inventarisasi Sumber Daya Mineral Dirjen Geologi Sumber Daya Mineral 2005

TABEL 3.19. TINGKAT PEMANFAATAN BEBERAPA JENIS IKAN DI PERAIRAN INDONESIA, 2003 & 2004 (%)

Wilayah Perairan	Tahun	Tuna Besar	Cakalang	Tongkol	Tenggiri	Setuhuk, Ikan Pedang, Layaran, Cucut	Cumi-cumi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Barat Sumatera	2003	893	1.666	2.766	672	881	335
	2004	431	1.712	1.089	498	674	288
Selatan Jawa	2003	958	2.573	6.151	0	763	209
	2004	516	2.430	1.560	704	693	171
Selat Bali & Nusa Tenggara	2003	7.004	3.793	5.161	685	944	73
	2004	2.083	4.128	2.923	938	1.153	146
Laut Jawa	2003	-	-	13.387	4.588	-	236
	2004	-	-	3.121	5.344	-	273
Selat Makasar & Laut Flores	2003	2.677	6.748	4.693	1.340	576	81
	2004	343	8.058	2.390	1.403	649	37
Laut Sulawesi-Laut Pasifik	2003	5.696	7.326	4.229	132	-	297
	2004	2.574	8.791	2.976	135	-	403
Laut Arafuru	2003	14.923	12.040	2.486	5.891	1.781	46
	2004	1.768	13.508	3.178	6.958	1.372	125

Sumber : 1. Dihitung berdasarkan Petunjuk Teknis Pemanfaatan dan Pengelolaan Beberapa Species Sumber Daya Ikan Demersal Ekonomi Penting dalam Seri Pengembangan Hasil Penelitian Perikanan No. PHP/KAN/16/91, Puslitbang, Balitbang, Departemen Pertanian
2. Diolah dari Statistik Perikanan Indonesia 2003 & Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2004

Keterangan : 1) Data yang tersedia hanya jenis ikan cucut

TABEL 3.20. TINGKAT PEMANFAATAN BEBERAPA JENIS IKAN MENURUT DAERAH PERAIRAN, 2003 & 2004
(%)

Daerah Perairan	Tahun	Kakap Merah	Bawal Putih	Manyung	Peperek	Ekor Kuning	Udang Barong
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Barat Sumatera	2003	172	137	121	46	654	161
	2004	101	109	109	41	672	144
Selatan Jawa	2003	55	64	39	26	31	289
	2004	82	40	49	23	29	186
Selat Malaka	2003	214	319	189	47	348	77
	2004	73	131	96	46	25	123
Timur Sumatera	2003	126	272	78	30	201	7
	2004	124	627	91	26	526	17
Utara Jawa	2003	16	75	107	47	598	30
	2004	89	85	106	49	463	24
Selat Bali & Nusa Tenggara	2003	226	184	63	93	247	84
	2004	165	184	70	51	171	147
Selatan/Barat Kalimantan	2003	52	55	42	-	-	-
	2004	137	69	58	3	-	43
Timur Kalimantan	2003	97	131	73	13	373	347
	2004	152	93	39	15	447	231
Selatan Sulawesi	2003	88	214	45	60	193	120
	2004	143	166	39	54	181	228
Utara Sulawesi	2003	12	14	8	5	156	88
	2004	21	14	9	5	183	95
Maluku/Irian Jaya	2003	268	27	221	32	283	101
	2004	457	237	291	37	514	102
INDONESIA	2003	100	120	87	28	919	39
	2004	138	144	87	27	878	39

Sumber : 1. Dihitung berdasarkan Petunjuk Teknis Pemanfaatan dan Pengelolaan Beberapa Species Sumber Daya Ikan Demersal Ekonomi Penting dalam Seri Pengembangan Hasil Penelitian Perikanan No. PHP/KAN/16/91, Puslitbang, Balitbang, Departemen Pertanian
2. Diolah dari Statistik Perikanan Indonesia 2003 & Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2004

TABEL 3.21. JUMLAH DAN LUAS KAWASAN KONSERVASI LAUT MENURUT PROVINSI, 2002 & 2003

Provinsi	Cagar Alam				Suaka Margasatwa			
	Jumlah (Unit)		Luas (Ha)		Jumlah (Unit)		Luas (Ha)	
	2002	2003	2002	2003	2002	2003	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Lampung	1	1	13.735	13.735	-	-	-	-
Jawa Barat	2	2	1.620	1.620	-	1	-	90
Banten	1	1	700	700	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	1	1	2.000	2.000	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1	1	77.000	77.000	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	220	220
M a l u k u	2	2	116.500	116.500	-	1	-	2.000
P a p u a	-	1	-	5.000	2	3	65.000	69.000
INDONESIA	8	9	211.555	216.555	3	6	65.220	71.310

TABEL 3.21. LANJUTAN

Provinsi	Taman Wisata				Taman Nasional			
	Jumlah (Unit)		Luas (Ha)		Jumlah (Unit)		Luas (Ha)	
	2002	2003	2002	2003	2002	2003	2002	2003
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
N. Aceh Darussalam	2	2	231.400	231.400	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	1	1	39.000	39.000	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	1	1	107.489	107.489
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	1	1	110.117	110.117
Nusa Tenggara Barat	3	3	11.554	11.554	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	3	3	119.350	119.350	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	1	280	280	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	1	89.065	89.065
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	1	1	50.000	50.000	1	1	530.765	530.765
Sulawesi Tenggara	2	2	117.800	117.800	1	1	1.390.000	1.390.000
M a l u k u	4	4	13.378	13.378	-	-	-	-
P a p u a	1	1	183.000	183.000	1	1	1.453.500	1.453.500
INDONESIA	18	18	765.762	765.762	6	6	3.680.936	3.680.936

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2002 & 2003

TABEL 3.22. LUAS KAWASAN KONSERVASI LAUT MENURUT PROVINSI, 2004

Provinsi	Kabupaten	Nama Kawasan	Luas (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Taman Wisata Alam Laut			
Nanggroe Aceh Darussalam	Kota Sabang	Pulau Weh	3.900
	Aceh Singkil	Kepulauan Banyak	227.500
Sumatera Barat	Padang Pariaman	Kepulauan Pieh	39.000
Nusa Tenggara Barat	Sumba	Pulau Moyo	6.000
	Lombok Barat	Gili Meno, Gili Ayer, Gili Trawangan	2.954
	Sumbawa Besar	Pulau Satonda	2.600
Nusa Tenggara Timur	Sikka	Teluk Maumere	59.450
	Kupang	Teluk Kupang	50.000
	Ngada	Tujuh Belas Pulau	9.900
Kalimantan Timur	Berau	Pulau Samama Sangalaki	280
Sulawesi Selatan	Pangkep	Kepulauan Kapoposang	50.000
Sulawesi Tenggara	Kendari	Teluk Lasoso	81.800
	Kolaka	Pulau Padamarang	36.000
	Maluku Tengah	Pulau Marsegu	11.000
Maluku	Maluku Tengah	Pulau Kassa	1.100
	Maluku Tengah	Pulau Pombo	998
	Papua	Biak	Pulau Padaido
B. Cagar Alam Laut			
Lampung	Lampung Selatan	Pulau Anak Krakatau	13.735
Jawa Barat	Ciamis	Pananjung Pangandaran	470
	Garut	Leuweng Sancang	1.150
Banten	Serang	Pulau Sangiang	700
Nusa Tenggara Barat	Ngada	Riung	2.000
Kalimantan Barat	Ketapang	Kepulauan Karimata	77.000
Maluku	Maluku Tenggara	Kepulauan Aru Tenggara	114.000
	Maluku Tenggara	Banda	2.500
Papua	Manokwari	Teluk Sausafor	5.000

TABEL 3.22. LANJUTAN

Provinsi	Kabupaten	Nama Kawasan	Luas (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
C. Suaka Margasatwa Laut			
Jawa Barat	Tasikmalaya	Sindangkerta	90
Kalimantan Timut	Berau	Pulau Semama	220
Maluku	Maluku Tengah	Pulau Kassa	2.000
Papua	Fakfak	Kepulauan Raja Ampat	60.000
	Fakfak	Sabuda Tukuruga	5.000
	Manokwari	Jamursba Medi	4.000
		Kepulauan Panjang	271.630
D. Taman Nasional Laut			
DKI Jakarta	Kepulauan Seribu	Kepulauan Seribu	107.489
Jawa Tengah	Jepara	Kepulauan Karimun Jawa	111.625
Sulawesi Utara	Minahasa	Bunaken	89.065
Sulawesi Tengah	Tojo Una-Una	Kepulauan Togean	362.605
Sulawesi Selatan	Selayar	Taka Bone Rate	530.765
Sulawesi Tenggara	Buton	Kepulauan Wakatobi	1.390.000
Papua	Yapen Waropen/	Teluk Cenderawasih	1.453.500
	Manokwari		
INDONESIA			5.370.026

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2005

**TABEL 3.23. JUMLAH PENGUNJUNG TAMAN WISATA ALAM DI PERAIRAN/LAUT
MENURUT PROVINSI, 2002-2004**

Provinsi	2002		2003		2004	
	Indonesia	Asing	Indonesia	Asing	Indonesia	Asing
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nusa Tenggara Barat	0	0	4.661	2.288	8.487	4.393
Nusa Tenggara Timur	2.196	932	1.137	2.372	2.166	447
Kalimantan Timur	64	0	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	2.924	2	11.575	0	13.304	0
INDONESIA	5.184	934	17.373	4.660	23.957	4.840

Sumber : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2002 - 2004

**TABEL 3.24. JUMLAH PELABUHAN MENURUT KARAKTERISTIK
KELAS PELABUHAN DAN PROVINSI, 2005**

Provinsi	Pelabuhan Perikanan Samudera	Pelabuhan Perikanan Nusantara	Pelabuhan Perikanan Pantai	Pangkalan Pendaratan Ikan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	0	0	1	42
Sumatera Utara	1	1	1	26
Sumatera Barat	1	0	1	23
R i a u	0	0	0	9
J a m b i	0	0	0	3
Sumatera Selatan	0	0	0	2
Bengkulu	0	0	0	6
Lampung	0	0	4	14
Bangka Belitung	0	1	1	7
Kepulauan Riau	0	0	1	8
DKI Jakarta	1	0	0	3
Jawa Barat	0	2	6	79
Jawa Tengah	1	1	8	67
DI Yogyakarta	0	0	1	13
Jawa Timur	0	2	7	28
Banten	0	0	1	32
B a l i	0	0	1	12
Nusa Tenggara Barat	0	0	1	28
Nusa Tenggara Timur	0	0	1	5
Kalimantan Barat	0	1	1	83
Kalimantan Tengah	0	0	1	5
Kalimantan Selatan	0	0	1	5
Kalimantan Timur	0	0	1	9
Sulawesi Utara	0	1	2	3
Sulawesi Tengah	0	0	0	9
Sulawesi Selatan	0	0	0	17
Sulawesi Tenggara	1	0	0	6
Gorontalo	0	0	1	2
Sulawesi Barat	0	0	0	2
M a l u k u	0	2	2	14
Maluku Utara	0	1	4	14
P a p u a	0	0	1	7
Irian Jaya Barat	0	0	2	15
INDONESIA	5	12	51	598

Sumber : DKP.go.id.2006

BAB IV

MASALAH PENGELOLAAN WILAYAH LAUT DAN PESISIR

Saat ini berbagai permasalahan ditemukan di wilayah laut dan pesisir, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah :

- 1). Penurunan sumber daya alamiah akibat: (a) erosi pantai; (b) konversi hutan bakau untuk tata guna lahan lainnya; (c) pengreklamasi wilayah pantai; (d) penangkapan ikan dengan menggunakan dinamit/racun; (e) penangkapan lebih, dan (e) eksploitasi lebih terhadap hutan bakau.
- 2). Polusi akibat: (a) sumber-sumber industri (sampah industri); (b) sumber domestik (sampah rumah tangga dan sampah keras); (c) sumber-sumber dari pertanian (aliran atas bahan-bahan pestisida dan pupuk); dan (d) sumber-sumber lain (penggalian/penambangan).
- 3). Konflik penggunaan lahan akibat: (a) tidak adanya akses kearah pantai sebagai akibat padatnya pemukiman pada daerah tersebut; (b) tidak bisa dipergunakannya daerah pantai akibat polusi yang sangat tinggi; dan (c) konservasi dan preservasi terhadap hutan bakau versus konversi sumber daya yang sama untuk dijadikan tambak ikan/udang atau reklamasi menjadi daerah pemukiman atau untuk tujuan-tujuan komersial lainnya.
- 4). Pengrusakan kehidupan dan kepemilikan sebagai akibat bencana alam: (a) banjir yang diakibatkan oleh badai; (b) gempa bumi; (c) angin topan cyclone, dan (d) tsunami.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, berikut ini akan dibahas kerusakan-kerusakan laut dan pesisir, sehingga dapat dilakukan pengelolaan lingkungan di wilayah laut dan pesisir dengan optimal.

4.1. Kerusakan Fisik Lingkungan Laut dan Pesisir

Sejak awal tahun 1990-an fenomena degradasi biogeofisik sumber daya pesisir semakin berkembang dan meluas. Laju kerusakan sumber daya pesisir telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, terutama pada ekosistem terumbu karang, mangrove, maupun sumber daya alam lainnya yang ada di sekitar laut dan pesisir. Menurut RPJMN 2004-2009 kondisi ekosistem pesisir dan laut semakin rusak, dimana pencemaran lingkungan maupun kerusakan ekosistem di pesisir dan laut semakin meningkat, khususnya di wilayah padat kegiatan seperti Pantai Utara Pulau Jawa dan Pantai Timur Pulau Sumatera. Rusaknya ekosistem pesisir (mangrove, terumbu karang, padang lamun) telah mengakibatkan erosi dan degradasi pantai dan berkurangnya nilai keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Penyebabnya adalah praktek penangkapan ikan yang merusak, penambangan karang dan pasir laut, sedimentasi, pencemaran limbah dari daratan, konversi lahan, tumpahan minyak, dan kegiatan lainnya yang bersifat menutup pantai dan perairannya.

4.1.1. Terumbu Karang

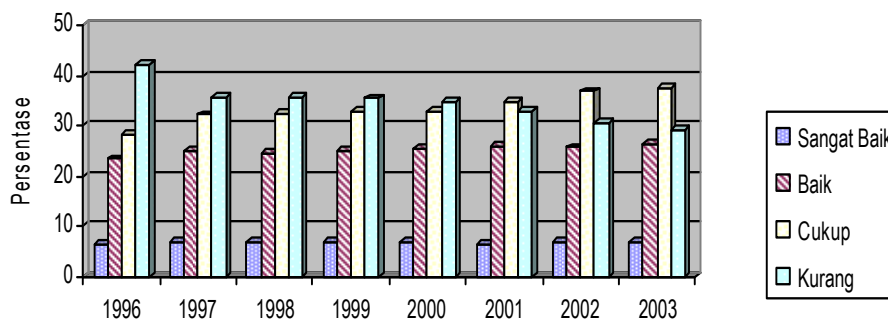
Kerusakan ekosistem terumbu karang tidak terlepas dari aktivitas manusia baik di daratan maupun pada ekosistem pesisir dan lautan. Kegiatan manusia di daratan seperti industri, pertanian, dan rumah tangga dapat menimbulkan dampak negatif bukan saja pada perairan sungai tetapi juga pada ekosistem terumbu karang atau pesisir dan lautan. Menurut UNEP (1990) dalam Dahuri R.dkk. (2001) sebagian besar (80 %) bahan pencemar yang ditemukan di laut berasal dari kegiatan manusia di daratan (*land basic activities*), sebagai contoh kegiatan pengolahan pertanian dan kehutanan (*up land*) yang buruk tidak saja merusak ekosistem sungai melalui banjir dan erosi tetapi juga akan menimbulkan dampak negatif pada perairan pesisir dan lautan. Melalui penggunaan pupuk anorganik dan pestisida dari tahun ke

tahun yang terus meningkat telah menimbulkan masalah besar bagi wilayah pesisir dan lautan (Supriharyono, 2000).

Dari luas terumbu karang yang ada di Indonesia sekitar 50.000 km² diperkirakan hanya 7 persen terumbu karang yang kondisinya sangat baik, 33 persen baik, 46 persen rusak dan 15 persen lainnya kondisinya sudah kritis (Supriharyono, 2000). Kerusakan terumbu karang ini dipastikan sebagai akibat aktivitas manusia yang secara langsung dan tidak langsung, sengaja atau tidak tanpa memperhitungkan dampak negatif yang mungkin dapat ditimbulkannya. Sedangkan menurut Departemen Kelautan dan Perikanan, penyebab kerusakan terumbu karang ditengarai antara lain akibat: (a) kegiatan manusia: penangkapan dengan alat yang merusak dan eksploitasi berlebih, pencemaran dan sedimentasi, perencanaan kurang tepat, dampak pembangunan di darat dan (b) faktor alam: El Nino, La Nina, Topan, gempa, dan banjir.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Oseanografi (P3O), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2003, melalui program COREMAP telah melakukan pemantauan kondisi terumbu karang di 583 stasiun pengamatan dimana hasilnya dikelompokkan dalam kategori sangat baik sebesar 6,83 persen, baik (25,72 persen), sedang (36,87 persen), dan rusak (30,58 persen). Secara umum kondisi terumbu karang di Indonesia dari tahun 1996-2003 disajikan pada Gambar 4.1 di bawah ini. Disini terlihat bahwa berbagai nilai ekologis dan ekonomis terumbu karang sedang mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan akibat degradasi dan kerusakan yang cukup parah. Dari sekitar 85.000 km² luas terumbu karang di Indonesia, 40 persen lebih berada dalam kondisi rusak dan hanya sekitar 6,5 persen dalam kondisi sangat baik. Sedangkan kondisi terumbu karang menurut provinsi dan jumlah lokasi secara rinci disajikan pada Tabel 4.1 yang dibedakan menurut kawasan wilayah Indonesia bagian barat, tengah, dan timur.

Gambar 4.1 : Kondisi Terumbu Karang Di Indonesia, 1996-2003



Sumber: P3O LIPI

Dalam Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Kelautan dan Perikanan 2005-2009 disebutkan bahwa terumbu karang saat ini mencapai kerusakan rata-rata 40 persen (sumber: P3O-LIPI) dengan rincian: rusak berat 40,14 persen, rusak sedang 29,22 persen, dan baik 6,41-24,23 persen. Di Indonesia Bagian Barat terumbu karang dengan kondisi memuaskan tinggal 3,93 persen, di Indonesia Tengah tinggal 7,09 persen, dan di Indonesia Timur tinggal 9,80 persen.

Kerusakan terumbu karang umumnya disebabkan oleh kegiatan perikanan destruktif, yaitu penggunaan bahan peledak, racun cyanida dan juga penambangan karang, pembuangan jangkar perahu, dan sedimentasi. Kegiatan perikanan destruktif ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pesisir, tetapi juga oleh nelayan-nelayan modern, dan nelayan asing. Rusaknya terumbu karang berimplikasi terhadap penurunan kualitas lingkungan untuk sumber daya ikan serta erosi pantai. Sehingga terjadi kerusakan tempat pemijahan dan daerah asuhan ikan, berkurangnya populasi benur, nener, dan produktivitas tangkap ikan.

4.1.2. Mangrove

Hutan mangrove yang berperan penting bagi semua kehidupan sekitar laut dan pesisir, ternyata dalam pemanfaatannya sering dilaksanakan dengan kurang bijaksana antara lain

disebabkan karena masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Perubahan ekosistem mangrove yang tak terkendali menjadi tambak, pemukiman, lahan pertanian, dan perkebunan, industri atau pelabuhan, merupakan bukti penyebab penurunan luas lahan mangrove tersebut.

Menurut Renstra DKP, pada periode 1982-1993 terjadi penurunan luasan hutan mangrove dari 5,21 juta ha menjadi tinggal 2,5 juta ha dan terjadi hampir merata di seluruh wilayah pesisir Indonesia. Konversi lahan mangrove menjadi lahan usaha tambak secara besar-besaran terjadi di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur (delta Sungai Mahakam). Demikian juga konversi lahan mangrove menjadi lahan industri dan perdagangan terjadi di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur Bali, dan Sulawesi Utara. Terjadinya konflik penggunaan tata ruang dengan pertanian, permukiman, pertambangan, perhubungan laut, dan pariwisata menyebabkan sebagian wilayah mangrove tidak dapat dipertahankan.

4.1.3. Penangkapan Ikan Berlebih (*Over-Exploitation Fishing*)

Bagi DKP kegiatan pemberantasan praktek *Illegal, Unregulated, and Unreported (IUU) Fishing* semakin menjadi agenda penting dalam program pembangunan sektor tersebut. Di Pantai Utara Pulau Jawa telah mengalami penangkapan ikan berlebih, tetapi di wilayah Indonesia Timur belum dimanfaatkan secara memadai. Tindakan ini terbukti sangat mengganggu usaha penangkapan ikan dan merugikan negara. Kerugian akibat kegiatan *IUU Fishing* di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 2 miliar dolar AS per tahun.

Dalam penanganan praktek penangkapan ikan secara ilegal, DKP mengklaim adanya prestasi menggembirakan pada tahun 2005, berdasarkan keberhasilan melakukan pemeriksaan terhadap 268 kapal di mana 96 kapal diantaranya telah diajukan ke pengadilan adhoc. Jika dibanding tahun-tahun sebelumnya, data menunjukkan adanya peningkatan pemeriksaan

terhadap kapal ikan yang dicurigai melakukan praktek illegal. Jika pada tahun 2004 ditangkap 68 kapal maka tahun 2002 hanya menangkap kapal ilegal sebanyak 198 armada. Sementara itu pada 2003 sebanyak 144 kapal ilegal tertangkap dan 28 diantaranya disita Negara (Status Lingkungan Hidup Indonesia, 2004). Sedangkan kasus tindak pidana perikanan yang telah sampai pidana dan rampas hanya 12,34 persen dari seluruh tindak pidana perikanan yang ada, yang lainnya baru sampai tahap denda (Tabel 4.2).

Dengan kegiatan penangkapan-penangkapan di atas DKP berhasil menyelamatkan kerugian negara akibat *IUU Fishing* sebesar Rp. 1,056 triliun pada 2003 dan sebesar Rp. 290,5 milyar pada 2004. Sedangkan pada 2005 selama periode Januari-September kerugian negara yang berhasil diselamatkan mencapai Rp. 501 milyar dari 155 izin kapal yang dicabut.

Beberapa daerah perairan Indonesia diperkirakan telah mengalami gejala tangkap lebih, dimana produksi perikanan telah melewati ketersediaan sumber daya yang ada. Kondisi *overfishing* ini bukan hanya disebabkan tingkat penangkapan yang melampaui potensi lestari sumber daya perikanan, tetapi juga disebabkan kualitas lingkungan laut sebagai habitat hidup ikan mengalami penurunan atau kerusakan akibat pencemaran dan terjadinya degradasi fisik ekosistem perairan sebagai tempat pemijahan, asuhan, dan mencari makan bagi sebagian besar biota laut.

Lokasi-lokasi yang telah mengalami gejala tangkap lebih beberapa komoditas perikanan di beberapa daerah di Indonesia, disajikan pada tabel di bawah ini. Di sini terlihat komoditas udang hampir di seluruh perairan Indonesia terjadi gejala *overfishing*, dibandingkan dengan komoditas-komoditas lainnya. Untuk komoditas-komoditas lainnya terjadi gejala *overfishing* hanya di perairan-perairan tertentu.

Komoditas	Lokasi yang mengalami gejala <i>overfishing</i>
(1)	(2)
1. Udang	Hampir di seluruh perairan Indonesia, kecuali Laut Seram sampai Teluk Tomini, Laut Sulawesi dan Samudera Pasifik, dan Samudera Hindia
2. Ikan Karang	Perairan Laut Jawa, Selat Makasar dan Laut Flores, Laut Banda, Laut Sulawesi dan Samudera Pasifik, serta Laut Arafura
3. Ikan Demersal	Perairan Selat Malaka, Selat Makasar dan Laut Flores, Laut Sulawesi dan Samudera Pasifik, serta Samudera Hindia
4. Ikan Pelagis Kecil	Perairan Selat Malaka dan Laut Jawa
5. Ikan Pelagis Besar	Perairan Laut Sulawesi dan Samudera Pasifik
6. Lobster	Perairan Selat Makasar dan Laut Flores
7. Cumi-cumi	Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Makasar dan Laut Flores serta Laut Arafura

Sumber : Azis et. al (1998) dalam "Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan

4.1.4. Penambangan Karang dan Pasir Laut

Selama tahun 2004, Direktorat Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan di bawah Direktorat Jenderal Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, telah melaksanakan kegiatan-kegiatan Pengawasan Sumber Daya Non Hayati Laut, salah satu diantaranya yaitu pengawasan penambangan dan pengangkutan pasir laut dengan dasar hukum Surat Keputusan Penghentian Sementara Ekspor Pasir Laut berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 117/MPP/Kep/2/2003.

Direktorat Pengawasan Jasa Kelautan, Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber daya Kelautan dan Perikanan (Ditjen PSDKP) selama tahun 2004 telah melaksanakan kegiatan-kegiatan Pengawasan Sumber Daya Non Hayati Laut, salah satu diantaranya yaitu pengawasan penambangan dan pengangkutan pasir laut dengan dasar hukum Surat Keputusan Penghentian Sementara Ekspor Pasir Laut berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 117/MPP/Kep/2/2003.

4.1.5 Tumpahan Minyak dan Penambangan Pasir Laut Ilegal

Tumpahan minyak yang terjadi di laut mengakibatkan kualitas air laut tidak baik bagi kehidupan ekosistem di dalamnya, termasuk ikan, terumbu karang dan sumber daya laut

lainnya. Keadaan ini akan berdampak pula bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, karena makanan utama masyarakat adalah ikan yang diperoleh dari laut. Pada Tabel 4.3 disajikan kejadian tumpahan minyak di perairan Indonesia pada periode tahun 1975-2004. Kejadian tumpahan minyak sebagian besar akibat tenggelam dan kandasnya kapal yang membawa minyak, baik kapal berbendera Indonesia maupun kapal berbendera asing, secara lengkap disajikan pada Tabel 4.3, paling banyak terjadi di wilayah sekitar Provinsi Riau pada periode tersebut.

Kegiatan penambangan pasir laut yang banyak dilakukan saat ini adalah secara konvensional dan jelas membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyedotnya. Sehingga kecil kemungkinan untuk mempergunakan pasir laut tersebut sebagai pasir ekspor ke luar negeri (Singapura). Apabila kegiatan tersebut dibiarkan, dikhawatirkan akan terjadi penambangan yang semakin marak dikemudian hari terutama di dekat pantai. Kegiatan seperti ini tidak dianjurkan karena tidak sesuai dengan arahan zonasi penambangan yang sudah ditetapkan, dan dapat mengganggu kestabilan pantai serta meningkatkan kekeruhan air di daerah pantai. Oleh karena itu kegiatan tersebut harus ditertibkan agar mengikuti kebijakan-kebijakan pengusahaan pasir laut yang telah ditetapkan.

4.1.6. Kerusakan Lainnya

Tingkat pencemaran di beberapa kawasan pesisir Indonesia pada saat ini telah berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Sumber pencemaran utama pencemaran pesisir terdiri dari tiga jenis kegiatan di darat (*land-based pollution*), yaitu kegiatan industri, kegiatan rumah tangga, dan kegiatan pertanian. Sementara itu bahan utama yang terkandung dalam buangan limbah dari ketiga sumber tersebut berupa sedimen, unsur hara, pestisida, organisme patogen, dan sampah serta bahan yang tidak melapuk. Jika dianalisis secara mendalam,

kawasan pesisir yang masuk dalam kategori dengan tingkat pencemaran yang tinggi merupakan kawasan pesisir yang padat penduduk dan kawasan industri.

Semua kerusakan biofisik lingkungan adalah gejala yang terlihat dengan kasat mata dari hasil interaksi antara manusia sebagai pengguna sumber daya dalam memanfaatkan sumber daya pesisir yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian lingkungan pesisir. Kerusakan biofisik tersebut merupakan dampak dari berbagai kegiatan eksploitasi sumber daya pesisir yang melebihi daya dukungnya.

Segala sesuatu aktifitas sehingga menimbulkan suatu perubahan baik itu aktifitas alamiah maupun yang dilakukan oleh manusia serta bersifat kimia, fisika, biologi disebut dampak. Sedangkan limbah adalah hasil kegiatan yang semula tidak berguna yang berasal dari alami ataupun kegiatan manusia.

Jenis-jenis limbah dari aktifitas manusia di wilayah pesisir antara lain adalah:

1. Limbah domestik, yaitu limbah cair yang berasal dari masyarakat urban, termasuk didalamnya limbah perkotaan (*municipal*) dan aktifitas industri yang sistem.
2. Limbah industri, yaitu limbah yang berasal dari proses suatu industri yang merupakan suatu pencemar yang ada di perairan, termasuk perairan pesisir atau laut. Jenis limbah industri ini dikelompokkan dalam 5 macam, yaitu:
 - a. bahan-bahan organik terlarut
 - b. bahan-bahan anorganik terlarut
 - c. bahan-bahan organik tidak larut
 - d. Bahan-bahan anorganik tidak larut

Proses terjadinya abrasi pantai dan intrusi air laut sangat kompleks karena tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat alami tetapi terkait juga dengan beberapa kegiatan manusia. Intrusi air laut ke areal persawahan akibat konversi sawah jadi tambak udang di beberapa

lokasi. Namun permasalahan ancaman abrasi pantai dengan intrusi air laut dapat dipahami dan dicegah atau dikurangi dengan tindakan relatif sederhana.

Penyebab utama terjadinya sedimentasi adalah: penebangan hutan di hulu sungai daerah aliran sungai, penambangan pasir di sepanjang aliran sungai, curah hujan yang tinggi, dan banyaknya pembudidaya tambak membuang kotoran/bahan organik dari sisa bahan organik ke aliran sungai.

4.2. Sosial Ekonomi

4.2.1. Nelayan dan Kemiskinan Penduduk Wilayah Pesisir

Berbicara masalah kemiskinan, nelayan seringkali dipandang sebagai salah satu kelompok masyarakat yang identik dengan kemiskinan. Sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan sumber daya ikan. Di satu sisi, ada daerah yang padat tangkap dengan jumlah nelayan besar terutama di Pantura Jawa. Di sisi lain ada daerah yang masih potensial namun jumlah nelayannya sedikit seperti di Papua, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Ternate. Masalah struktural yang dihadapi nelayan makin ditambah dengan persoalan kultural seperti gaya hidup yang tidak produktif dan tidak efisien.

Rumah tangga (nelayan) yang berusaha dalam sektor perikanan disajikan pada Tabel 4.4. Pada tahun 2003 rumah tangga yang berusaha pada sektor budidaya ikan/biota lain di laut ada sekitar 45.734 rumah tangga (2,72 persen dari total rumah tangga yang berusaha di sektor perikanan). Rumah tangga yang berusaha di sektor budidaya di perairan umum 31.341 rumah tangga (1,86 %), penangkapan di laut ada sekitar 897.121 rumah tangga (53,33 %), dan penangkapan ikan di perairan umum ada sekitar 708.121 rumah tangga (42,09 %).

Anggapan bahwa nelayan identik dengan kemiskinan patut direnungkan bersama, mengingat kenyataan bahwa struktur usaha perikanan tangkap sejauh ini memang masih didominasi oleh usaha skala kecil. Berdasarkan data PODES 2005 jumlah penduduk di wilayah pesisir yang mencapai hampir 22,7 juta atau sekitar 5,5 juta keluarga, sekitar 38 persennya adalah keluarga pra sejahtera/sejahtera I (Tabel 4.5). Kemiskinan penduduk di wilayah pesisir juga sangat dipengaruhi oleh sumber penghasilan utama penduduknya. Pada Tabel 4.6 disajikan banyaknya desa di wilayah pesisir menurut sumber penghasilan utama. Dari tabel ini terlihat jelas bahwa hampir 89,87 persen desa di wilayah ini mempunyai sumber penghasilan utamanya adalah di sektor pertanian dimana salah satu sektornya adalah perikanan atau sebagai nelayan. Sedangkan untuk melihat penduduk yang bekerja di sektor perikanan laut hanya ada sekitar 3,25 persen yang angkanya secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.

Dalam rentang waktu 3 – 4 tahun terakhir, masa-masa paceklik sepertinya berlangsung sepanjang tahun. Akibat cuaca yang tidak menentu, hasil tangkapan nelayan kecil menjadi menurun drastis. Bagi nelayan kecil yang biasanya hanya beroperasi di sekitar wilayah pantai, gejala *over-fishing* dan kerusakan lingkungan laut akibat pemakaian alat tangkap yang tidak ramah lingkungan (seperti jaring trawl, mini-trawl, bius, dan bom ikan) mulai tampak terasa. Dampak kenaikan bahan bakar minyak pada Oktober 2005 juga sangat nyata pada kehidupan para nelayan. Dalam sehari melaut, nelayan kecil seringkali pulang dengan tangan hampa tanpa hasil tangkapan. Kalaupun mendapatkan tangkapan, hasilnya hanya cukup untuk biaya melaut selama sehari dengan sedikit sisa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang pas-pasan. Bahkan, kadangkala hasil tangkapan selama sehari melaut tidak cukup untuk biaya melaut.

4.2.2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya adalah melalui dunia pendidikan. Melalui dunia pendidikan dapat dibentuk manusia yang trampil,

berpengetahuan luas serta memiliki sikap mental dan kepribadian yang tegar. Sebagai negara yang jumlah penduduknya cukup besar, memberikan pendidikan kepada masyarakat merupakan tugas yang berat. Sebab permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab kebutuhan kuantitas, menyediakan pendidikan secara merata, akan tetapi sekaligus memenuhi tuntutan kualitas. Kedua hal tersebut perlu dijawab secara tuntas oleh sistem pendidikan nasional kita.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan data PODES 2005 keberadaan sarana pendidikan di desa pesisir menurut jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMU, dan SMK masing-masing baru sekitar 41,44 persen, 91,67 persen, 34,43 persen, 13,85 persen, dan 4,21 persen (Tabel 4.8). Dari tabel ini terlihat yang hampir mencapai kuantitas terbaik baru pada tingkat SD, sedangkan pada level lainnya masih sedikit sekali. Padahal dengan adanya peningkatan jumlah sarana pendidikan di wilayah pesisir sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan para nelayan (SDM), dan pemerintah harus berusaha untuk mewujudkannya.

4.2.3. Sarana dan Prasarana Kesehatan dan Ekonomi

Berdasarkan data PODES 2005 keberadaan sarana kesehatan di desa pesisir menurut jenis sarana kesehatan antara lain rumah sakit, rumah sakit bersalin/rumah bersalin, poliklinik/balai pengobatan, puskesmas, puskesmas pembantu dan tempat praktek dokter masing-masing ada sekitar 1,81 persen, 2,73 persen, 5,91 persen, 13,31 persen, 37,29 persen dan 12,40 persen (Tabel 4.9). Dari tabel ini terlihat sarana kesehatan yang sudah banyak menjangkau desa pesisir adalah puskesmas pembantu (37,29 %), dimana dukungan peralatan pada sarana ini masih sangat kurang karena biasanya suatu puskesmas pembantu tidak dipimpin oleh seorang dokter tetapi hanya mantri atau petugas kesehatan saja.

Untuk kegiatan sarana perekonomian di desa pesisir antara lain untuk kegiatan jual beli (supermarket, restoran, toko/warung/kios, hotel/penginapan) dan kegiatan perbankan (Bank

Umum, BPR, KUD, dan Non KUD) disajikan pada Tabel 4.10. Dilihat dari kegiatan jual beli yang terbanyak, sekitar 70,11 persen desa telah memiliki toko/warung/kios, sedangkan pada kegiatan perbankan yang terbanyak adalah pada desa yang memiliki kegiatan KUD (12,47 persen).

4.2.4. Kondisi Lingkungan Rumah Tangga

Hidup di tempat kumuh dan kurang terawat tentu tidak menyenangkan, karena salah satu hal yang dapat membuat nyaman lingkungan tempat tinggal adalah kebersihan lingkungan terutama di sekitar tempat tinggal, seperti tempat pembuangan kotoran dari rumah tangga. Pada Tabel 4.11 dan 4.12 memperlihatkan kebiasaan rumah tangga yang ada di desa pesisir tentang kepemilikan jamban dan kebiasaan membuang sampah. Dari kedua kebiasaan ini dikhawatirkan ada rumah tangga yang membuangnya langsung, yang mana hal ini akan berakibat semakin tercemarnya laut karena limbah rumah tangga.

Tingkat kesehatan penduduk merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Masalah kesehatan merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan seiring dengan meningkatnya jumlah industri yang limbahnya mengotori lingkungan. Polusi udara misalnya, berdampak buruk bagi kesehatan, karena dapat menyebabkan penyakit kulit, iritasi mata bahkan bisa menyebabkan idiot pada bayi karena menghirup timbal dari asap kendaraan bermotor. Pada Tabel 4.13 diperlihatkan banyaknya desa pesisir yang mengalami gangguan lingkungan menurut jenisnya. Dari seluruh desa pesisir hanya ada 8,64 persen, 1,82 persen, 4,51 persen, 4,40 persen dan 19,37 persen desa yang kepala desa/kelurahannya mengaku desanya mengalami gangguan lingkungan antara lain karena pencemaran air, pencemaran tanah, polusi udara dan pencemaran suara/kebisingan.

Jumlah desa pesisir yang mengalami wabah penyakit disajikan pada Tabel 4.14. Ternyata jenis penyakit yang banyak melanda masyarakat di wilayah pesisir adalah malaria

(27,96 persen) dan muntaber/diare (21,66 persen), kedua penyakit ini penyebabnya adalah lingkungan yang kotor dan kumuh. Hal tersebut ditunjang dengan data pada Tabel 4.15 yang menyajikan jumlah desa pesisir yang memiliki permukiman kumuh. Dari seluruh desa pesisir ada sekitar 15,11 desa yang memiliki permukiman kumuh dari 2.949 lokasi dengan jumlah bangunan rusak sebanyak 130.571 dan jumlah keluarganya sebanyak 158.671.

<https://www.bps.go.id>

TABEL 4.1. KONDISI TERUMBU KARANG MENURUT LOKASI, 2003

Provinsi	Jumlah Lokasi	Sangat Baik	Baik	Sedang	Rusak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. DI INDONESIA BAGIAN BARAT						
Anambas	11	2	2	7	0	55
Bakauheni	8	0	3	4	1	50
Bali Island	14	0	0	2	12	50
Baluran Pasir Putih	9	1	2	4	2	37
Pulau Bangka	3	0	3	0	0	37
Pulau Belitung	8	0	3	3	2	55
Pulau Karimata	4	0	1	3	0	42
Bengkulu	5	0	0	0	5	38
Jepara	5	0	0	1	4	36
Pulau Kangean	7	0	4	3	0	40
Karimun Jawa	5	0	1	4	0	58
Teluk Lampung	5	1	2	0	2	58
Pulau Madura	12	2	8	2	0	42
Merak Island	5	0	0	1	4	40
Pulau Natuna	20	2	5	8	5	51
Nias	8	1	0	3	4	43
Pulau Nusa Kambangan	3	0	0	1	2	30
Padang	7	0	1	6	0	48
Teluk Ratai	4	1	2	0	1	40
Bintan-Barelang	13	3	5	5	0	48
Kepulauan Seribu	40	0	4	8	28	63
Pulau Siberut	13	0	0	1	12	42
Sibolga	7	0	1	4	2	52
Selat Sunda	16	0	1	6	9	50
Weh, Sabang	6	0	1	3	2	48
SUB JUMLAH	238	13	49	79	97	1153

TABEL 4.1. KONDISI TERUMBU KARANG MENURUT LOKASI, 2003

Provinsi	Jumlah Lokasi	Sangat Baik	Baik	Sedang	Rusak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. DI INDONESIA BAGIAN BARAT						
Anambas	11	2	2	7	0	55
Bakauheni	8	0	3	4	1	50
Bali Island	14	0	0	2	12	50
Baluran Pasir Putih	9	1	2	4	2	37
Pulau Bangka	3	0	3	0	0	37
Pulau Belitung	8	0	3	3	2	55
Pulau Karimata	4	0	1	3	0	42
Bengkulu	5	0	0	0	5	38
Jepara	5	0	0	1	4	36
Pulau Kangean	7	0	4	3	0	40
Karimun Jawa	5	0	1	4	0	58
Teluk Lampung	5	1	2	0	2	58
Pulau Madura	12	2	8	2	0	42
Merak Island	5	0	0	1	4	40
Pulau Natuna	20	2	5	8	5	51
Nias	8	1	0	3	4	43
Pulau Nusa Kambangan	3	0	0	1	2	30
Padang	7	0	1	6	0	48
Teluk Ratai	4	1	2	0	1	40
Bintan-Barelang	13	3	5	5	0	48
Kepulauan Seribu	40	0	4	8	28	63
Pulau Siberut	13	0	0	1	12	42
Sibolga	7	0	1	4	2	52
Selat Sunda	16	0	1	6	9	50
Weh, Sabang	6	0	1	3	2	48
SUB JUMLAH	238	13	49	79	97	1153

TABEL 4.2. REKAPITULASI TINDAK PIDANA PERIKANAN, 2004

Provinsi	Jumlah Kasus Tindak Pidana	PPNS Perikanan	Penyidikan Oleh		Putusan Pengadilan Negeri
			TNI AL	Polri	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera Utara	7	5	2	-	Denda
Sumatera Barat	9	9	-	-	Denda
R i a u	1	1	-	-	Pidana dan Rampas
Bangka Belitung	7	5	2	-	Pidana dan Rampas
Kepulauan Riau	2	-	2	-	Denda
DKI Jakarta	7	1	6	-	Denda
Nusa Tenggara Timur	2	2	-	-	Denda
Kalimantan Barat	11	7	4	-	Denda
Kalimantan Selatan	26	26	-	-	Denda
Kalimantan Timur	12	7	4	-	Pidana dan Rampas
Sulawesi Utara	7	1	6	-	Denda
Sulawesi Selatan	6	2	-	4	Pidana
Sulawesi Tenggara	2	-	-	2	Pidana
M a l u k u	47	3	33	11	Denda
Maluku Utara	6	3	3	-	Denda
Papua Timur	2	2	-	-	Denda
Papua Barat	8	-	8	-	Denda
INDONESIA	162	74	70	17	

Sumber : Kantor Kementerian Lingkungan Hidup, Status Lingkungan Hidup 2004

TABEL 4.3. KEJADIAN TUMPAHAN MINYAK DI PERAIRAN INDONESIA, 1975-2004

Tahun	Lokasi	Kejadian
(1)	(2)	(3)
1975	Selat Malaka	Showa Maru kandas (1 juta barel solar)
1975	Selat Malaka	Tabrakan Isugawa Maru dan Silver Palace
1979	Buleleng, Bali	Choya Maru pecah (300 ton bensin)
1979	Lhokseumawe, NAD	Golden Win bocor (1.500 kilo liter minyak tanah)
1984	Delta Mahakam, Kaltim	Pemboran minyak milik Total Indonesia
1992	Selat Malaka	Tabrakan kapal MT. Ocean Blessing dan MT. Nagasaki Spirit (5000 barel minyak)
1993	Selat Malaka	Tanker Maersk tertabrak
1994	Cilacap	Tabrakan MV. Bandar Ayu dan kapal ikan
1996	Natuna	KM. Batamas II tenggelam (MFO)
1996	Kepulauan Riau	Tanker MT. Kuala Berkah Tenggelam (LSWR)
1996	Belawan	MT. Pan Oil, tenggelam, minyak CPO
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Orapin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Pertamina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tubrukan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriarag	TK-OSC 10, tenggelam, <i>crude oil</i>
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tubrukan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikpapan	Tanker MT. Panos 6, bocor,minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai Karimun	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	Kapal Motor, KM Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, Status Lingkungan Hidup Indonesia 2005

TABEL 4.4. BANYAKNYA RUMAH TANGGA PERTANIAN MENURUT PROVINSI DAN JENIS USAHA PERTANIAN, 2003

Provinsi	Budidaya Ikan/Biota Lain di Laut	Budidaya Ikan/Biota Lain di Perairan Umum	Penangkapan Ikan/Biota Lain di Laut	Penangkapan Ikan/Biota Lain di Perairan Umum	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera Utara	341	1.198	45.330	23.035	69.904
Sumatera Barat	12	1.877	18.111	16.738	36.738
R i a u	3.331	997	45.269	46.127	95.724
J a m b i	1	1.031	4.081	26.576	31.689
Sumatera Selatan	25	2.881	5.585	74.487	82.978
Bengkulu	8	27	7.095	13.095	20.225
Lampung	126	269	17.421	29.763	47.579
Bangka Belitung	12	19	22.380	4.228	26.639
DKI Jakarta	209	6	4.858	242	5.315
Jawa Barat	303	4.443	43.800	45.906	94.452
Jawa Tengah	150	1.266	73.983	49.728	125.127
DI Yogyakarta	-	45	2.247	2.036	4.328
Jawa Timur	4.313	857	145.775	43.820	194.765
Banten	342	150	19258	14.272	34.022
B a l i	3.118	62	12.096	1.438	16.714
Nusa Tenggara Barat	3.344	400	36.795	12.531	53.070
Nusa Tenggara Timur	7.890	82	36.916	3.121	48.009
Kalimantan Barat	89	3.464	19.519	54.198	77.270
Kalimantan Tengah	16	2.180	5.865	68.435	76.496
Kalimantan Selatan	40	3.327	12.811	75.546	91.724
Kalimantan Timur	450	4.274	17.334	20.068	42.126
Sulawesi Utara	866	973	35.159	9.411	46.409
Sulawesi Tengah	4.248	107	44.643	6.825	55.823
Sulawesi Selatan	8.671	392	61.201	26.002	96.266
Sulawesi Tenggara	5.211	227	46.657	8.391	60.486
Gorontalo	1.194	605	11.842	3.559	17.200
M a l u k u	625	1	41.427	64	42.117
Maluku Utara	525	9	30.531	421	31.486
P a p u a	274	172	29.296	28.058	57.800
INDONESIA	45.734	31.341	897.285	708.121	1.682.481

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2003

TABEL 4.5. BANYAKNYA PENDUDUK, KELUARGA DAN KELUARGA PRA SEJAHTERA/SEJAHTERA I MENURUT PROVINSI, 2005

Provinsi	Penduduk	Keluarga	Keluarga Prasejahtera/ Sejahtera I
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	544.598	135.017	79.642
Sumatera Utara	657.858	140.780	51.953
Sumatera Barat	714.048	157.043	43.545
R i a u	1.356.734	326.820	79.525
J a m b i	71.545	17.498	3.886
Sumatera Selatan	75.667	20.214	9.559
Bengkulu	220.008	54.063	22.160
Lampung	562.447	131.549	72.429
Bangka Belitung	376.662	95.920	22.432
DKI Jakarta	314.591	73.896	35.581
Jawa Barat	1.177.387	327.491	152.372
Jawa Tengah	1.512.046	372.119	200.704
DI Yogyakarta	170.167	43.807	20.236
Jawa Timur	2.603.296	724.891	10.179
Banten	649.456	159.597	69.552
B a l i	854.121	202.908	38.826
Nusa Tenggara Barat	821.752	223.021	148.386
Nusa Tenggara Timur	1.238.440	285.121	192.302
Kalimantan Barat	523.898	121.802	36.247
Kalimantan Tengah	57.965	12.965	7.201
Kalimantan Selatan	252.734	65.090	20.481
Kalimantan Timur	705.364	179.378	27.910
Sulawesi Utara	743.332	194.726	73.154
Sulawesi Tengah	1.273.975	302.420	136.597
Sulawesi Selatan	1.645.545	367.498	144.356
Sulawesi Tenggara	926.980	210.097	110.727
Gorontalo	202.093	50.886	30.880
M a l u k u	1.140.067	236.140	123.077
Maluku Utara	692.176	144.001	60.533
P a p u a	605.693	129.333	70.342
INDONESIA	22.690.645	5.506.091	2.094.774

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

TABEL 4.6. BANYAKNYA DESA MENURUT PROVINSI DAN SUMBER PENGHASILAN UTAMA SEBAGIAN BESAR PENDUDUK, 2005

Provinsi	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Perdagangan Besar/ Eceran	Jasa	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nanggroe Aceh Darussalam	577	1	6	15	17	44	660
Sumatera Utara	160	0	0	4	8	3	175
Sumatera Barat	70	0	4	12	12	1	99
R i a u	335	1	13	16	29	12	406
J a m b i	28	0	0	0	0	0	28
Sumatera Selatan	19	0	0	0	0	0	19
Bengkulu	129	0	0	13	11	4	157
Lampung	171	0	1	8	0	6	186
Bangka Belitung	54	39	0	3	4	5	105
DKI Jakarta	7	0	0	7	2	0	16
Jawa Barat	174	3	0	3	9	4	193
Jawa Tengah	277	7	18	11	15	6	334
DI Yogyakarta	32	0	0	0	0	0	32
Jawa Timur	490	8	21	18	28	6	571
Banten	99	0	2	10	12	0	123
B a l i	118	0	3	12	22	1	156
Nusa Tenggara Barat	173	1	0	8	2	0	184
Nusa Tenggara Timur	763	2	3	21	20	6	815
Kalimantan Barat	133	1	1	1	2	0	138
Kalimantan Tengah	34	0	0	0	0	0	34
Kalimantan Selatan	115	1	1	4	7	3	131
Kalimantan Timur	124	6	8	19	9	2	168
Sulawesi Utara	475	1		15	16	2	509
Sulawesi Tengah	726	2	4	17	16	5	770
Sulawesi Selatan	498	0	1	23	18	7	547
Sulawesi Tenggara	591	1	3	33	21	9	658
Gorontalo	107	0	0	0	1	2	110
M a l u k u	694	2	3	11	20	3	733
Maluku Utara	538	1	3	11	11	4	568
P a p u a	784	4	1	8	29	1	827
INDONESIA	8.495	81	96	303	341	136	9.452

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

**TABEL 4.7. BANYAKNYA DESA YANG SEBAGIAN BESAR PENDUDUKNYA BEKERJA
DI SEKTOR PERTANIAN MENURUT PROVINSI DAN SUB SEKTOR, 2005**

Provinsi	Tanaman Pangan	Perkebunan	Perikanan Darat	Perikanan Laut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	4.344	906	85	190
Sumatera Utara	2.741	1.465	4	109
Sumatera Barat	548	129	-	14
R i a u	133	1.203	12	139
J a m b i	379	733	2	8
Sumatera Selatan	910	1.598	6	15
Bengkulu	478	628	2	17
Lampung	1.258	712	23	18
Bangka Belitung	18	120	-	34
DKI Jakarta	-	1	-	7
Jawa Barat	4.282	195	38	33
Jawa Tengah	6.743	425	48	85
DI Yogyakarta	344	9	-	-
Jawa Timur	6.343	626	166	115
Banten	1.019	115	5	19
B a l i	413	127	1	13
Nusa Tenggara Barat	681	39	2	26
Nusa Tenggara Timur	1.890	642	-	50
Kalimantan Barat	605	789	17	12
Kalimantan Tengah	635	464	64	24
Kalimantan Selatan	1.219	365	51	74
Kalimantan Timur	833	203	45	69
Sulawesi Utara	427	611	3	79
Sulawesi Tengah	427	908	2	98
Sulawesi Selatan	1.770	1.015	72	124
Sulawesi Tenggara	566	756	6	192
Gorontalo	311	65	6	25
M a l u k u	398	318	9	78
Maluku Utara	76	635	-	24
P a p u a	2.156	520	16	290
INDONESIA	41.947	16.322	685	1.981

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

**TABEL 4.8. BANYAKNYA DESA YANG MEMPUNYAI FASILITAS PENDIDIKAN MENURUT
PROVINSI DAN TINGKAT PENDIDIKAN, 2005**

Provinsi	TK	SD dan Sederajat	SLTP dan Sederajat	SMU dan Sederajat	SMK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	91	346	89	42	10
Sumatera Utara	57	164	72	36	9
Sumatera Barat	73	96	49	35	12
R i a u	121	394	213	94	19
J a m b i	8	28	12	7	3
Sumatera Selatan	1	19	4	2	0
Bengkulu	54	123	35	17	6
Lampung	75	174	67	27	10
Bangka Belitung	27	103	43	16	10
DKI Jakarta	16	16	15	8	4
Jawa Barat	115	193	87	31	20
Jawa Tengah	287	322	136	48	17
DI Yogyakarta	32	32	19	1	5
Jawa Timur	481	566	278	126	27
Banten	57	123	62	25	9
B a l i	131	154	73	38	15
Nusa Tenggara Barat	113	182	100	31	12
Nusa Tenggara Timur	308	778	228	70	30
Kalimantan Barat	37	137	73	25	10
Kalimantan Tengah	10	34	14	3	1
Kalimantan Selatan	66	117	33	12	5
Kalimantan Timur	94	165	83	35	16
Sulawesi Utara	330	493	181	60	23
Sulawesi Tengah	300	746	274	97	37
Sulawesi Selatan	361	536	219	102	21
Sulawesi Tenggara	257	613	192	78	15
Gorontalo	67	109	42	8	3
M a l u k u	168	686	274	118	20
Maluku Utara	105	551	168	79	14
P a p u a	75	665	119	38	15
INDONESIA	3.917	8.665	3.254	1.309	398

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

**TABEL 4.9. BANYAKNYA DESA YANG MEMPUNYAI SARANA KESEHATAN MENURUT
PROVINSI DAN JENIS SARANA KESEHATAN, 2005**

Provinsi	Rumah Sakit	Rumah Sakit Bersalin/ Rumah Bersalin	Poliklinik/ Balai Pengobatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Tempat Praktek Dokter
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	4	5	12	39	85	33
Sumatera Utara	9	13	34	21	86	31
Sumatera Barat	2	24	25	31	54	36
R i a u	11	21	39	63	242	69
J a m b i	1	1	0	5	17	5
Sumatera Selatan	1	0	0	4	6	1
Bengkulu	2	2	4	18	57	21
Lampung	1	13	17	21	52	28
Bangka Belitung	4	6	9	18	60	18
DKI Jakarta	4	6	8	16	7	10
Jawa Barat	6	4	31	36	67	45
Jawa Tengah	4	15	33	31	83	83
DI Yogyakarta	0	1	3	5	25	10
Jawa Timur	10	26	62	90	195	171
Banten	0	8	41	17	23	28
B a l i	8	27	16	38	96	81
Nusa Tenggara Barat	4	0	6	27	115	30
Nusa Tenggara Timur	7	8	33	101	276	46
Kalimantan Barat	0	1	2	27	64	17
Kalimantan Tengah	0	1	1	4	19	3
Kalimantan Selatan	2	2	9	14	41	13
Kalimantan Timur	14	11	22	42	97	44
Sulawesi Utara	9	9	24	57	197	62
Sulawesi Tengah	11	8	20	86	335	57
Sulawesi Selatan	10	17	28	93	271	73
Sulawesi Tenggara	9	7	4	75	217	50
Gorontalo	2	2	4	13	50	8
M a l u k u	18	10	26	132	284	43
Maluku Utara	6	4	17	46	151	32
P a p u a	12	6	29	88	253	24
INDONESIA	171	258	559	1.258	3.525	1.172

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

TABEL 4.10. BANYAKNYA DESA YANG MEMPUNYAI SARANA PERDAGANGAN, HOTEL, DAN PERBANKAN MENURUT PROVINSI, 2005

Provinsi	Supermarket/ Swalayan/Toserba	Restoran/ Rumah Makan	Toko/Warung/ Kios	Hotel/ Penginapan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	8	38	266	23
Sumatera Utara	8	42	138	18
Sumatera Barat	16	51	86	28
R i a u	49	84	349	68
J a m b i	0	0	25	0
Sumatera Selatan	0	5	14	0
Bengkulu	7	36	126	17
Lampung	3	36	170	21
Bangka Belitung	4	28	103	14
DKI Jakarta	7	15	16	11
Jawa Barat	13	81	187	39
Jawa Tengah	17	58	328	31
DI Yogyakarta	2	8	30	8
Jawa Timur	49	156	544	48
Banten	12	49	108	42
B a l i	40	81	132	88
Nusa Tenggara Barat	5	30	128	30
Nusa Tenggara Timur	10	40	280	51
Kalimantan Barat	5	33	123	10
Kalimantan Tengah	0	3	28	3
Kalimantan Selatan	6	18	102	20
Kalimantan Timur	18	50	155	52
Sulawesi Utara	21	57	397	48
Sulawesi Tengah	16	91	568	77
Sulawesi Selatan	14	86	476	53
Sulawesi Tenggara	8	42	630	47
Gorontalo	1	14	97	6
M a l u k u	9	34	334	47
Maluku Utara	16	31	400	30
P a p u a	16	38	287	29
INDONESIA	380	1.335	6.627	959

TABEL 4.10. LANJUTAN

Provinsi	Bank Umum	BPR	Koperasi Unit Desa	Koperasi Non KUD
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nanggroe Aceh Darussalam	17	3	25	20
Sumatera Utara	11	1	21	19
Sumatera Barat	25	15	26	25
R i a u	28	8	73	96
J a m b i	0	0	6	7
Sumatera Selatan	1	0	6	2
Bengkulu	11	4	14	17
Lampung	11	3	21	22
Bangka Belitung	7	0	25	18
DKI Jakarta	10	1	3	4
Jawa Barat	18	30	48	27
Jawa Tengah	47	52	29	58
DI Yogyakarta	2	3	5	5
Jawa Timur	55	44	61	97
Banten	15	5	19	18
B a l i	40	54	29	41
Nusa Tenggara Barat	7	15	27	22
Nusa Tenggara Timur	38	9	50	56
Kalimantan Barat	11	3	39	20
Kalimantan Tengah	1		8	6
Kalimantan Selatan	7	3	17	10
Kalimantan Timur	24	7	36	42
Sulawesi Utara	19	11	67	50
Sulawesi Tengah	28	11	89	61
Sulawesi Selatan	47	10	89	124
Sulawesi Tenggara	24	5	84	85
Gorontalo	3	1	10	19
M a l u k u	22	7	131	33
Maluku Utara	13	4	86	28
P a p u a	25	5	35	28
INDONESIA	567	314	1.179	1.060

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

TABEL 4.11. BANYAKNYA DESA MENURUT PROVINSI DAN JENIS TEMPAT BUANG AIR BESAR SEBAGIAN BESAR KELUARGA, 2005

Provinsi	Jamban Sendiri	Jamban Bersama	Jamban Umum	Bukan Jamban	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	199	44	117	300	660
Sumatera Utara	96	4	5	70	175
Sumatera Barat	43	3	3	50	99
R i a u	284	11	9	102	406
J a m b i	4	1	1	22	28
Sumatera Selatan	10	0	1	8	19
Bengkulu	97	7	1	52	157
Lampung	110	2	2	72	186
Bangka Belitung	45	1	2	57	105
DKI Jakarta	8	0	2	6	16
Jawa Barat	112	13	15	53	193
Jawa Tengah	213	3	8	110	334
DI Yogyakarta	24	0	0	8	32
Jawa Timur	293	37	12	229	571
Banten	42	2	4	75	123
B a l i	129	10	0	17	156
Nusa Tenggara Barat	56	1	4	123	184
Nusa Tenggara Timur	445	20	13	337	815
Kalimantan Barat	93	1	0	44	138
Kalimantan Tengah	5	2	3	24	34
Kalimantan Selatan	44	8	8	71	131
Kalimantan Timur	114	10	7	37	168
Sulawesi Utara	371	14	39	85	509
Sulawesi Tengah	364	14	31	361	770
Sulawesi Selatan	250	6	8	283	547
Sulawesi Tenggara	292	7	4	355	658
Gorontalo	20	9	6	75	110
M a l u k u	190	18	58	467	733
Maluku Utara	156	25	124	263	568
P a p u a	180	26	48	573	827
INDONESIA	4.289	299	535	4.329	9.452

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

**TABEL 4.12. BANYAKNYA DESA MENURUT PROVINSI DAN JENIS TEMPAT MEMBUANG SAMPAH
SEBAGIAN BESAR KELUARGA, 2005**

Provinsi	Tempat Sampah Kemudian Diangkut	Dalam Lubang Dibakar	Sungai	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	41	488	40	91	660
Sumatera Utara	22	117	18	18	175
Sumatera Barat	16	52	8	23	99
R i a u	51	249	28	78	406
J a m b i	2	2	10	14	28
Sumatera Selatan	0	5	12	2	19
Bengkulu	30	77	4	46	157
Lampung	21	108	9	48	186
Bangka Belitung	5	65	2	33	105
DKI Jakarta	16	0	0	0	16
Jawa Barat	12	156	14	11	193
Jawa Tengah	47	255	15	17	334
DI Yogyakarta	0	32	0	0	32
Jawa Timur	78	352	17	124	571
Banten	5	58	5	55	123
B a l i	51	44	3	58	156
Nusa Tenggara Barat	14	70	11	89	184
Nusa Tenggara Timur	43	488	9	275	815
Kalimantan Barat	2	98	5	33	138
Kalimantan Tengah	0	24	8	2	34
Kalimantan Selatan	15	64	13	39	131
Kalimantan Timur	38	79	24	27	168
Sulawesi Utara	71	337	16	85	509
Sulawesi Tengah	43	403	22	302	770
Sulawesi Selatan	59	311	26	151	547
Sulawesi Tenggara	37	291	7	323	658
Gorontalo	4	84	2	20	110
M a l u k u	22	170	16	525	733
Maluku Utara	22	141	10	395	568
P a p u a	30	252	39	506	827
INDONESIA	797	4.872	393	3.390	9.452

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

**TABEL 4.13. BANYAKNYA DESA YANG MENGALAMI GANGGUAN LINGKUNGAN MENURUT
PROVINSI DAN JENIS GANGGUAN LINGKUNGAN, 2005**

Provinsi	Pencemaran Air	Pencemaran Tanah	Polusi Udara	Pencemaran Suara/Bising
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	125	47	15	18
Sumatera Utara	14	2	12	6
Sumatera Barat	6	1	1	2
R i a u	38	9	74	21
J a m b i	0	0	0	0
Sumatera Selatan	2	0	0	1
Bengkulu	8	0	7	4
Lampung	21	1	7	8
Bangka Belitung	40	26	2	4
DKI Jakarta	3	1	1	1
Jawa Barat	36	6	20	20
Jawa Tengah	54	3	39	26
DI Yogyakarta	1	0	5	4
Jawa Timur	43	6	49	21
Banten	27	8	17	10
B a l i	20	3	10	15
Nusa Tenggara Barat	20	2	6	7
Nusa Tenggara Timur	35	1	32	24
Kalimantan Barat	15	1	16	14
Kalimantan Tengah	2	0	1	0
Kalimantan Selatan	13	4	10	8
Kalimantan Timur	25	4	17	12
Sulawesi Utara	38	2	12	24
Sulawesi Tengah	59	5	12	47
Sulawesi Selatan	44	8	12	32
Sulawesi Tenggara	25	7	16	11
Gorontalo	14		2	2
M a l u k u	26	4	10	14
Maluku Utara	42	17	16	51
P a p u a	21	4	5	9
INDONESIA	817	172	426	416

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

TABEL 4.14. BANYAKNYA DESA YANG TERJADI WABAH PENYAKIT MENURUT PROVINSI DAN JENIS WABAH PENYAKIT SETAHUN TERAKHIR, 2005

Provinsi	Muntaber/ Diare	Demam Berdarah	Campak	Infeksi Saluran Pernafasan	Malaria	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	140	18	76	109	175	59
Sumatera Utara	14	15	18	8	21	10
Sumatera Barat	14	15	15	12	15	5
R i a u	92	50	50	61	125	34
J a m b i	4	0	9	6	7	9
Sumatera Selatan	8	3	4	2	3	0
Bengkulu	17	2	5	10	38	6
Lampung	30	21	16	12	34	5
Bangka Belitung	7	4	5	9	29	2
DKI Jakarta	1	8	1	1	0	0
Jawa Barat	39	30	17	28	18	16
Jawa Tengah	17	42	3	8	7	4
DI Yogyakarta	3	4	0	0	2	1
Jawa Timur	68	74	23	29	10	32
Banten	32	20	20	13	10	1
B a l i	3	22	2	2	3	3
Nusa Tenggara Barat	34	19	5	6	65	32
Nusa Tenggara Timur	245	53	85	181	349	114
Kalimantan Barat	25	11	5	13	25	1
Kalimantan Tengah	6	2	1	3	2	0
Kalimantan Selatan	10	1	2	3	9	2
Kalimantan Timur	37	28	10	20	33	9
Sulawesi Utara	103	55	32	73	207	68
Sulawesi Tengah	214	43	58	127	311	36
Sulawesi Selatan	171	78	36	54	99	37
Sulawesi Tenggara	170	43	25	35	77	32
Gorontalo	23	1	3	8	15	8
M a l u k u	187	10	24	103	296	54
Maluku Utara	215	50	89	103	379	67
P a p u a	118	16	13	48	279	54
INDONESIA	2.047	738	652	1.087	2.643	701

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

TABEL 4.15. KEBERADAAN PERMUKIMAN KUMUH MENURUT PROVINSI, JUMLAH LOKASI, DAN BANGUNAN RUMAH DAN KELUARGA, 2005

Provinsi	Jumlah Desa yang ada Permukiman Kumuh	Jumlah Lokasi	Jumlah Bangunan Rumah	Jumlah Keluarga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	50	104	3.397	4.096
Sumatera Utara	79	198	15.041	16.540
Sumatera Barat	13	18	1.182	1.299
R i a u	130	320	8.418	15.439
J a m b i	7	23	1.119	1.252
Sumatera Selatan	0	0	0	0
Bengkulu	10	14	492	567
Lampung	36	75	6.383	6.959
Bangka Belitung	16	23	672	717
DKI Jakarta	6	19	3.784	4.622
Jawa Barat	41	99	3.723	5.004
Jawa Tengah	35	71	4.411	5.489
DI Yogyakarta	0	0	0	0
Jawa Timur	38	97	4.814	5.479
Banten	42	104	4.134	4.951
B a l i	10	23	438	1.028
Nusa Tenggara Barat	65	208	9.731	10.830
Nusa Tenggara Timur	28	74	2.770	3.086
Kalimantan Barat	14	26	1.024	1.069
Kalimantan Tengah	8	41	279	307
Kalimantan Selatan	11	17	1.135	1.151
Kalimantan Timur	60	115	8.934	10.955
Sulawesi Utara	102	144	5.058	6.812
Sulawesi Tengah	148	227	11.147	12.218
Sulawesi Selatan	118	265	9.978	11.314
Sulawesi Tenggara	84	165	6.354	7.413
Gorontalo	17	41	756	851
M a l u k u	48	111	4.194	4.791
Maluku Utara	40	56	2.178	2.498
P a p u a	172	271	9.025	11.934
INDONESIA	1.428	2.949	130.571	157.602

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2005

BAB V
ISU-ISU PEMBAGUNAN
WILAYAH PESISIR

BAB V

UPAYA-UPAYA PENANGANAN WILAYAH LAUT DAN PESISIR

Sasaran pembangunan kelautan dalam RPJMN 2004-2009 adalah : (1) Berkurangnya pelanggaran perusakan sumber daya kelautan; (2) Membaiknya pengelolaan ekosistem pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil secara terpadu; (3) Selesainya masalah batas laut dengan negara tetangga; dan (4) Serasinya peraturan perundangan di bidang kelautan. Untuk mendukung sasaran-sasaran tersebut di atas maka dibutuhkan upaya-upaya penanganan wilayah pesisir baik potensi maupun sumber daya manusianya. Upaya-upaya ini dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri, pemerintah maupun pihak swasta, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Program pengelolaan sumber daya kelautan secara umum yang berada dalam RPJMN 2004-2009 bertujuan untuk mengelola potensi sumber daya kelautan secara optimal, agar dapat dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan. Kegiatan pokoknya antara lain:

- a. Pengembangan sistem MCS (*monitoring, controlling, and surveillance*);
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan;
- c. Penegakan hukum;
- d. Perumusan kebijakan dan penyusunan aturan tentang pengelolaan sumber daya laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil;
- e. Peningkatan kapasitas kelembagaan;
- f. Pengembangan riset dan teknologi kelautan serta riset sumber daya non hayati lainnya.

Kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah dan telah berjalan untuk pengelolaan wilayah pesisir yang disajikan dalam publikasi ini antara lain rehabilitasi hutan

bakau, pengembangan sektor perikanan tangkap, pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, dan pendirian sekolah pelayaran.

5.1. Rehabilitasi Hutan Bakau

Pada Tabel 5.1 disajikan penanaman/rehabilitasi bakau yang diselenggarakan oleh Departemen Kehutanan. Dari tabel tersebut terlihat pada tahun 2004 ada sekitar 2.365 Ha lahan yang ditanami/rehabilitasi bakau dan hanya 10 provinsi yang melakukan penanaman/rehabilitasi hutan bakau. Pemerintah melalui Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup juga melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir dan laut untuk kegiatan penanaman pohon, yang diadakan di 5 provinsi pada tahun 2004. Luas tanah yang diadakan penanaman adalah sekitar 17 Ha atau sekitar 47.000 pohon (Tabel 5.2).

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah tersebut mengindikasikan adanya suatu upaya pemerintah untuk memelihara dan mengelola wilayah pesisir, sehingga diharapkan timbulnya kesadaran masyarakat di wilayah pesisir akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya yang ada di wilayah sekitar mereka.

5.2. Perikanan Tangkap

Pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil (PUPTSK) merupakan upaya pemberdayaan nelayan yang mencakup usaha perikanan tangkap secara terintegrasi, baik itu usaha penangkapan, pengolahan, maupun pemasaran, termasuk di dalamnya penguatan manajemen usaha serta penangkapan kualitas SDM, serta fasilitasi permodalan. Sasaran dari program ini adalah nelayan skala kecil yang rentan terhadap kemiskinan yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2002 oleh DKP dan instansi terkait.

Pada tahun 2002, program PUPTSK dilaksanakan di 30 provinsi dengan total anggaran sekitar Rp 22,3 miliar. Pada tahun berikutnya, selain dilaksanakan di 30 provinsi, program

PUPTSK juga dilaksanakan di 19 pelabuhan perikanan UPT pusat dengan anggaran sekitar Rp 39,24 miliar. Sedangkan pada tahun 2004, program PUPTSK dilaksanakan di 82 kabupaten/kota yang tersebar di 30 provinsi serta di 19 pelabuhan perikanan UPT pusat dengan total anggaran sekitar Rp 44,91 miliar.

5.3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) merupakan program unggulan Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil DKP yang bertujuan untuk memecahkan persoalan-persoalan kemiskinan terstruktur masyarakat pesisir. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dan mampu meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir adalah pendekatan agrobisnis dan agroindustri. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan secara utuh subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan keuangan maupun kelembagaan penyuluhan.

Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, beberapa upaya yang harus dilakukan meliputi pemberian bantuan modal yang dapat digulirkan (*revolving fund*) agar mereka dapat memperoleh segala kebutuhan input/modal seperti benih (benur, anak siput, bibit rumput laut dan lain-lain), peningkatan ketrampilan dalam budidaya yang diinginkan oleh masyarakat sesuai tuntutan pasar, peningkatan ketrampilan pengolahan hasil, pembentukan dan pembinaan kelompok usaha bersama sebagai embrio pembentukan koperasi masyarakat pesisir. Selain itu juga pihak pemerintah dapat membangun sarana dan prasarana penunjang seperti lembaga keuangan yang khusus untuk bantuan permodalan bagi masyarakat pesisir, kelembagaan penyuluhan di wilayah pesisir, pembinaan penataan ruang untuk budidaya laut dan mendorong serta memfasilitasi adanya program kemitraan yang saling menguntungkan antara pihak masyarakat pesisir dengan pemilik modal dan teknologi.

PEMP ini merupakan kerjasama antara DKP dengan mitra kerja yang antara lain terdiri dari pihak perbankan (Bank Bukopin dan Bank Papua) dan pihak swasta (BP Kangean, BP Migas, BP Tangguh, Bumiputera, Conoco Phillips, EMP Kangean, HNSI, INCO, Premier Oil dan Star Energy). Kegiatan yang dilaksanakan dalam PEMP ini antara lain: Pesantren Bahari, Swamitra Mina, Korporatisasi Nelayan, Relokasi Nelayan Kali Adem, Traditional Fishing Rights, Regenerasi Nelayan, Pemberdayaan Perempuan Pesisir dan Pemberdayaan Petani Garam. Kegiatan PEMP dilaksanakan sejak tahun 2001 sampai sekarang. Pada tahun 2001, kegiatan PEMP dilaksanakan di 125 kabupaten/kota dengan total anggaran sekitar Rp 105,8 juta. Dilihat dari jumlah kabupaten/kota dan total anggaran yang digunakan, ada peningkatan kegiatan PEMP dari tahun ke tahun kecuali terjadi sedikit penurunan pada tahun 2002. Bahkan pada tahun 2004, kegiatan PEMP sudah dilaksanakan di 160 kabupaten/kota dengan total anggaran sebesar Rp 140 juta, artinya terjadi peningkatan 32,32 persen dalam anggaran yang digunakan.

5.4. Pendidikan Ilmu Kelautan

Sumber daya laut masih banyak yang belum dieksplorasi maupun dieksploitasi secara optimal dengan memperhatikan dampak negatif terhadap konservasinya. Hal ini disebabkan terbatasnya ilmu yang dimiliki sumber daya manusianya (SDM). Semua ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kelestarian sumber daya laut dan pesisir. Melalui Departemen Pendidikan Nasional, telah dibangun fasilitas dan peralatan yang berkaitan dengan proses pendidikan ilmu kelautan melalui jurusan Pendidikan Perikanan yang tersebar di 6 universitas yaitu: Universitas Riau, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Universitas Hasanudin, Universitas Sam ratulangi, dan Universitas Patimura

Kunci keberhasilan pembangunan di bidang kelautan dan pesisir ke depan tidak terlepas dari faktor kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan potensi SDM tersebut diperlukan suatu institusi untuk mendidik generasi muda dalam peningkatan pengetahuan di bidang kelautan dan pesisir. Untuk itu, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan instansi terkait (Departemen Perhubungan) mendirikan sekolah khusus pelayaran, yaitu pada tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) dan akademi. Pada Tabel 5.3 disajikan jumlah sekolah pelayaran menurut tingkat pendidikan, dan dari tabel ini diketahui bahwa hanya ada 93 SMK dan 28 akademi pelayaran. Minimnya jumlah sekolah ini tidak memadai dengan luasnya laut Indonesia, yang masih memerlukan tenaga-tenaga terampil yang berakibat pada belum optimalnya upaya pengelolaan dan pelestarian wilayah laut dan pesisir.

TABEL 5.1.PENANAMAN/REHABILITASI HUTAN BAKAU MENURUT PROVINSI, 2000-2004 (HA)

Provinsi	2000	2001	2002	2003 *)	2004 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	200	-	340	426	-
Sumatera Utara	216	300	220	-	100
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
R i a u	0	-	-	-	693
J a m b i	200	-	-	-	100
Sumatera Selatan	100	-	10	80	140
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	100	-	100	-	-
Bangka Belitung	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	50	-	150
Jawa Barat	400	-	-	173	330
Jawa Tengah	250	210	576	48	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	365	909	461	352
Banten	-	-	-	-	-
B a l i	10	10	50	-	30
Nusa Tenggara Barat	100	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	50	100	50	50	200
Kalimantan Barat	100	100	100	-	-
Kalimantan Tengah	100	-	312	100	-
Kalimantan Selatan	200	-	-	70	270
Kalimantan Timur	83	250	895	-	-
Sulawesi Utara	400	-	190	30	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	45	-
Sulawesi Selatan	-	-	320	90	-
Sulawesi Tenggara	-	20	-	-	-
Gorontalo	-	200	110	70	-
M a l u k u	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
P a p u a	100	100	65	12	-
INDONESIA	2.609	1.655	4.297	1.655	2.365

Sumber : Departemen Kehutanan, Data Strategis Kehutanan 2005

Keterangan: (-) Tidak ada kegiatan *) Angka perbaikan **) Angka berdasarkan laporan yang masuk

**TABEL 5.2. KELUARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DAN LAUT
UNTUK KEGIATAN PENANAMAN POHON, 2004**

Provinsi	Kabupaten/Kota	Lokasi	Jumlah Pohon	Luas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lampung	Lampung Selatan	Desa P. Puhawang Pantai Ringgung, Desa Sidodadi	10.000 25.000	2 ha 5 ha
Jawa Barat	Kota Cirebon	Desa Kasepuhan Desa Pegambiran Desa Panjunan Desa Kasenden	5.000/1.000 5.000 5.000 10.000	2 ha / 1 ha 2 ha 2 ha 2 ha
Jawa Tengah	Brebes Kota Semarang Jepara	Desa Bulakamba Desa Tugurejo Desa Kalianyar, Kec. Kedung	15.000 5.000 5.000	6 ha 2 ha 2 ha
Jawa Timur	Bangkalan Sidoarjo Bangkalan	Arosbaya Sungai Sidokare Desa Kampis, Kec. Asoka	10.000 16.600 15.000	2 ha 3 km 3 ha
Banten	Pandeglang Tangerang	Kec. Labuan Sungai Tegal Papak Pulau Cankir/Kronjo	1.000 1.000/3.000 10.000	1 ha 1 km / 1 km 2 ha
INDONESIA			47.000/83.900	17 ha / 1 km (3 ha / 5 km)

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup, Status Lingkungan Hidup 2004

**TABEL 5.3. JUMLAH SEKOLAH PELAYARAN MENURUT PROVINSI DAN
JENJANG, 2005**

Provinsi	Sekolah Menengah Kejuruan	Akademi
(1)	(2)	(3)
Nanggroe Aceh Darussalam	0	1
Sumatera Utara	1	3
Sumatera Barat	3	1
Riau	2	0
Jambi	1	0
Sumatera Selatan	5	0
Lampung	1	0
Bangka Belitung	1	0
Kepulauan Riau	2	1
DKI Jakarta	18	5
Jawa Barat	6	2
Jawa Tengah	6	3
DI Yogyakarta	1	1
Jawa Timur	8	3
Banten	4	0
Nusa Tenggara Timur	1	0
Kalimantan Barat	1	0
Kalimantan Timur	10	2
Sulawesi Utara	3	1
Sulawesi Selatan	13	3
Gorontalo	1	1
M a l u k u	1	1
P a p u a	4	0
INDONESIA	93	28

Sumber : Departemen Perhubungan

BAB VI

ISU-ISU PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR

Berikut adalah isu-isu terkait pembangunan di wilayah pesisir Indonesia

1. Desa pantai pada umumnya terisolasi.
2. Sarana pelayanan dasar wilayah pesisir termasuk prasarana fisiknya masih terbatas.
3. Kondisi lingkungan pesisir kurang terpelihara, sehingga kurang memenuhi persyaratan kesehatan.
4. Keadaan perumahan di wilayah pesisir umumnya masih jauh dari layak huni.
5. Air bersih dan sanitasi jauh dari mencukupi.
6. Pada umumnya keadaan lingkungan alam sekitar pantai kurang mendukung untuk usaha pengembangan usaha pertanian.
7. Pendidikan dan pengetahuan masyarakat wilayah pesisir pada umumnya rendah.
8. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat potensial untuk tempat pariwisata, namun demikian pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu belum dilaksanakan dengan baik, sehingga kerusakan masih sering terjadi.
9. Saat ini data dasar potensi wilayah pesisir sampai tingkat ketelitian tertentu telah tersedia, namun demikian data dasar tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.
10. Posisi geomorfologinya wilayah pesisir akan selalu merupakan ujung akhir dari rantai pembuangan limbah. Oleh karena itu kerusakan pesisir tidak selalu disebabkan oleh pengelolaan pesisir yang salah, termasuk pengelolaan wilayah hulunya. Pengelolaan limbah di wilayah hulu juga perlu mendapatkan perhatian sepenuhnya agar kelestarian wilayah pesisir dapat dicapai.
11. Berbagai pedoman pengelolaan pesisir telah tersedia, namun demikian pedoman-pedoman tersebut umumnya saat ini masih dalam tingkat wacana. Beberapa aturan pemanfaatan

sumber daya pesisir telah mencapai aspek hukum dan perundangan namun demikian penerapan hukum ini masih dirasakan lemah.

12. Melihat keunikan dan kompleksnya ekosistem wilayah pesisir dan sumber daya yang terkandung didalamnya, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaannya untuk mencapai tujuan pemanfaatan yang berkelanjutan antara lain adalah:
 - a. Semua pengguna sumber daya pesisir harus bersama-sama melakukan perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan serta pengontrolan terhadap sumber daya serta jasa lingkungan wilayah tersebut secara bersama-sama.
 - b. Ekosistem wilayah pesisir dan sumber dayanya merupakan bagian yang penting bagi kehidupan masyarakat terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah tersebut yang memanfaatkannya untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu peran serta masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah ini sangat diperlukan.
13. Secara alami ada interaksi yang sangat kuat antara ketersediaan sumber daya ikan, jumlah, perilaku, dan kapasitas nelayan serta ekonomi dari hasil usaha penangkapan. Oleh karena itu, kemiskinan nelayan harus dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki komponen saling berinteraksi. Dengan demikian pendekatan yang paling tepat dalam penanggulangan kemiskinan adalah dengan pendekatan kesisteman. Terkait fenomena tersebut, upaya yang semakin intensif diperlukan dalam rangka memberdayakan masyarakat pesisir, terutama nelayan kecil dan buruh nelayan, agar mampu membangun suatu keterjaminan sosial di tengah ketidakpastian perolehan hasil penangkapan ikan di laut.
14. Ketrampilan yang dimiliki penduduk umumnya terbatas pada masalah penangkapan ikan, sehingga kurang mendukung diversifikasi kegiatan.
15. Peralatan yang dimiliki terbatas pada perahu dayung (tradisional) dan jala saja sehingga hasil tangkapannya pun sedikit sekali.

16. Pendapatan penduduk rendah, karena teknologi yang dimiliki tidak mendukung penangkapan ikan dalam skala besar.
17. Permasalahan modal dikarenakan langkanya jumlah lembaga keuangan/kredit yang melayani atau berada di desa-desa pantai mempersulit usaha pengembangan.
18. Kegiatan ekonomi masyarakat, umumnya masih tradisional terbatas pada satu produk saja yaitu ikan.
19. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan kehidupan ikan maupun siklus hidup biota laut, sehingga pencarian tempat-tempat berkumpulnya ikan, jenis-jenis ikan dan lain-lain hanya berdasarkan pengalaman dan insting saja.
20. Fungsi-fungsi pelabuhan perikanan saat ini belum optimal termanfaatkan. Oleh karena itu dilakukan program revitalisasi pelabuhan perikanan, pangkalan pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan yang diarahkan kepada:
 - a. Pembangunan fasilitas baru, sesuai dengan dukungan potensi dan tingkat kegiatan yang ada.
 - b. Peningkatan kapasitas fasilitas, sesuai dengan skala layanan.
 - c. Mengembalikan produktifitas fasilitas sesuai kapasitas terpasang.
 - d. Penetapan batas wilayah kerja dan wilayah pengoperasian.
 - e. Peningkatan kualitas SDM pengelola.
21. Terjadi penurunan luasan hutan mangrove yang hampir merata di seluruh wilayah pesisir Indonesia, dan terjadi konversi lahan mangrove menjadi lahan usaha tambak secara besar-besaran. Demikian juga konversi lahan mangrove menjadi lahan industri dan perdagangan serta terjadinya konflik penggunaan tata ruang dengan pertanian, permukiman, pertambangan, perhubungan laut, dan pariwisata sehingga menyebabkan sebagian wilayah hutab mangrove tidak dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2001 – 2004, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2001 - 2005, *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi-Propinsi Jakarta*
- Badan Pusat Statistik. 2005, *Statistik Potensi Desa*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2004, *Statistik Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2002 – 2005, *Pendapatan Nasional Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003, *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2000 - 2005, *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003 - 2004, *Statistik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003, *Sensus Pertanian*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2004, *Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir*
- Departemen Kehutanan. 2003 - 2004, *Statistik Kehutanan Indonesia*. Jakarta
- Departemen Kehutanan. 2005, *Eksekutif Data Strategis Kehutanan*
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2000 – 2004, *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia*. Jakarta
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2000 – 2004, *Statistik Perikanan Budidaya Indonesia*. Jakarta
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2001 *Naskah Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta
- Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, *Dr. Ir.H Rokhimin Dahuri, MS. Prof. Dr. Ir. Jacob Rais, M, Sc. Ir. Sapta Putra Ginting, M, Sc. Dr. M. J. Sitepu*
- Orasi Ilmiah: Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Prof. Dr. Ir. H. Rokhimin Dahuri, MS
- Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB. *Prosiding Pelatihan untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, 2000, Bogor*

Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis, *Dr. Ir. Supriharyono, M.S.*

Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral. 2003 – 2004, *Direktur Jenderal Minyak dan Gas, Statistik Perminyakan Indonesia*

Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2004 – 2005, *Status Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta.*

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*

<https://www.bps.go.id>